

Atho'illah Umar

ILMU HADIS (DASAR)



UNWAHA Press

**ILMU HADIS
(DASAR)**

ILMU HADIS (DASAR)

Oleh:
Atho'illah Umar



2020

Judul Buku:
Ilmu Hadis (Dasar)

Penulis:
Atho'illah Umar

ISBN:
978-623-92831-7-9

Perancang Sampul:
Tim UNWAHA Press

Pracetak dan Produksi:
Tim UNWAHA Press

Penerbit:
UNWAHA Press

Redaksi:
Jl. Garuda 9, Jombang Indonesia

Telp: -
Email:
<http://www.unwaha.ac.id>

Cetakan Pertama: Oktober 2020
i-v+128 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillah
Walhamdulillah
Assholatu wassalamu ‘ala Rasulillah, Muhammad SAW

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan atas selesainya buku ini, buku dengan judul ILMU HADIS (DASAR) meskipun sudah cukup lama tertunda masuk dapur cetak.

Referensi ilmu hadis dengan berbahasa Indonesia tergolong minim jika dibandingkan dengan referensi bidang lainnya. Hal ini menjadi kendala bagi pelajar hadis di Indonesia yang notabene tidak semua pelajar mampu memahami buku-buku referensi dengan bahasa asing.

Berangkat dari kesulitan tersebut, penulis merasa terdorong untuk mencoba berkontribusi dalam membantu memudahkan para pelajar dan turut andil memperkaya literatur keislaman dalam bahasa Indonesia terutama dalam di bidang hadis.

Buku yang ada di depan Anda ini adalah berisi ilmu hadis dasar yang cocok bagi mereka yang baru memulai belajar ilmu hadis maupun bagi mereka yang baru mulai mengajar ilmu hadis.

Penulis pada dasarnya ingin menyajikan materi ilmu hadis dasar ini dengan sesederhana dan sesimpel mungkin, namun dalam beberapa tema yang penulis anggap penting untuk didalami penulis menambahkan sedikit pendalaman yang insyaAllah masih cukup mudah difahami.

Demikian, apabila bermanfaat maka itu datang dari Allah SWT, dan apabila ada madlorot, kesalahan pemahaman maka itu dari diri penulis sendiri dan penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang terjadi.

Akhirul kalam, tiada gading yang tak retak, segala saran dan kritik dari pembaca sangat berarti bagi kami dalam rangka perbaikan ke depan.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Sidoarjo, 28 Oktober 2020



Atho'illah Umar

ILMU HADIS (DASAR)

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Pendahuluan.....	1
Bab 1; Mengenal Sunnah, Hadits, Atsar Dan Khobar.....	2
Hadits Qudsi.....	5
Perbedaan antara Hadits Nabawi dan Hadits Qudsi, perbedaan antara Hadits Qudsi dan Al-Qur'an.....	6
Sejarah Kodifikasi Sunnah.....	7
Bab 2; Gelar dan Adab dalam Mempelajari Hadits.....	9
Adab Pelajar Hadits.....	10
Adab Guru Hadits.....	21
Bab 3; Ilmu Hadits (Mushtolah).....	23
Urgensi Sanad.....	24
Sejarah lahirnya Ilmu Hadits.....	26
Macam-macam Ilmu Hadits, Ilmu Hadits Riwayah.....	30
Ilmu Hadits Dirayah.....	31
Bab 4; Kehujjahan dan fungsi sunnah.....	33
Bab 5; Pembagian Hadits dari segi jumlah perawi Hadits Mutawatir.....	47
Hadits Ahad.....	53
Bab 6; Pembagian Hadits dari segi kuat-lemah nya Hadits sahih.....	61
Hadits Hasan.....	67
Hadits Dlaif.....	69
Bab 7; Pembagian Hadits dari segi penyandarannya Hadits marfu'.....	73
Hadits Mawquf.....	75
Hadits Maqthu'.....	80
Bab 8; Pembagian Hadits dari segi ketersambung-putusannya Hadits Muttashil.....	82
Hadits Munqathi'.....	84
BAB 9; Mengenal Sahabat, para telaga sunnah.....	93
Bab 10; Al-kutub al-tsamaniyah (8 kitab hadits primer)...	103
Daftar Pustaka.....	126

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an menduduki skala prioritas bagi pelajar muslim untuk dipelajari dan difahami sesuai apa yang dimaksudkan oleh penuturnya yaitu baginda Nabi Muhammad saw.

Mempelajari, memahami menganalisa dan mengamalkan hadis Nabi saw adalah kunci keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat bagi setiap muslim.

Untuk bisa memahami hadis Nabi saw diperlukan pelbagai perangkat ilmu, dan yang terpenting adalah ilmu hadis atau ulumul hadis atau usulul hadis atau mushtolahul hadis.

Untuk mempelajari ilmu hadis diperlukan kesabaran, ketelatenan dan kejernihan hati. Sebab ilmu yang dipelajari tanpa pendasaran akan melahirkan pemahaman yang amburadul dan lompatan logika yang liar dan tidak sistematis. Maka dari itu, mempelajari ilmu hadis dari dasar adalah sangat penting.

Buku ini diawali dengan Definisi Hadis dan sinonim-sinonimnya, Ilmu Hadis baik yang riwayat maupun riwayat, juga definisi istilah istilah penting dalam dunia hadis. Kemudian penulis membahas tentang Adab pelajar dan pengajit hadis yang mana Adab dalam sekolah-sekolah hadis pada masa Sahabat dan Tabi'in (al-Qurun al Ula) mendapat perhatian yang pertama sebelum ilmu itu sendiri. Hal ini sejalan dengan prioritas bi'tsah Nabi saw adalah Akhlaq. Kemudian penulis membahas tentang pembagian hadis dengan pelbagai sudut pembagiannya, dan dilanjutkan dengan mengenal Sahabat Nabi saw dan mengenal 8 kitab hadis induk yang menjadi sumber utama hadis.

BAB 1

MENGENAL SUNNAH, HADITS, ATSAR DAN KHOBAR

Definisi Sunnah, Hadits, Khobar, dan Atsar

Sunnah

Dari segi bahasa, Sunnah adalah السيرة حسنة كانت أو سيئة yakni rekam jejak, kebiasaan, cara hidup atau suri tauladan seseorang, baik yang baik maupun buruk. Pengertian ini diperkuat oleh sebuah hadits yang berbunyi

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ ، مَنْ غَيْرَ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ ، مَنْ غَيْرَ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ. (رواه مسلم والنسائي عن جرير بن عبد الله البجلي)

Barangsiapa yang meninggalkan rekam jejak baik maka dia mendapat pahalanya dan pahala orang yang menirunya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan barangsiapa yang meninggalkan rekam jejak buruk maka dia mendapat dosanya dan dosa orang yang menirunya setelahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun (HR. Muslim dan an-Nasa-i dari Jarir bin Abdillah al-Bajaliy)

Dalam Islam, kata 'sunnah' sering digunakan untuk mengungkapkan sebuah cara hidup yang islami, sehingga dikatakan 'dia pengamal sunnah', atau untuk sebuah perkara 'sunnah' yang lawannya adalah kata 'bid'ah'

Sedangkan ulama fiqih biasa menggunakan kata 'sunnah' untuk sebuah istilah salah satu hukum taklif, yaitu yang pelakunya diberikan pahala dan pengabainya tidak berdosa.¹

Adapun secara istilah, maka sebagaimana makna etimologinya, masing-masing ulama berbeda definisi sesuai kepakaran mereka. Ulama' hadits mendefinisikan, sunnah adalah:

“segala yang disandarkan kepada Nabi saw, sahabat atau tabi'i yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, atau sifat”

¹ Nuruddin Itr, Manhajun naqđ fi ulum al-hadits, 27

Dan ulama usul fiqh mendefinisikan sebagaimana berikut, sunnah adalah:

“segala yang disandarkan kepada Nabi saw, sahabat atau tabi’i yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan”

Ulama usul tidak memasukkan sifat, dalam definisi sunnah, sebab konsentersasi mereka memang dalam dunia produk hukum, dan mereka menjadikan sunnah Nabi saw sebagai sumber atau dalil syari’at, menurut mereka sifat tidak dapat dijadikan dalil atau dasar hukum, yang bisa dijadikan dalil hukum hanyalah perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi saw.

Lain pula ulama fiqh yang mendefinisikan sunnah adalah

“sesuatu yang tetap dari Nabi saw yang tidak termasuk bab fardlu atau wajib”

Sedangkan ulama dakwah mendefinisikan sunnah adalah “lawannya bid’ah”. Definisi mereka ini sedikit banyak dipengaruhi oleh orientasi dakwah mereka yang banyak berkutat pada perintah dan larangan syariat.²

Hadits

Adapun Hadits, secara bahasa adalah bermakna baru atau ‘lawannya dahulu’. Lawannya dahulu maksudnya adalah lawannya al-Qur’an karena al-Qur’an adalah kalamullah yang memiliki sifat Qadiim (Maha Dahulu). Hadits adalah yang datang dari Nabi Muhammad saw selain al-Qur’an, dengan demikian, untuk membedakan Firman Allah dan sabda Nabi, maka sabda Nabi dinamakan hadits (yang baru).³

Dan secara istilah adalah “segala yang disandarkan kepada Nabi saw yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, atau sifat fisik dan etik”. Menurut definisi ini maka hadits Mawquf (sahabat) dan Maqthu’ (tabi’i) tidak dapat dikategorikan hadits karena bukan termasuk yang bersumber dari Nabi saw. Definisi ini dipegang oleh al-Karmani dan at-Thoybi.

Tapi mayoritas ulama berkeyakinan sebaliknya, yakni Mawquf dan Maqthu’ adalah bagian dari hadits dan hadits sama dengan khobar, tidak ada bedanya.⁴

Khobar

² Lihat Itr : 28 dan Muhamad al-Maliki, 10

³ Jamaluddin Al-Qasimi, Qawa’idut tahdits fi funun mustholah al-hadits 1: 61

⁴ ibid

Khobar secara bahasa bermakana lawan kata 'insya'. Dengan demikian, segala sesuatu yang berbentuk insya', seperti kata perintah, kata larangan, tidak termasuk khobar.

Secara istilah, terdapat tiga pendapat :

1. Khobar sama dengan hadits
2. Khobar adalah yang datang dari selain Nabi, sedangkan hadits adalah dari Nabi. Maka, ulama' hadits disebut muhaddits, dan ulama khobar disebut akhbari
3. Hadits lebih khusus dari khobar, maka setiap hadits adalah khobar, bukan sebaliknya.⁵

Khobar memiliki kesamaan identik dengan hadits sebab kata'tahdits' (menceritakan) sama artinya dengan 'ikhbar' (menginformasikan), dari sini hadits Nabi sama dengan khobar Nabi. Namun, karena sudah terlanjur kata sandang 'ikhbari' (ahli sejarah) dipakai untuk orang yang berkompenten dalam ilmu sejarah, maka ulama hadits kemudian memilih kata 'muhaddits' untuk membedakan dari istilah 'ikhbari' yang sudah populer di kalangan ulama pakar sejarah. Dengan demikian ada hubungan umum khussu relatif antara hadits dan khobar, maka setiap hadits adalah khobar, sebaliknya tidak semua khobar adalah hadits.

Meski begitu sebagian ulama hadits menyamakan antara khobar dan hadits atas pertimbangan faktor kebahasaan dan atas kenyataan bahwa setiap perawi hadits mustahil hanya meriwayatkan yang marfu' saja, mereka tidak hanya meriwayatkan yang marfu', tapi juga mauquf dan maqthu', artinya para perawi hadits nyatanya tidak hanya meriwayatkan sabda Nabi, tapi juga perkataan para sahabat dan tabi'in. Kalau memang demikian, maka itu adalah ikhbar, dan tidak salah apabila dikatakan hadits adalah khobar dan khobar sama dengan hadits.⁶

Atsar

Secara bahasa atsar adalah tempat peninggalan, seperti rumah, musholla dsb. Adapun secara istilah ulama berbeda pendapat :

1. Atsar sama dengan hadits, sebagaimana dikatakan oleh imam Nawawi, bahwa ulama hadits menamakan hadits marfu' dan mauquf : atsar

⁵ Al-Maliki 47

⁶ Subhi Ibrahim as-Shalih, Ulum al-hadits wa mushtolahuhu, 1/10

2. Atsar khusus yang datang dari sahabat, yakni hadits mauquf, mungkin ini dikarenakan makna atsar adalah peninggalan atau jejak⁷

Di sisi lain, ulama hadits memandang atsar dengan perspektif riwayat, sehingga mereka menyamakan atsar dengan khabar, sunnah dan juga hadits. Hal ini didasarkan pada makna *atsara* adalah meriwayatkan, bahkan muhadits juga kadang digelar atsari.

Sebagian ulama mengkhususkan atsar untuk apa yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in saja. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, sebab tidak hanya mauquf dan maqthu', tapi yang marfu' juga merupakan riwayat, apalagi mayoritas ulama' hadits tidak sepakat menganggap sama antara atsar, khabar dan hadits.⁸

HADITS QUDSI

Hadits Qudsi diambil dari kata 'quds' yang berarti suci. Secara istilah adalah setiap ucapan yang disandarkan Nabi saw kepada Allah SWT, namun itu bukan al-Qur'an, dinamakan hadits karena lafadznya dari Nabi namun secara makna adalah wahyu Allah SWT melalui ilham atau mimpi. Contoh hadits Qudsi sepertimana berikut :

عن أبي ذر الغفاري -رضي الله عنه، عن النبي -صلى الله عليه وسلم- فيما يرويه عن ربه تعالى أنه قال: "يا عبادي! إني حرمت الظلم على نفسي، وجعلته بينكم محرماً فلا تظالموا
" ...

Hadits Qudsi yang mempunyai nama lain 'hadits Ilahi' dan 'hadits Robbani' ini tidak banyak jumlahnya, beberapa ulama' telah mengumpulkan dalam satu kitab khusus seperti :

- 1- Misykatul anwaar fi ma ruwiya 'aniLlah SubhanaHu minal akhbar, karangan Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ali ibn al-'Arabi at-Tho-i (638 H) berisi 101 hadits Qudsi
- 2- Al-Ahadits al-Qudsiyyah al-Arba'iniyyah, karya al-Mulla Ali al-Qary (1016 H), berisi 40 hadits Qudsi lengkap dengan keterangan sumber haditsnya
- 3- Al-It-hafat as-Saniyyah fil ahadits al-Qudsiyyah, karya Syekh Muhammad bin Mahmud bin Sholih al-Madani (1200 H), kitab ini memuat 864 hadits Qudsi yang diambil dari kitab Jam'ul jawami' nya Imam Suyuthi.

⁷ Al- Maliki, al-Manhal al-lathif fi ushul al-hadits al-syarif, 48

⁸ ibid

- 4- Al-Ahadits al-Qudsiyyah, disusun oleh tim Qur'an Hadits Kementerian Agama Mesir yang diketuai oleh Dr. Muhammad al-Ahmadi Abun Nur. Kitab ini terdiri dari dua jilid dan memuat 400 hadits Qudsi.⁹

Perbedaan antara Hadits Nabawi dan Hadits Qudsi

1. Hadits Nabawi adalah sabda Nabi secara lafadz dan makna, sedangkan hadits Qudsi lafadznya dari Nabi namun maknanya adalah dari Allah SWT.
2. Hadits Nabawi tidak terdapat penyandaran kepada Allah SWT, tapi hadits Qudsi pasti Nabi menyandarkan kepada Allah SWT.
3. Hadits Nabawi mencakup segala yang datang dari Nabi, baik perkataan, perbuatan maupun persetujuan, tidak demikian hadits Qudsi, karena hadis Qudsi hanya mencakup perkataan Nabi saja.
4. Hadits Nabawi memuat semua syariat, sementara hadits Qudsi hanya berisi hubungan Allah dengan hambaNya.
5. Jumlah hadits Nabawi banyak sekali hingga ribuan, sedangkan hadits Qudsi tidak banyak, bahkan dibanding dengan jumlah hadits Nabawi yang sah saja sangat terpaut jauh.¹⁰

Perbedaan antara Hadits Qudsi dan al-Qur'an

Dari segi penuturnya, terdapat persamaan antara hadits Qudsi dengan al-Qur'an, yakni sama sama merupakan kalam Allah SWT. Namun terdapat banyak perbedaan antara keduanya, berikut paparannya :

1. Hadits Qudsi sama dengan hadits lainnya, yakni tidak menjadi mu'jizat, sedangkan al-Qur'an adalah mu'jizat Allah terbesar yang abadi yang diberikan kepada Nabi dan agama ini.

⁹ Al-Khusyu'i al-Khusyu'i Muhammad, dalam Ensiklopedi Ilmu Hadits, 367-368

¹⁰

http://mawdoo3.com/%D8%A7%D9%84%D9%81%D8%B1%D9%82_%D8%A8%D9%8A%D9%86_%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%AF%D9%8A%D8%AB_%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%AF%D8%B3%D9%8A_%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%A8%D9%88%D9%8A

2. Hadits Qudsi ada yang mutawatir, sahih, hasan dan dalaif, al-Qur'an tidak diriwayatkan kecuali dalam keadaan mutawatir lafzdi pada setiap kalimatnya, katanya, hurufnya, dan susunannya.
3. Hadits Qudsi boleh diriwayatkan secara bil ma'na, al-Qur'an haram meriwayatkan bil ma'na
4. Al-Qur'an dibaca dan menjadi rukun dalam sholat, sedangkan Hadits Qudsi tidak
5. Al-Qur'an tidak boleh disentuh oleh orang yang berhadats kecil dan haram dibaca oleh orang berhadats besar.
6. Membaca al-Qur'an mendapat pahala, bahkan setiap satu huruf dilipatgandakan 10 kali kebaikan.
7. Mus-haf al-Qur'an dilarang diperjualbelikan (dalam mazhab Ahmad), dan makruh dalam madzhab Syafi'i
8. Sekumpulan kalimat dalam al-Qur'an dinamakan ayat, dan sekumpulan ayat dinamakan surat
9. Al-Qur'an lafadz dan maknanya adalah dari sisi Allah SWT dengan wahyu yang sangat jelas.¹¹

SEJARAH KODIFIKASI SUNNAH

Dalam mukaddimah Fat-hul Bary, al-Hafidz Ibnu Hajar berkata :

Ketahuilah bahwa hadits-hadits Nabi pada masa sahabat dan tabi'in senior belum sempat dikodifikasikan dalam kitab. Hal ini disebabkan oleh dua hal ; pertama, setelah Rasulullah saw wafat, para khulafa' konsen mengkodifikasi al-Qur'an, hal ini berimbas pada larangan penulisan hadits untuk sementara waktu karena dikhawatirkan akan tercampur dengan al-Qur'an. Kedua, faktor kuatnya hafalan mereka membuat mereka belum merasa penting untuk membukukan hadits-hadits yang mereka hafal, ditambah lagi mayoritas sahabat kala itu yang tidak bisa tulis menulis. Sehingga barulah pada masa tabi'in sunnah mulai ditulis dan dikodifikasi.¹²

Setelah al-Qur'an berhasil dikodifikasi, maka khalifah umawy yang juga seorang ulama hadits, Umar bin Abd Aziz pada akhir abad pertama memerintahkan kepada ulama hadits yang juga seorang qodli bernama Abu Bakar bin Hazm untuk menuliskan semua hadits Nabi yang masih tersimpan di dada para perawi hadits:

¹¹ Al-Maliki, 50, Umar Hasyim, Qawaid ushul al-hadits, 25-26, al-Qasimi, 65

¹² Al-Qasimi, 70

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ ، قَالَ : كَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ
عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ أَنْ أَنْظِرَ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ سُنَّةِ
مَاضِيَةٍ أَوْ حَدِيثِ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَأَكْتَبَهُ ، فَإِنِّي قَدْ خَفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ ،
وَذَهَابَ أَهْلَهُ . "

Dari Abdillah bin Dinar berkata : Umar bin Abd Aziz menulis surat perintah kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm yang isinya ‘carilah hadits Rasulullah saw atau sunnah yang telah dimakan masa atau hadits riwayat ‘Amrah binti Abdirrahman, lalu tulislah karena aku khawatir (hadits dilupakan) oleh semakin banyaknya pembelajaran ilmu dan meninggalnya para ahli hadits’..

Perintah ini juga dilaksanakan dengan baik oleh seorang ulama’ hadits, Muhammad bin Syihab az-Zuhri, beliau berhasil menulis dan menggerakkan ulama’ lainnya untuk mengkodifikasi hadits, bahkan amanat ini dilanjutkan oleh para ulama setelah masa az-Zuhri. Tercatat Ibnu Juraij (150 H) di Makkah telah menulis satu musnad, begitu pula Ibnu Ishaq (150 H), dan juga Imam Malik (179 H) di Madinah mengumpulkan hadits Nabi dalam al-Muwattho’. Kemudian al-Rabi’ bin Shobih (160 H) dan Sa’id bin Abi ‘Arubah (156 H), dan Hammad bin Maslamah (167 H) di Bashrah, juga Sufyan al-Tsauri (161 H) di Kufah, juga al-Awza’i (157 H) di Syam, serta Husyaim (183 H) dan Abdullah bin al-Mubarak (181 H) di Khurasan.

13

¹³ Al-Maliki 21-22

BAB 2

GELAR DAN ADAB DALAM MEMPELAJARI HADITS

Gelar-gelar dalam dunia hadits

المطالب

Adalah seorang yang memulai mempelajari hadits

المسند أو الراوي

Adalah yang meriwayatkan hadits dengan sanadnya, baik ia mengetahui tentang sanadnya, atau tidak mengetahui, yakni asal meriwayatkan saja.

المحدث

Adalah seorang yang alim dalam ragam versi hadits dan alim tentang nama-nama perawi dan matan hadits serta alim dalam hal ilmu illah hadits. Namun menurut Syekh Fat-huddin bin Sayyidinnas bahwa Muhaddits pada zaman ini adalah orang yang menyelami ilmu hadits riwayat dan dirayah dan mempelajari para perawi hadits serta periwayatannya.

المخرج

Adalah perawi hadits yang memiliki dokumentasi atau kitab hadits beserta sanadnya, seperti Imam al-Bukhari dan imam hadits lainnya. Jika dikatakan *أخرجه فلان* atau *خرجه فلان* maknanya Fulan menyebutkan hadits tersebut dalam kitabnya lengkap dengan sanad (susunan perawinya).

الحافظ

Adalah seorang yang hafal sekitar 100.000 hadits matan dan sanad serta memahaminya (khususnya sanad)

الحجة

Adalah seorang yang hafal sekitar 300.000 hadits matan dan sanad serta memahaminya

الحاكم

Adalah seorang yang menguasai semua hadits yang diriwayatkan secara sanad maupun matan, dari aspek jarh ta'dilnya dan juga dari aspek kesejarahannya.

أمير المؤمنين في الحديث

Adalah tingkatan tertinggi dalam gelar ilmu hadits.¹⁴

Adab Pelajar Hadits

Ilmu hadits adalah ilmu yang sangat mulia. Ilmu yang menjadi sumber akhlaqul karimah dan budi pekerti yang luhur. Ilmu hadits merupakan Ilmu akhirat, bukan ilmu dunia, meski faidahnya banyak dirasakan oleh manusia yang mencari dunia. Oleh sebab itu, dalam mempelajari ilmu hadits perlu memperhatikan etika atau adab yang sesuai dengan kemuliaan hadits itu sendiri. Apalagi yang kita pelajari bukan ucapan manusia biasa, melainkan sabda dan segala yang berkaitan dengan manusia paling mulia, manusia yang bukan seperti manusia biasa, yaitu kekasih Allah, baginda Rasulullah Muhammad saw.

Mempelajari adab harus lebih didahulukan dari mempelajari ilmu. Karena akal manusia yang hanya diisi dengan ilmu saja tanpa diimbangi dengan adab maka ilmu itu akan menjadi liar dan tanpa arah. Imam Malik bin Anas berkata : Dahulu ibuku memakaikan aku imamah dan berkata kepadaku : datanglah kepada syekh Rabi'ah, pelajarilah adabnya sebelum ilmunya¹⁵. Imam Abdullah bin al-Mubarak berkata : aku belajar adab selama 30 tahun dan menuntut ilmu selama 20 tahun, dan para ulama' salaf mendahulukan belajar adab sebelum ilmu¹⁶. Ibnu al-Jawzi berkata: kadar adab hampir mencapai 2/3 ilmu¹⁷. Dan Abdullah bin Wahb berkata : kami mempelajari adab dari Imam Malik lebih banyak dari kami belajar ilmunya¹⁸

Karena itu, seseorang yang akan mengikuti majlis ilmu yang di dalamnya diajarkan hadits Nabi saw, hendaknya memperhatikan adab-adab berikut :

1. Ikhlas

Seorang pelajar hadits wajib meluruskan niatnya, yaitu menghususkan Allah Tuhan sekalian alam dalam setiap perbuatannya. Dan apabila dalam sebuah perbuatan ia salah niat, maka masih ada waktu untuk memperbaharui, menata ulang dan meluruskan niatnya dari waktu ke waktu. Maka

¹⁴ Umar Hasyim, 23-24

¹⁵ Abu al-Fadl-l al Qadli Iyadl bin Musa al-Yahshubi, *Tartibul madarik wa taqribul masalik* 1/30

¹⁶ Muhammad bin Muhammad al-Jazari, *Ghayatun nihayah fi thabaqatil qurra'*, 1/198

¹⁷ Abu al-Faraj Abdur Rahman Ibn al-Jawzi, *Shifatus shofwah* 4/145

¹⁸ Syamsuddin Muhammad Ad-Dzahabi, *Siyar a'lam an nubala'*, 8/113

hendaknya ia tidak mengharap apapun dalam setiap perbuatannya melainkan ridla Allah dan surgaNya dan perlu juga menambah niat kebaikan seperti dengan mempelajari hadits ia ingin memperbaiki diri atau ittiba' dengan Nabi saw, sahabatnya dan para ulama' hadits.¹⁹

Allah SWT berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (5) سورة البينة

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus

Dalam hadits shahih riwayat sydna Umar bin al-Khatthab r.a Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيِّ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ
مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ 20

'Segala perbuatan hanya tergantung niat-niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan balasan sesuai apa yang ia niatkan, maka barangsiapa yang hijrahnya (diniatkan) kepada Allah dan Rasul Nya, maka hijrahnya (dicatat) karena Allah dan Rasul Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena mengejar perkara dunia atau mengejar seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya (dicatat) sesuai apa yang ia niatkan'

Ikhlas adalah syarat utama dalam belajar hadits, hendaknya pelajar hadits tidak terbesit sedikitpun dalam pikirannya

¹⁹ Al-Khusyu'I, 19

²⁰ H.R Imam 6 dan Ahmad dan Ibnu Hibban. Imam Nawawi berkata: ini hadits shahih yang muttafaq atas keshahihannya, yang ulama sepakat atas keluhuran kedudukannya, dan hadits ini termasuk pilar iman dan penyangga utamanya. Imam Syafi'i berkata: hadits ini masuk ke dalam 70 bab fiqih.

tujuan-tujuan keduniaan sejalan dengan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

المستدرِك على الصحيحين للحاكم (1/ 160) «مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ غَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

“Barangsiapa yang menuntut sebuah ilmu yang syarat utamanya adalah karena ridlo Allah (ilmu agama), yang mana ia mempelajarinya hanya karena tujuan keduniaan maka ia tidak akan pernah mendapatkan aroma surga pada hari kiamat”

Hammad bin Salamah berkata : barangsiapa yang belajar hadits bukan karena Allah Ta’ala, maka ia telah melakukan makar terhadapnya. dan Sufyan al-Tsauri juga mengatakan : aku tidak mengetahui ada amalan yang lebih baik dari belajar hadits bagi orang yang menjadikan Allah sebagai tujuannya.

Ikhlas atau menata niat dengan benar bagi pelajar hadits menjadikan proses pembelajarannya bernilai ibadah yang dibalas dengan pahala, apalagi hukum belajar hadits saja sudah ibadah. Karena itu, disamping bernilai ibadah di atas ibadah, juga menjadi sebab turunnya rahmat Allah SWT setiap kali nama Rasulullah saw disebut. Abu Amr bin Nujaid pernah bertanya kepada Abu Ja’far bin Hamdan : dengan niat apa aku menulis sebuah hadits? Abu Ja’far menjawab : bukankah kamu tahu bahwa rahmat Allah turun setiap nama orang-orang shalih disebut? Abu Amr menjawab: ya, betul. Abu Ja’far berkata : maka Rasulullah saw adalah pemimpinnya kaum shalih.

2. Selalu berdo’a kepada Allah

Pelajar hadits Nabi saw wajib berdo’a kepada Allah Ta’ala, memohon taufiq dan bimbinganNya dan semoga Allah menjauhkannya dari salah dalam memahaminya, menerima riwayat hadits serta menyampaikannya, dan juga selalu berdo’a semoga Allah mempermudah segala urusannya dalam belajar hadits dan tak lupa pula meminta pertolonganNya supaya diberikan kemampuan untuk memahami hadits, menghafal dan mengamalkannya.

3. Bertekad memperbaiki akhlaq

Ilmu hadits adalah ilmu agama yang memiliki kedudukan mulia, karenanya seorang pelajar hadits hendaknya

menyesuaikan diri dengan bertekad untuk memperbaiki akhlaqnya dan menjadi golongan manusia yang memiliki budi pekerti yang agung. Abu 'Ashim al-Nabil berkata : barangsiapa yang mempelajari ilmu hadits, maka ia telah mencari perkara agama yang paling agung, maka ia wajib menjadi manusia terbaik.

4. Selalu rendah diri, sabar dan telaten

Dalam upaya mendapatkan sebuah hadits atau memahaminya diperlukan kesabaran, ketelatenan dan kerendahan hati sehingga ia tidak mudah bosan, malas atau terjebak dalam sifat sombong. Imam Syafi'i berkata : Ilmu ini tidak akan bisa diraih oleh orang yang sombong atau mudah bosan, tapi bisa diraih oleh orang yang rendah diri dan mau melayani ilmu.

Pelajar hadits hendaknya selalu rendah diri (tawaddlu') terhadap siapa saja terutama terhadap guru. Terhadap sesama teman tidak merasa lebih pandai atau lebih rajin, bahkan merasa lebih mulia dari guru. Sifat tawaddlu' sangat diperlukan untuk mengikis sifat sombong dari diri setiap insan, sebab sifat sombong (kibr) merupakan rajanya sifat buruk, dan sifat inilah yang menjadikan seorang jin durhaka kepada Allah Ta'ala. Ditambah lagi banyaknya ancaman Allah terhadap orang-orang sombong.

Jika ia bertemu dengan guru yang keras atau kaku, maka hendaknya murid tidak membalas tapi selalu bersabar demi mendapatkan ilmu atau hadits. Dan Allah menjanjikan pahala dan hasil yang tiada terhingga bagi orang-orang sabar

{قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ
وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ} (10) سورة

الزمر

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

5. Bekerja keras dalam mencari guru yang terbaik

Setiap kali mendengar ada guru yang unggul dalam hal sanad, keilmuan, dan agamanya, pelajar hadits hendaknya bersegera

mendatangi dan menimba ilmu kepadanya serta mendapatkan hadits darinya, apalagi bisa mendapatkan sanad 'ali (terpendek, terdekat dengan Nabi). Hendaknya pelajar hadits mencari semua guru yang unggul di wilayahnya atau negaranya, dan jika sudah tidak ada lagi maka hendaknya mencarinya di negara lain, inilah yang dikenal di kalangan ulama hadits dengan 'rihlah fi tholabil hadits'. Ibrahim bin Adham berkata : sesungguhnya Allah menolak bala' dari umat ini karena adanya rihlah para pelajar hadits. Tapi, menurut Imam Suyuthi, jika di dalam negaranya masih banyak guru yang hafidz, memiliki sanad 'ali, dan 'alim dengan makna hadits, maka rihlah belum dibutuhkan.²¹

6. Berjanji mengamalkan setiap hadits yang ia pelajari
 Ilmu apa pun jika tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat bagi empunya atau umat disekitarnya. Terlebih lagi ilmu hadits yang cakupannya sangat luas jika dibandingkan dengan ilmu lain. Diantara cakupan ilmu hadits itu antara lain ibadah, baik yang mahdloh, maupun ghairu mahdloh, baik yang wajib maupun sunnah, dan cakupan yang lain meliputi akhlaq, adab, mu'amalah, hubungan sosial, dan sebagainya. Sebaiknya pelajar hadits mengamalkan setiap hadits yang dipelajarinya atau hendak dihafal. Imam Waki' berkata : jika kamu ingin menghafal sebuah hadits, maka amalkanlah ia. Amr bin Qays pula berkata : jika datang kepadamu sebuah hadits, maka amalkanlah ia walau sekali, niscaya kamu akan menjadi ahli hadits. Namun, jika tidak mampu mengamalkan semua hadits yang dihafal, maka sebaiknya mengamalkan sebagiannya. Bisyr bin al-Harits al-Hafi berkata : wahai para ahli hadits, tunaikanlah zakatnya hadits (yang kalian hafal), amalkanlah lima saja dari setiap dua ratus hadits.²²
7. Adab terhadap syekh / guru
 - a. Menghormati dan mencintai guru yang menyampaikan hadits kepadanya. Termasuk menghormati hadits adalah menghormati ahli hadits, dalam hal ini adalah penyampai hadits atau guru. Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dari Anas bin Malik

²¹ Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi syarh taqrib al-Nawawi* 2/585

²² Umar Hasyim, 11-14, Al-Maliki, 163

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بَجَلُوا
الْمَشَايخَ، فَإِنَّ تَبَجُّيلَ الْمَشَايخِ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ»

Bahwa Rasulullah saw bersabda “agungkanlah guru-guru kalian, karena mengagungkan guru merupakan bagian mengagungkan Allah ‘azza wa jalla”

Mughirah berkata : kami mengakui kewibawaan Ibrahim sebagaimana wibawanya seorang pejabat.

Murid wajib mencintai gurunya dan selalu mengharap ridlanya dan menjauhkan diri dari segala tingkah laku yang membuat guru marah, tidak memanggil namanya secara langsung (njambal) tapi cukup memaanggil dengan panggilan khusus seperti guru, tuan guru, ustadz, kiyai, imam, dll

- b. Ketika guru akan memasuki majlis, sebaiknya murid segera berdiri untuk menghormati kedatangan sang guru sesuai anjuran Nabi saw melalui sabdanya :

«قُومُوا إِلَيَّ سَيِّدِكُمْ، أَوْ إِلَيَّ خَيْرِكُمْ»

“Berdirilah kalian di hadapan tuan / orang terbaik kalian (guru)”

- Mencium tangan guru bukan sesuatu yang bid'ah atau mengada ngada sebagaimana dituduhkan oleh 'oknum' *tasaalufi* (pengaku-ngaku salaf) sebab fenomena ini sudah ada sejak zaman Nabi saw kemudian dilanjutkan pada masa sahabat, tabi'in hingga masa ulama' hadits. Diriwatikan dari Abdullah bin Umar

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: «كَنتُ فِي سَرِيَّةٍ مِنْ سَرَايَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَيْنَاهُ حَتَّى قَبَلْنَا يَدَهُ»

Beliau berkata : Tatkala aku tergabung dalam sebuah gerilya bersama Rasulullah saw, suatu ketika kami mendatangi beliau hingga kami mencium tangannya.

Di setiap majlis ilmu pada zaman ulama' salaf, mencium tangan seorang guru adalah tradisi yang sangat baik dan termasuk sunnah para sahabat. Tradisi ini telah pun dilestarikan hinga sekarang di seluruh majlis ilmu di manapun berada.

- c. Seorang murid di hadapan gurunya bagaikan seorang hambasanya. Syu'bah berkata : jika aku mendengar

(mendapat) sebuah hadits dari seseorang, maka aku adalah hambasahaya baginya, setiap aku berjumpa dengannya, aku menanyakan keadaannya dan kebutuhannya.²³

- d. Di hadapan guru, murid wajib bersikap lemah lembut dan ramah, bahkan apabila guru menghadapi guru yang sedang marah sekalipun, murid harus tetap bersikap lembut dan ramah. Diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal berkata :

قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا يُوسُفَ الْقَاضِي، يَقُولُ: " خَمْسَةٌ يَجِبُ عَلَى النَّاسِ مَدَارَاتُهُمْ: الْمَلِكُ الْمَتَسَلِّطُ، وَالْقَاضِي الْمَتَاوَلُ، وَالْمَرِيضُ، وَالْمَرْأَةُ، وَالْعَالِمُ لِيَقْتَبِسَ مِنْ عِلْمِهِ "

Aku mendengar Abu Yusuf al-Qadli berkata : ada lima jenis manusia yang wajib diperlakukan dengan lemah lembut; seorang penguasa, seorang hakim yang jenius, orang sakit, perempuan, dan orang alim yang disadur ilmunya²⁴

Rasulullah saw bersabda :

مسند أحمد ط الرسالة (41/ 415) (عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا، أَنَّهُ سَمِعَهَا تَقُولُ: كُنْتُ عَلَى بَعِيرٍ صَعْبٍ، فَجَعَلْتُ أَضْرِبُهُ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ، فَإِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يَنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ "

Dari 'Aisyah r.a bahwa beliau berkata : adalah aku berada di atas onta yang sulit dikendalikan, yang menjadikan aku memukulnya, maka Rasulullah saw bersabda : 'kamu harus selalu lembut, sebab kelembutan itu tidak berada pada sesuatu kecuali ia menghiasinya, dan tidak dihilangkan dari sesuatu kecuali menjadikannya buruk' Lemah lembut tidak hanya pada tingkah laku, namun juga lembut tutur kata, bahasa tubuh dan mimik muka. Seorang pelajar disamping dituntut untuk lembut kepada guru juga dituntut untuk lembut kepada semua orang termasuk teman-temannya, akan tetapi lembut terhadap guru menda harus diprioritaskan dan diistimewakan

²³ Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khatib Al-Baghdadi, *al-Jami' li akhlaq al rawi wa adab al-sami'*, 1/ 284-318

²⁴ Al-Baghdadi, 1/421

sebagaimana lembut terhadap orang tua. Jika sifat lemah lembut ini disadari dan dibudayakan oleh beberapa individu dalam sebuah komunitas, niscaya Allah akan menjadikan semua individu di dalamnya tertular dan terwarnai. Rasulullah saw bersabda :

عن جابر رضي الله عنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((إذا أراد الله بقوم خيراً أدخل عليهم الرفق)) أخرجه البزار

‘Jika Allah menghendaki kebaikan atas sebuah kaum, maka Ia memberikan sifat lemah lembut ke dalam jiwa mereka’

- e. Murid menghindari perbuatan kurang ajar terhadap guru, seperti sengaja mengetes guru, karena yang demikian menjadikan ilmu yg diberikan guru tidak bermanfaat atau bahkan sama sekali tidak bisa diserap oleh murid.
Akhlak yang tidak terpuji ini bersumber dari jiwa yang sakit dan hati yang kotor, dan pelajar hadits seyogyanya segera menyadari penyakit hati ini dan segera membersihkan hatinya dengan usaha yang keras dan tekad yang bulat.
- f. Pelajar hadits tidak boleh malu, sungkan atau takut untuk meminta nasihat dan fatwa dalam segala urusannya sebab sang guru adalah orang tua bagi murid. Begitulah yang dilakukan para sahabat Nabi dalam setiap majlis atau halaqoh mereka, bahkan mereka tidak malu menanyakan sesuatu yang tabu atau masalah khusus mereka, dan Nabi selalu memberikan jawaban yang solutif, mendidik, aspiratif, mengarahkan, membimbing, dan mengobati.
- g. Wajib berprasangka baik (ihsanudzdzon) terhadap guru
Tidak ada manusia sempurna, kadang seorang guru melakukan khilaf atau salah. Terutama ada beberapa guru yang terbiasa melakukan kesalahan yang terulang, sehingga ada beberapa murid yang senang memperhatikan (niteni) klemahan gurunya ini, bahkan menirukannya (dengan bermaksud olok-olok), wal ‘iyadzu billah. Murid yang baik harus memaklumi kelemahan gurunya dan selalu berbaik sangka dan ciri orang yang mulia, adalah menutup aurat orang lain. Ada kata mutiara

berbunyi : maklumilah saudaramu meski ia punya 70 kelemahan.²⁵

8. Memperhatikan adab dalam majlis²⁶

a. Datang lebih awal

عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا»

b. Berjalan menuju majlis dengan tenang, tidak tergesa gesa

عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَشَى كَانَهُ يَتَوَكَّأُ»

c. Menggunakan pakaian yang layak dan menjaga penampilan

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُ قَمِيصًا قَصِيرَ الْكُمَيْنِ وَالطُّوْلَ»

d. Meminta izin guru untuk masuk ruangan (Jika guru datang duluan)

عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ - أَخْبَرَهُ أَنَّ كَلْدَةَ بْنَ الْحَنْبَلِ أَخْبَرَهُ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ قَدِمَ فِي الْفَتْحِ - وَقَالَ ابْنُ شَازَانَ: بَعَثَهُ فِي الْفَتْحِ - بَلْبَأُ وَجَدَايَةَ وَصِغَابِيَسَ - وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَعْلَى الْوَادِي، قَالَ: فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ وَلَمْ أُسَلِّمْ وَلَمْ أَسْتَأْذِنْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ارجع فقل: السلام عليكم أَدْخُلْ؟ «وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أَسَلَّمَ صَفْوَانُ»

e. Mendahulukan para senior ketika memasuki ruangan

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْبُرْكَهَ مَعَ أَكْبَرِكُمْ»

f. Ucapkan salam kepada seluruh hadirin bukan khusus kepada satu orang

²⁵ Al-Khuysu'i, 24

²⁶ Al-Baghdadi, 149-180

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «تَطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَعَلَى مَنْ لَمْ تَعْرِفْ»

- g. Mengikuti sesi belajar hingga selesai dan tidak melangkahi hadirin untuk keluar ruangan

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: «كُنَّا إِذَا انْتَهَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ يَنْتَهِي»

- h. Tidak semena mena merebut tempat orang lain apalagi dengan cara mengusirnya

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ الرَّجُلَ مِنْ مَجَلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ»

- i. Tidak duduk di tengah – tengah halaqoh

عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مَجَلَزٍ لَأَحَقَّ بْنَ حَمِيدٍ يَقُولُ: إِنَّ رَجُلًا، قَعَدَ وَسَطَ الْحَلْقَةِ قَالَ: فَقَالَ حَذِيفَةُ: "مَلْعُونٌ عَلَى لِسَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ لَعَنَّ الَّذِي يَجْلِسُ وَسَطَ الْحَلْقَةِ"

- j. Tidak mengambil tempat duduk di antara dua orang (memisahkannya) kecuali atas izin keduanya

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَفْرُقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا» يَعْنِي فِي الْمَجْلِسِ

- k. Tidak menggantikan tempat duduk orang lain yang sedang meninggalkannya untuk sementara waktu

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: «نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الثَّلَاثِ، إِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُمْ غَيْرُهُمْ، أَوْ أَنْ يَخْلِفَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي مَجْلِسِهِ» قَالَ: «وَإِذَا رَجَعَ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ»

- l. Jika sesi berakhir, bagi yang meninggalkan ruangan terlebih dahulu, harus mengucapkan salam kepada semua hadirin

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْمَجْلِسَ فَلْيَسْلَمْ، فَإِنْ قَامَ وَالْقَوْمُ جُلُوسٌ فَلْيَسْلَمْ، فَإِنَّ الْأَوَّلَى لَيْسَتْ بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ»

9. Membawa buku catatan

Setiap menghadiri majlis hadits, disarankan membawa buku catatan untuk menjaga semua pemahaman yang didapat supaya tidak lupa dan tidak salah faham di kemudian hari, karena manusia adalah letaknya lupa. Andai saja ribuan bahkan jutaan hadits tidak dicatat pada masa sahabat dan tabi'in, maka tidak akan ada kitab-kitab hadits primer seperti yang ada sekarang, walhamdulillah²⁷

10. Bergaul dengan orang-orang sholih dan menjauhi komunitas yang sia sia (ahlul lahw wal la'ib)

Pelajar hadits hendaknya mengubah kebiasaan buruknya yang tidak bermanfaat kepada hal-hal yang bermanfaat seperti gemar menghadiri majlis-majlis orang sholih, sehingga -berkat tawfiq Allah- ia bisa mencontoh akhlaq mereka terutama ulama'nya. Dan juga, dengan dekat dengan mereka, seorang pelajar akan terinspirasi dalam mengamalkan sunnah-sunnah Nabi melalui pengamatan kebiasaan dan keseharian mereka. Mereka akan menjadi teman baginya, teman yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Teman yang menolongnya untuk selalu mengingat Allah dan jika ia lupa mereka akan mengingatkannya, bahkan seorang teman yang jika engkau memandangnya akan mengingatkan kepada Allah Ta'ala. Komunitas orang-orang sholih ini sangat membantu seorang pelajar hadits, karena akan menambah ilmu baginya dan memperbaiki amalnya. Seorang murid idealnya memilih salah satu teman yang sholih, yang baik amaliyahnya dan haliyahnya yang memandangnya menyebabkan sang murid ingat kepada Allah SWT.

سنن ابن ماجه (2/ 1379) (عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ، أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِخَيْرِكُمْ؟» ، قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «خَيْرِكُمُ الَّذِينَ إِذَا رَعَوْا، ذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ»

²⁷ Al-Khusyu'i, 28

Rasulullah saw bersabda ‘maukah aku beritahu kalian tentang orang terbaik diantara kalian?’ Mau wahai Rasul, jawab mereka. Beliau bersabda ‘sebaik-baik kalian adalah mereka yang jika dipandang membuat nama Allah disebut / Allah diingat’²⁸

11. Dan masih banyak lagi seperti antusias untuk memahami makna hadits, menjauhi maksiat dan dosa, mendatangi majlis di waktu awal dan tidak menyia-nyiakan waktu kosong, meninggalkan perkara syubhat, tidak menghina atau merendahkan teman belajar, tidak membahas perselisihan atau kekurangan ulama’ dengan panjang lebar, menyebarkan ilmu atau hadits yang didapat / dipelajari, tidak keburu menyampaikan riwayat jika merasa belum sampai maqom / ta’hil nya, mudzakaroh hadits setelah menghafalnya, menghafal al-Qur’an, dan lain-lain.²⁹

Adab Guru Hadits³⁰

1. Ikhlas
2. Bersih dari segala penyakit hati
Imam Nawawi berkata : diantara penyakit yang harus diwaspadai oleh para pengajar hadits adalah ujub, hasad, riya’ dan meremehkan orang lain meski yang diremehkan memang lebih rendah tingkat keilmuannya
3. Mentaudaladani Nabi dengan akhlaqnya yang luhur.
4. Menyampaikan ilmu dan mengajarkannya
5. Menjaga diri dari hal-hal yang menurunkan wibawa
6. Mengagungkan ilmu dan menjaganya
7. Mudzakaroh hadits
8. Tawadlu’
9. Menyayangi dan mengasihi murid-murid
10. Lemah lembut

عن عائشة قالت: سمعتُ من رسولِ الله صلى الله عليه وسلم يقول في بيته هذا:
 ((اللهم من ولي من أمري شيئاً فشق عليهم، فاشقق عليهم، ومن ولي من أمر أممي شيئاً فرفق بهم، فارفق به)) أخرجه أحمد ومسلم وابن حبان

²⁸ Ibid, 27

²⁹ Al-Khusyu’i 18-32

³⁰ Al-Nawawi, Al-Majmu’ syarhul muhadzdzab, Adabul mu’allim

11. Sabar
12. Zuhud
13. Bertahap dalam memberikan pelajaran dan menjelaskan sesuai tingkat rasio muridnya dan memberikan ilmu yang sesuai dan pas bagi muridnya
14. Memperhatikan perkembangan dan progresifitas murid-muridnya serta menyemangatnya
15. Memberikan sesi ujian
16. Menjauhi candaan berlebih
17. Mempertahankan penampilan
18. Tidak menyembunyikan riwayat hadits yang dimiliki
19. Tidak meriwayatkan hadits jika merasa sudah lemah ingatannya (pikun)
20. Tidak menyampaikan hadits di depan orang yang lebih tsiqah
21. Bersemangat menyebarkan hadits



BAB 3

ILMU HADITS (MUSHTOLAH)

Definisi Ilmu hadits

Ilmu hadits adalah – sebagaimana dikatakan oleh Izzuddin bin Jama'ah –

علم بقوانين يعرف بها أحوال السند والمتن

ilmu tentang aturan yang dengannya keadaan sanad dan matan dapat diketahui. Yang puncaknya adalah mampu membedakan antara hadits shahih dan yang lainnya.

Al-Hafidz Ibnu Hajar mendefinisikan :

معرفة القواعد المعرفة بحال الراوى والمروى

Memahami kaidah-kaidah untuk menyingkap keadaan perawi dan yang diriwayatkan.

Ibnu al-Akfani mendefinisikan :

"هو علم يشتمل على أقوال النبي -- صلى الله عليه وسلم --، وأفعاله،

وروايتها، وضبطها، وتحرير ألفاظها"

Ilmu yang mencakup ucapan Nabi saw, perbuatannya, periwayatan ucapan dan perbuatannya, memastikan kebenarannya, dan mengedit lafadz-lafadznya.

Dan al-Shon'ani menjabarkan

"علم يشتمل على نقل ما أضيف إلى النبي -- صلى الله عليه وسلم --،

قيل: أو إلى صحابي فمن دونه: قولاً، أو فعلاً، أو همماً، أو تقريراً، أو صفة"

Ilmu yang mencakup tentang periwayatan setiap apa yang disandarkan kepada Nabi saw,...atau kepada sahabat dan generasi setelahnya baik berupa ucapan, perbuatan, keinginan, persetujuan, atau sifat.³¹

Dari definisi di atas, maka kita perlu mengenal apakah Sanad dan matan itu?

Sanad, secara bahasa adalah tanah yang tinggi seperti bukit, lembah, lereng atau gunung, sanad juga bermakna sandaran, pegangan, rujukan. Kata kerjanya bermakna naik.³²

³¹ Al-Suyuthi, Tadrib al-rawi fi syarh taqrib al-Nawawi 1/41

³² Ahmad Ayyub al-Fayyadl, Mabahits fi al-hadits al-musalsal, 130

Sedangkan secara istilah, Al-Sakhawi menukil penjelasan gurunya, Ibnu Hajar dalam syarh Nukhbah, bahwa sanad adalah :

الطَّرِيقُ الْمَوْصَلَةُ إِلَى الْمَتْنِ، مَعَ قَوْلِهِ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ مِنْهُ: إِنَّهُ حِكَايَةُ طَرِيقِ
الْمَتْنِ

Adalah sebuah jalan yang mengantarkan kepada matan, dalam tempat lain beliau mengatakan, sanad adalah menceritakan jalannya matan.³³

Maksudnya 'jalan' adalah serangkaian perawi yang mentransformasi hadits dari sumbernya yang pertama (Rasulullah saw), atau dari sahabat atau tabi'in.³⁴

Syekh Abdul Haqq al-Dahlawi mendefinisikan sanad dan berkata: sanad atau isnad adalah :

السَّنَدُ طَرِيقُ الْحَدِيثِ وَهُوَ رِجَالُهُ الَّذِينَ رَوَوْهُ

Jalannya hadits, yakni susunan semua perawinya yang meriwayatkan hadits³⁵

Dan syekh Abdullah bin Yusuf al-Judai' mendefinisikan seperti berikut

السند: هو سلسلة الرواة التي حصل بها تلقي الخبر.

Sanad adalah rangkaian (rantai, susunan) perawi yang hanya melaluinya sebuah hadits didapatkan.³⁶

Urgensi Sanad

Allah memuliakan umat ini dengan sanad, sanad adalah keistimewaan yang diberikan oleh Allah Ta'ala yang tidak dimiliki oleh agama-agama lainnya sebelumnya. Sebagai contoh, umat masihi yang tidak dikaruniai Allah tradisi atau perintah untuk klarifikasi sebuah berita terutama periwayatan kitab suci mereka, sehingga mereka kehilangan otentitas kitab suci mereka. Namun Islam – walhamdulillah- sebagai agama penyempurna dan penutup bagi risalah-risalah sebelumnya telah Allah bekali dengan tradisi klarifikasi melalui sanad. Berkat sanad ini, al-Qur'an berhasil di

³³ Syamsuddin Muhammad al-Sakhawi, Fat-hul mughits bi syarh alfiyat al-hadits 1/28

³⁴ Ahmad Ayyub al-Fayyadl, 130

³⁵ Abdul Haqq bin Saifuddin al-Dahlawi, Muqaddimah fi ushul al-hadits, 40

³⁶ Abdullah bin Yusuf al-Judai', Tahrir ulum al-hadits, 1/23

kodifikasi secara akurat tanpa campuran hadits atau lainnya dan lebih lanjut, hadits Nabi juga berhasil ditransformasi antar generasi baik secara verbal maupun literal.

Abu Ali al-Jiyani mengatakan : Allah mengkhususkan umat ini dengan tiga perkara yang tidak diberikan kepada umat sebelumnya, yaitu Ilmu sanad, ilmu nasab, dan i'rab.

Abu Abdillah Al-Hakim al-Nisaburi berkata : Andai saja tidak ada ilmu isnad, tidak ada upaya umat ini mempelajarinya, keistiqomahan mereka dalam menghafal pilar menara Islam, sungguh pasti ahli bid'ah dan musuh Islam leluasa memalsukan banyak hadits Nabi dan membolak balik sanadnya, sebab hadits yang tanpa sanad adalah buntung sebagaimana ketika Ibnu Abi Farwah menyebutkan sebuah hadits di hadapan al-Zuhri, al-Zuhri berkata : celaka kau Ibnu Abi Farwah! Betapa berani engkau kepada Allah, kenapa tidak kau sandarkan haditsmu? Kau meriwayatkan hadits kepada kami tanpa tali kendali.

Begitulah kesadaran para ulama' hadits sejak masa-masa awal terhadap pentingnya sebuah sanad atau isnad dalam proses transformasi hadits Nabi saw. Sanad adalah pilar utama dalam perjalanan hadits dan intinya adalah pada penelitian keadalaan dan kedlabitan perawi. Begitu pula, lebih lanjut dalam penelitian matan juga memerlukan penelitian sanad dan mempelajari semua keadaan perawi, sebab kesahihan matan bergantung kesahihan sanad.

Perhatian ulama hadits akan pentingnya sanad ini bisa kita lihat pada banyaknya karangan-karangan mengenai penelitian perawi dalam khazanah literatur Islam.

Maka dari itu, penelitian sanad hadits adalah sangat penting dalam rangka mendapatkan hadits yang shahih dan mengetahui hadits yang tidak shahih. Kebutuhan akan sanad ini dengan cepat disadari oleh para sahabat setelah wafatnya Rasulullah saw sehingga mereka menciptakan sebuah sistem seleksi yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, yaitu sistem sanad atau isnad.

Al-Qadli 'Iyadl berkata : pertama-tama, ketahuilah bahwa konsentrasi penelitaian hadits adalah pada sanadnya, melalui penelitian sanad, keshahihan dan ketersambungan sebuah hadits menjadi jelas.

Ibnu al- Atsir al-Jazari mengingatkan : ketahuilah, bahwa isnad dalam hadits adalah pokok dan menjadi tumpuan dalam penelitian, darinya diketahui mana hadits shahih dan sakit.

Sufyan al-Tsaury mengemukakan : Isnad adalah senjata orang mu'min, jika ia tidak punya senjata, maka dengan apa ia perang?

Amirul mu'minin fil hadits, Syu'bah bin al-Hajjaj menegaskan : hanya melalui keshahihan sanad, keshahihan hadits diketahui.

Abdullah bin al-Mubarak berkata : al-Isnad adalah bagian dari agama, andai tak ada isnad maka setiap orang akan berkata semaunya.

Muhammad Ibn Sirin berkata: sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah (telitilah) dari siapa kalian ambil agama kalian.

Al-Awza'I berkata: tiada ilmu ini hilang melainkan jika sanadnya hilang.³⁷

Adapun **Matan**, secara bahasa adalah permukaan dari sesuatu. Dan secara istilah, Badruddin bin Jama'ah mendefinisikan :

ما انتهى إليه السند من الكلام

adalah sesuatu yang padanya sanad berhenti.³⁸

Contoh :

سنن ابن ماجه (1/ 81)

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَضِعَ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ»

موطأ مالك ت الأعظمي (2/ 89)

روى مالك، عن أبي الزناد، عن الأعرج، عن أبي هريرة، أن رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسُّوَاكِ»

Sejarah lahirnya Ilmu hadits dan Karangan-karangan dalam bidang ilmu hadits.

Proses transformasi hadits sebenarnya sudah ada sejak pada zaman sahabat, bahkan sejak masa Rasulullah saw. Para sahabat di zaman Rasulullah saw saling bergantian menghadiri majlis Rasulullah saw. Hal ini yang membuat sahabat yang absen akan menambal ketertinggalannya kepada sahabat yang hadir baik berupa lisan maupun tulisan. Dan setelah Rasulullah saw wafat, sahabat

³⁷ Lihat : syaraf ash-hab al-hadits, 40, qawa-id al-tahdits, 201, ma'rifat ulum al-hadits, 6, adab al-impla' wa al-istimla', 5,

³⁸ Ahmad Ayyub al-Fayyadl, 131

memperketat peredaran hadits dan bersikap lebih selektif dalam menerima hadits. Diriwayatkan dari Abu Sa'id bin Jubair berkata : aku ceritakan kepada Ibnu Abbas bahwa Nouf al-Bakaly meyakini bahwa Musa, Nabinya bani Israil bukanlah Musa yang berteman dengan Nabi Khidir. Lalu Ibnu Abbas berkata : Telah berdusta musuh Allah, aku mendengar Ubay bin Ka'b berkata : aku mendengar Rasulullah saw bersabda : Musa berdiri menceramahi bani Israil, lalu ada yang bertanya : siapakah manusia terpandai?..kemudian beliau mengkisahkan sebuah hadits yang menceritakan kisah Musa bersama Khidir. Pada masa ini, rantai periwayatan sangat pendek, yakni antara sahabat – sahabat – Rasulullah saw atau tabi'in – sahabat – Rasulullah saw, sehingga belum ada pemikiran akan terjadinya keterputusan atau pemalsuan karena jika ada kesalahan, antara mereka bisa langsung saling mengoreksi sebagaimana koreksi yang di lakukan oleh 'Aisyah terhadap sebagian sahabat yang salah persepsi mengenai sebuah hadits.

Hingga meletuslah masa fitnah, yang membuat manusia kala itu terbawa arus sana sini karena kondisi perpolitikan yang tidak kondusif. Para fanatisan, baik dari madzhab politik maupun madzhab kalam atau fiqh memanfaatkan hadits-hadits Nabi demi memenangkan madzhab kelompok mereka sehingga baik dari kubu syi'ah, khawarij maupun mu'tazilah ramai mengeksploitasi hadits dengan merubah redaksi (matan) sesuai keinginan mereka.

Suatu ketika Busyair al-'Adawi mendatangi Ibnu Abbas lalu meriwayatkan sebuah hadits kepada Ibnu Abbas dan berkata : 'Rasulullah saw bersabda....' namun Ibnu Abbas tidak mengijinkannya meneruskan dan tidak melihat kepada Busyair. Maka Busyair bertanya : Hai Ibnu Abbas, mengapa aku lihat engkau enggan mendengar haditsku? Padahal aku meriwayatkan kepadamu dari Rasulullah saw sedangkan engkau enggan mendengarkanku. Lalu Ibnu Abbas menjawab : 'dahulu, kami setiap mendengar seseorang berkata 'Rasulullah saw bersabda', mata kami terbelalak melihatnya dan telinga kami terbuka lebar mendengarkannya, kemudian saat manusia melalui masa sulit dan hina, kami tidak mengambil dari manusia kecuali yang kami tahu'

Sikap yang sama, ditunjukkan oleh ulama' tabi'in, Imam Muhammad bin Sirin melalui fatwanya yang masyhur : 'dahulu manusia tidak pernah menanyakan sanad, kemudian tatkala fitnah meletus mereka berkata : sebutkan susunan perawi kalian. Maka ahlussunnah dilihat

lalu diterimalah hadits mereka, dan ahli bid'ah dilihat maka tidak diterima haditsnya.

Sejak meletusnya fitnah itulah para tabi'in dan ulama' setelahnya memberikan perhatian yang khusus dan besar akan pentingnya penelitian dan kritisi setiap sanad atau susunan perawi hadits, dan seiring berjalannya waktu, perhatian akan pentingnya sanad semakin bertambah dan bertambah.

Embrio pemikiran pentingnya sebuah sanad dan konsepsi ilmu hadits ini dipelopori oleh tabi'in seperti Sa'id bin Jubair, Salim bin Abdillah bin Umar, Atho' bin Abi Robah, Urwah bin al-Zubair, al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, 'Amir al-Sya'bi, dan lain-lain. Kemudian gerakan pemikiran ini dilanjutkan oleh generasi setelahnya seperti Khalifah Umar bin Abdul Aziz, Ibnu Syihab al-Zuhri, Ayyub al-Sakhtiyani, al-A'masy dan lain lain. Kemudian generasi setelahnya, yakni thabaqah atba' tabi'in dimana ilmu hadits sudah mengalami polarisasi dan menuju kematangan teoritis sebab jumlah pendusta yang semakin banyak dan keadaan rangkaian sanad yang sudah tidak pendek lagi dimana keterputusan sanad, kesalahan dan kengawuran, dalam meriwayatkan hadits menjadi lebih rawan dibanding masa-masa sebelumnya. Pada masa ini muncullah tokoh-tokoh penggagas ilmu hadits seperti Syu'bah bin al-Hajjaj, Sufyan al-Tsauri, Malik bin Anas dan al-Awza'I, dan lain lain. Kemudian dilanjutkan oleh generasi setelahnya yakni thobaqoh atba' atba' tabi'in seperti Yahya bin Sa'id al-Qatthan, Abdurrahman bin Mahdi, dan Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Kemudian diteruskan murid-murid mereka seperti Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ishaq bin Rahuyah, 'Amr bin Ali al-Fallas, dan lain-lain. Pada masa ini sudah terdapat beberapa hadits, namun pembahasannya masih per bab untuk setiap buku.³⁹

Secara ringkas, berikut rangkuman fase-fase perkembangan karangan di bidang ilmu hadits :

- **Fase pertama** adalah fase penulisan ilmu hadits yang masih bercampur antara pembahasan ilmu hadits dalam kitab induk hadits atau dengan spesialisasi lain seperti fikih, ushul fikih. Hal ini terlihat dari karya-karya seperti *ar-Risalah* dan *al-Umm* karya Imam Syafi'i (204 H.) *Muqaddimah kitab Shahih* oleh Muslim bin al-Hajjaj (261 H.), *Risalah al- Imam Abi Daud ila ahli Makkah*, *al-'Ilal al-Mufrad* karya Abu Isa al-Tirmidzi dalam penutup al-Jami' al-Sunannya, komentar-komentar al-

³⁹ Abdullah bin Yusuf al-Judai', 1/20-23

Tirmidzi mengenai kualitas hadits, perawi serta penelitian sanadnya, dan *Tarikh al-Bukhari* (kabir, awsath, shaghir).

- **Fase kedua** dengan munculnya kitab-kitab yang spesifik dalam Ilmu Hadits, namun masih belum mencakup seluruh pembahasan Ilmu Hadits. Seperti *al-Muhaddits al-Faashil bainar-Raawi wal-Waa'i* karya Imam Abu Muhammad al-Hasan bin Abdurrahman bin Khallad al-Ramahurmuzy (360 H.). Beliau tercatat sebagai ulama' hadits yang pertama menulis buku berisi kumpulan ilmu hadits secara lengkap.
- **Fase ketiga** dengan munculnya kitab-kitab Ilmu Hadits yang pembahasannya lebih lengkap, namun belum tertulis secara sistematis. Yaitu dengan munculnya kitab *Ma'rifaat 'Uluumil-Hadits* karya Imam Hakim (405 H.). Di dalamnya memuat 52 cabang ilmu hadits namun penulisannya belum sistematis, dan ini diakuinya dalam muqaddimahnya, bahwa beliau mengumpulkan 52 cabang ilmu hadits ini demi menghadang gerakan ahli bid'ah yang memalsukan hadits secara massif dan beliau karang kitab ini dengan ringkas tapi padat.
- **Fase keempat** dengan munculnya kitab dalam Ilmu Hadits yang lebih lengkap, yang dimotori oleh Imam al-Khatib al-Baghdadi (463 H) dalam karyanya *al-Kifaayah fi adab al-riwayah*. Kitab ini menjadi rujukan utama bagi semua kitab ilmu hadits setelahnya.
- **Fase selanjutnya** adalah penggabungan antara model klasik dengan kontemporer. Ini yang digagas oleh Imam Abu Amr Utsman bin Abdurrahman bin Utsman Ibnu Sholahuddin al-Syahrhiri al-Syafi'I yang dikenal dengan Ibnu Sholah (643 H.) dalam karya monumentalnya *Muqaddimah Ibnu Shalah*. Karya Ibnu Shalah ini ditulis saat beliau mengajar di madrasah al-Asyrafiyah Damaskus dan beliau mengajarkannya kepada murid-muridnya satu persatu secara imla'. Kitab ini memuat 56 cabang ilmu hadits dan mendapat sambutan yang luar biasa dari para ulama. Hal ini terbukti dengan mengacunya karya-karya setelahnya kepada kitab tersebut; ada yang men-*syarah* (memberi penjelasan lengkap), ada pula yang meringkas; ada yang mendukung, namun ada pula yang menyanggah; bahkan ada yang menulis ulang kitab tersebut dalam bentuk nadzaman (syiir). al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan : kitab ini direspon oleh banyak ulama' yg tak bisa dihitung jumlahnya, ada yang

membuat nadzaman darinya, ada yang meringkas, ada yang istidrak (melengkapi), ada yang mengurangi, adayang menyanggah da nada pula yang mendukungnya.⁴⁰

Macam-macam ilmu hadits

1. Ilmu Hadits Riwayah

- a. Definisi Ilmu Hadits Riwayah.
Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki mengemukakan dua bentuk definisi sebagaimana berikut :
 1. Adalah ilmu yang mempelajari tentang proses periwayatan dan transformasi segala yang disandarkan kepada Rasulullah saw, baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat-sifatnya, biografinya (sirah) baik sebelum bi'tsah maupun setelahnya, atau segala yang disandarkan kepada sahabat atau tabi'in.
 2. Adalah ilmu yang membahas tentang makna atau pemahaman sebuah hadits melalui analisa lafadz-lafadznya berdasarkan kaidah bahasa arab dan koridor syari'ah yang sesuai dengan kehidupan Nabi saw.
- b. Manfaat mempelajari Ilmu Hadits Riwayah
Mempelajari Ilmu Hadits Riwayah bertujuan untuk :
 1. Melestarikan hadits-hadits Nabi dan menjaganya dari masa ke masa
 2. Memahami makna dan maksud hadits (fiqhul hadits)
 3. Membumikan dan menyebarkan hadits ke seluruh umat Islam
 4. Memahami hukum-hukum dan syariat
 5. Mempelajari tafsir al-Qur'an
 6. Memperbaiki diri dengan akhlaq Nabawiyah dan menerapkan/ mengamalkan hadits dalam kehidupan sehari hari

⁴⁰ Al-Maliki, 31, Abd Wahab Abd Latif dalam Tadrib Rawi, 5-7, Umar Hasyim 27-28, dan Syekh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah, dalam pengantar al-Ba-'its al-hatsits, 6

- c. Peletak Dasar Ilmu Hadits Riwayat
Beliau adalah Imam Muhammad Ibnu Syihab al-Zuhri. Beliau adalah orang pertama yang mengumpulkan dan mengkodifikasi hadits Nabi saw atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz.
- d. Obyek Kajian Ilmu Hadits Riwayat
Obyek kajian Ilmu Hadits Riwayat adalah dzat Rasulullah saw sebagai panutan dan suri tauladan bagi kaum muslimin, baik itu ucapannya, perbuatannya, persetujuannya, atau sifat-sifatnya.

2. Ilmu Hadits Dirayah

- a. Definisi Ilmu Hadits Dirayah
Ilmu Hadits Dirayah atau juga disebut Ilmu Ushul Hadits atau Ilmu Mushtolah⁴¹ memiliki banyak versi definisi sebagaimana ragam definisi Ilmu Hadits secara umum yang telah disebutkan di atas. Sayyaid Muhammad al-Maliki memilih dua definisi berikut :
 1. Adalah sebuah metode atau cara yang digunakan untuk melihat ketersambungan sanad hadits melalui penelitian semua perawinya dan bentuk sanadnya.
 2. Adalah ilmu tentang aturan yang dengannya keadaan sanad dan matan dapat diketahui.
- b. Manfaat mempelajari Ilmu Hadits Dirayah :
 1. Mengetahui kualitas sebuah hadits
 2. Membedakan antara hadits sahih, hasan dan dalaif, maqbul dan mardud
 3. Membentengi hadits dari upaya pemalsuan
 4. Memberikan peringatan kepada siapa pun untuk tidak memperlakukan hadits Nabi atau meriwayatkannya secara serampangan.
- c. Peletak Dasar Ilmu Hadits Dirayah
Beliau adalah Abu Muhammad al-Hasan bin Abdurrahman bin Khallad al-Ramahurmuzi (360 H). Beliau adalah yang pertama menyusun kumpulan ilmu hadits dirayah meski belum mencakup

⁴¹ Makna Mushtolah adalah kaidah – kaidah yang disepakati oleh ulama' hadits.

kesemuanya, karya yang dimaksud berjudul al-Muhaddits al-faashil bayna al-raawi wa al-waa'i

d. Obyek Kajian Ilmu Hadits Dirayah

Konsentrasi dalam kajian Ilmu Hadits Dirayah adalah penelitian terhadap perawi dan matan hadits dalam perspektif uji materi hadits apakah layak diterima atau ditolak, apakah layak dinyatakan sebuah hadits yang diamalkan atau tidak.⁴²

Ilustrasi Ilmu Hadits Riwayat dan Dirayah

1. Ilmu Hadis Dirayah = Ilmu Budidaya Buah

- a. Masalah eksternal : sanad = tanah
- b. Masalah internal : matan = pohon
- c. Hasil : hadits maqbul = buah bagus

2. Ilmu Hadits Riwayat = Ilmu Olah Hasil Bumi

- a. Containing : kodifikasi = teknik pengawetan
- b. konsumsi : ittiba' = nutrisi
- c. Olah : istinbath = modifikasi pangan
- d. Distribusi : pengajaran = penjualan

⁴² Al-Maliki, 39-43, Nuruddin 'Itr, 34

BAB 4

KEHUJAJAHAN DAN FUNGSI SUNNAH

A. KEHUJAJAHAN SUNNAH

Sunnah adalah segala yang bersumber dari Nabi Muhammad saw yang berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat, baik fisik maupun akhlaq, keinginannya, atau sirah tentang beliau baik sebelum atau setelah bi'tsah⁴³. Sunnah adalah wahyu Allah Ta'ala

43 a. Contoh Sunnah Qawliyah (ucapan)

رواه البخاري في كتاب بدء الوحي ، باب كيف كان بدء الوحي . إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه

b. Contoh Sunnah Fi'liyah (perbuatan)

عن عبد الله بن عمر : «أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي قبل الظهر ركعتين، وبعدها ركعتين، وبعد المغرب ركعتين في بيته، وبعد العشاء ركعتين، وكان لا يصلي بعد الجمعة حتى ينصرف، فيصلي ركعتين»

c. Contoh Sunnah Taqririyah (persetujuan)

عن ابن عباس رضي الله عنهما، قال : «أهدت أم حفيد خالة ابن عباس إلى النبي صلى الله عليه وسلم أقطا وسمنًا وأضياء، فأكل النبي صلى الله عليه وسلم من الأقط والسمن، وترك الضب تقدرا»، قال ابن عباس : «فأكل على مائدة رسول الله صلى الله عليه وسلم، ولو كان حراما ما أكل على مائدة رسول الله صلى الله عليه وسلم»

d. Contoh Sunnah Shifat Khilqiyah (sifat fisik)

صحيح البخاري (4/187)
عن ربيعة بن أبي عبد الرحمن، قال : سمعت أنس بن مالك، يصف النبي صلى الله عليه وسلم، قال : «كان ربعة من القوم ليس بالطويل ولا بالقصير، أزهر اللون ليس بأبيض، أمهق ولا آدم، ليس بجعد قطط، ولا سبط رجل أنزل عليه وهو ابن أربعين، فلبث بمكة عشر سنين ينزل عليه، وبالمدينة عشر سنين، وقبض وليس في رأسه ولحيته عشرون شعرة بيضاء» قال ربيعة : «فرايت شعرا من شعره، فإذا هو أحمر فسألت فقبل أحمر من الطيب»

e. Contoh Sunnah Shifat Khuluqiyah (sifat akhlaq / Syama'il)

صحيح البخاري (3/26)
عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة، أن ابن عباس رضي الله عنهما، قال : «كان النبي صلى الله عليه وسلم أجود الناس بالخير، وكان أجود ما يكون في رمضان حين يلقاه جبريل، وكان جبريل عليه السلام يلقاه كل ليلة في رمضان، حتى ينسلخ، يعرض عليه النبي صلى الله عليه وسلم القرآن، فإذا لقيه جبريل عليه السلام، كان أجود بالخير من الريح المرسلة»

f. Contoh Sirah Nabawiyah

سيرة ابن اسحاق = السير والمعازي (ص: 51)
حدثنا أحمد قال : نا يونس بن بكير عن ابن إسحق قال : حدثني ثور بن يزيد عن خالد بن معدان، عن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم أنهم قالوا : يا رسول الله، أخبرنا عن نفسك، فقال : دعوة أبي إبراهيم، وبشرى عيسى، ورأت أمي حين حملت بي أنه خرج منها نور أضاءت له قصور بصري من أرض الشام، واسترضعت في بني سعد بن بكر، فبينما أنا مع أخ لي في يم لنا، أتاني رجلان عليهما ثياب بيض، معهما طست من ذهب مملوءة لثعاً، فأضحجان، فشقا بطني، ثم استخرجا قلبي فشقا، فأخرجا منه عقة سوداء، فألقياها، ثم غسلا قلبي وبطني بذلك الثلج، حتى إذا أنقياها، رداها كما كان، ثم قال أحدهما لصاحبه : زنه بعشرة من أمته، فوزنني بعشرة، فوزنتهم، ثم قال : زنه بألف من أمته، فوزنني بألف، فوزنتهم، فقال : دعه عنك، فزو زنته بأمنه لوزنهم.

yang dikhususkan kepada Nabi saw sebagaimana wahyu al-Qur'an. Allah berfirman :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ، إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Sunnah dan al-Qur'an sama-sama wahyu Ilahi, dan sama sama menjadi hujjah bagi umat Islam. Bedanya adalah al-Qur'an adalah wahyu secara lafadz dan makna, sedangkan Sunnah adalah wahyu secara makna.

Sunnah wajib diikuti oleh umat Islam karena berkedudukan sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan antara keduanya tidak daapt dipisahkan, dan dari Sunnah pula hukum-hukum syariat digali. Karena itu, dalam al-Qur'an banyak terdapat perintah mengikuti (ittiba') Nabi saw dan banyak ayat menyatakan bahwa ta'at kepada Nabi saw sama dengan ta'at kepada Allah SWT. Dan tidak mau mengikuti Nabi saw sama dengan tidak ta'at kepada Allah SWT.⁴⁴

Berikut beberapa ayat yang menyatakan kedudukan Rasulullah saw dan Sunnahnya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

(59) سورة النساء

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَيَّ رَسُولُنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

(92) سورة المائدة

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(21) سورة الأحزاب

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

(36) سورة الأحزاب

مَنْ يَطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

(80) سورة

النساء

⁴⁴ Prof. Dr. Abdul Karim Zaidan, dalam pengantar *Buhuts fi tarikh al-sunnah al-musyarrafah*, 5 dan lihat juga: Abu Yasir Muhammad al-Zahrani, *Tadwin al-sunnah al-Nabawiyah, nasy-atuhu wa tathawwuruhu min al-qarn al-awwal ila nihyat al-qarn al-asi' al-hijri*, 17

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولَ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ {

(7) سورة الحشر

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ {

(31) سورة آل عمران

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنْهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ

فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا { (64) سورة النساء

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يَحْكُمُوا لَكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا

مِمَّا قُضِيَتْ وَيَسْلُمُوا تَسْلِيمًا { (65) سورة النساء

Tidak hanya perintah untuk tunduk dan mengikuti Nabi Muhammad saw secara total, tapi Allah SWT juga memberikan ancaman bagi siapa saja yang melanggar Sunnah beliau dengan siksa yang pedih.

Dalam surat al-Nur, Allah berfirman :

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ

لِوَادَا فليَحْذَرِ الَّذِينَ يَخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ { (63)

سورة النور

Kehujjahan Sunnah juga dipertegas oleh hadits Nabi saw sendiri sebagaimana berikut :

المعجم الأوسط (5/ 272)

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي

فَوَعَاهَا ثُمَّ بَلَّغَهَا، فَرُبَّ مَبْلُغٍ أَوْعَىٰ مِنْ سَامِعٍ، ثَلَاثٌ لَا يُغْلُ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ:

إِخْلَاصَ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمَنَاصِحَةَ وِلَاةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلِزُومَ جَمَاعَتِهِمْ، فَإِنْ دَعَوْتَهُمْ تَحِيْطٌ مِنْ

وَرَأَيْتَهُمْ»

سنن أبي داود ت الأرئووط (5/ 501)

عن زيد بن ثابت، قال: سمعتُ رسولَ الله -صلى الله عليه وسلم- يقول: "نَضَرَ اللهُ

امْرَأً سَمِعَ مَنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّىٰ يَبْلُغَهُ، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ إِلَىٰ مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ

حَامِلٍ فِقْهِ لَيْسَ بِفِقْهِهِ"

موطأ مالك ت عبد الباقي (2/ 899)

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوَا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ "

مسند أحمد ط الرسالة (28/373)

عَنْ عَرَبِيَّاتِ بْنِ سَارِيَةَ، قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا، فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بليغةً، ذَرَفَتْ لَهَا الْأَعْيُنُ (1) ، وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، قُلْنَا أَوْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ، فَأَوْصِنَا. قَالَ: " أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مِنْ يَعِشُ مِنْكُمْ يَرَى بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلِيكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ، وَعَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ "

مسند أحمد مخرجا (28/429)

قَالَ زَيْدٌ فِي حَدِيثِهِ: حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ جَابِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْمُقَدَّمِ بْنَ مَعْدِي كَرَبَ، يَقُولُ: حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ أَشْيَاءَ، ثُمَّ قَالَ: " يُوْشِكُ أَحَدُكُمْ أَنْ يُكَذِّبَنِي وَهُوَ مُتَكَيِّئٌ عَلَيَّ أُرِيكَتَهُ يَحْدُثُ بِحَدِيثِي، فَيَقُولُ: بَيْنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللَّهِ، فَمَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ حَلَالٍ اسْتَحْلَلْنَاهُ، وَمَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ حَرَامٍ حَرَّمْنَاهُ، أَلَا وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ "

مسند أحمد ط الرسالة (36/417)

عَنْ مُعَاذٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ فَذَكَرَ: " كَيْفَ تَقْضِي إِنْ عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ " قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ " قَالَ: فَبِسُنَّةِ (1) رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ؟ " قَالَ: أَجْتَهْدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو. قَالَ: فَضْرَبَ صَدْرِي فَقَالَ: " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا يُرْضِي رَسُولَهُ "

Sunnah wajib diakui keuhujjahannya sebagai sumber ajaran Islam dan wajib disejajarkan dengan al-Qur'an dari sisi keuhujahan. Sunnah sebagaimana al-Qur'an adalah wahyu Allah yang wajib diikuti, Dalam surat al-Najm 3-4 Allah berfirman

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Ini menjadi dalil bahwa segala apa yang keluar dari lisan Nabi adalah wahyu dan wahyu Allah wajib untuk diikuti.

Adapun Kehujjahan Sunnah secara Ijma', yaitu kenyataan bahwa Sahabat Nabi saw menjadikan sunnah Nabi saw sebagai pedoman hidup, segala perintah di dalamnya mereka patuhi dan segala larangan mereka jauhi. Apabila mereka tidak menemukan sebuah jawaban dalam al-Qur'an, maka Sunnah Nabi adalah jawabannya. Bahkan sekalipun dalam Sunnah juga masih belum menemukan, sahabat menggunakan nalar mereka untuk menghasilkan sebuah hukum syara', baik itu dengan menggunakan qiyas, atau perangkat ilmu lainnya.

Adapun secara akal, banyak sekali kita menemukan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang masih umum ('aam), global (mujmal), jeneral (muthlaq), atau ambigu (musykil), dan ini adalah tugas Sunnah untuk menjelaskan ayat – ayat yang demikian.⁴⁵

B. TUGAS DAN FUNGSI SUNNAH

Umat Islam sepanjang masa sepakat akan kehujjahan Sunnah dan kewajiban mengikutinya dan menjadikannya salah satu sumber hukum syara' dan ajaran Islam. Dan Sunnah memiliki kedudukan yang sangat tinggi dimana hanya dengannya al-Qur'an dipertegas (*tawkid*) seperti keharaman mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan syara', dan dengannya pula al-Qur'an diperjelas (*bayan, tafsir*) seperti contoh - contoh yang akan disebutkan nanti. Dan melalui Sunnah juga dapat digali hukum-hukum baru seperti peradilan dengan saksi dan bukti, hukum kewajiban membayar diyat 'aqilah bagi orang yang melakukan pembunuhan tidak sengaja (qatl al-khatha'), dan lainnya. Hukum – hukum yang dibawa Sunnah ini wajib untuk diikuti meski tidak ada dalam al-Qur'an. Rasulullah saw bersabda

"ألا وأني أوتيت القرآن ومثله معه"

Ketahuilah sesungguhnya aku diberikan al-Qur'an beserta sesuatu yang semisalnya (Sunnah). Yakni sama-sama wajib diikuti.⁴⁶

Suatu ketika, seseorang berbicara di hadapan 'Imran bin Hushain tentang keutamaan al-Qur'an dan ia berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya yang wajib diikuti karena al-Qur'an merupakan

⁴⁵ Ali bin Nayif al-Syuhud, *al-Mufasshal fi ulum al-hadits* 1/40

⁴⁶ Al-Zahrani, 16

sumber ajaran Islam yang lengkap sehingga sudah tidak perlu lagi yang lainnya berdasar ayat

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ { (الأنعام 38)

Kemudian 'Imran bin Hushain memarahi orang tersebut dan berkata : 'kamu adalah orang bodoh! Apa kamu temui dalam al-Qur'an jumlah rokaat sholat dzuhur ada empat? Bacaannya tidak boleh keras (jahr), apakah kamu menemui perincian tentang tata cara pelaksanaan sholat dan zakat dalam al-Qur'an? Kitab Allah tidak mendetail perkara-perkara ini, hanya menyebutkan secara global, dan Sunnah lah yang menafsirkan itu samua. Hal yang sama juga terjadi kepada Mutharrif bin Abdillah bin al-Syikkhir ketika ada orang mengatakan : cukup hanya sampaikan kepadaku al-Qur'an saja, beliau berkata : 'Demi Allah, kami tidak pernah mencari pengganti al-Qur'an, tapi kami mencari seseorang yang lebih faham dengan al-Qur'an dari kami ⁴⁷

Sunnah, di hadapan al-Qur'an memiliki peranan penting yang menjadikannya sangat dibutuhkan oleh umat Islam. Makhul berkata : al-Qur'an lebih butuh kepada Sunnah dari pada Sunnah kepadanya. Maka dari itu, peranan Sunnah yang wajib kita ketahui sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Yahya Ismail⁴⁸ adalah sebagaimana berikut :

1. Sebagai penjelas (Tafsir, Bayan)

a. *Tafshil al-Mujmal* (Merinci yang global)

Mujmal adalah sesuatu yang tidak jelas *dilalah* (penunjukan makna) nya, seperti kata sholat dalam al-Qur'an

Ayat Mujmal (Global)	Sunnah Mufasshil (Perinci)
{وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ} (43) سورة البقرة	hadits – hadits tentang waktu, teknis dan tata cara pelaksanaan sholat dan zakat
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ { (97) سورة آل	hadits – hadits tentang waktu, teknis dan tata cara

⁴⁷ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Difa' 'an al Sunnah wa raddu syubah al-mustasyriqin*, 13

⁴⁸ Prof. Dr. Yahya Isma'il, *Ma' a al-hadits wa ahlihi*, 9 - 26

عمران	pelaksanaan ibadah haji
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ (6) سورة المائدة	Hadits - hadits tentang batasan kepala yang dibasuh, ada riwayat menyatakan seluruh bagian kepala, riwayat lainnya menyatakan sebagian kepala

b. Tawdlīh al-Musykil

Musykil berarti samar, kabur atau ambigu

Ayat Musykil (Samar)	Sunnah Muwaddliḥ (Penerang)
<p>وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ { (187) سورة البقرة</p>	<p>مسند أحمد ط الرسالة (32/ 113) حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا حُصَيْنٌ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، أَخْبَرَنَا عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ آيَةُ: { وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ } [البقرة: 187] مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ قَالَ: عَمِدْتُ إِلَى عَقَالَيْنِ أَحَدُهُمَا أَسْوَدٌ، وَالْآخَرُ أَبْيَضٌ، فَجَعَلْتُهُمَا تَحْتَ وَسَادِي، قَالَ: ثُمَّ جَعَلْتُ أَنْظُرَ إِلَيْهِمَا فَلَا تَبَيَّنُ (1) لِي الْأَسْوَدُ مِنَ الْأَبْيَضِ، وَلَا الْأَبْيَضُ مِنَ الْأَسْوَدِ، (2) فَلَمَّا أَصْبَحْتُ غَدَوْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتَهُ بِالَّذِي صَنَعْتُ، فَقَالَ: " إِنْ كَانَ وَسَادُكَ إِذَا لَعْرِيضًا (3) ، إِنَّمَا ذَلِكَ بَيَاضُ النَّهَارِ مِنْ سَوَادِ اللَّيْلِ "</p>

<p>وَكَلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ { (187) سورة البقرة</p>	<p>مسند أحمد ط الرسالة (18/ 112) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَجِيءُ النَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَعَهُ الرَّجُلُ، وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ، وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ، فَيَدْعِي قَوْمَهُ، فَيَقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَغْتُمْ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: لَا. فَيَقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَغْتَ قَوْمَكَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ. فَيَقَالُ لَهُ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ. فَيَدْعِي وَأُمَّتُهُ (3) ، فَيَقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَغَ هَذَا قَوْمَهُ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ. فَيَقَالُ: وَمَا عَلِمْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: جَاءَنَا نَبِيًّا، فَأَخْبَرَنَا: أَنَّ الرَّسُولَ قَدْ بَلَغُوا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ " : { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } [البقرة: 143] قَالَ: " يَقُولُ: عَدْلًا " ، { لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ، وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا } [البقرة: 143]</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

b. Takhshish al-'Aam

'Aam adalah lafadz yang mencakup segala apa yang layak dikategorikan di dalamnya (istighraq) tanpa ada perangkat pembatas. Adapun Takhshish adalah membatasi 'Aam atas beberapa individunya.

<p>Ayat 'Aam {حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ} (3) سورة المائدة</p>	<p>Perangkat 'Aam {حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ} menggunakan lam ta'rif lil istighraq yang bermakna 'semua bangkai' dan 'semua darah'</p>
<p>Sunnah Mukhashshisah سنن ابن ماجه (2/ 1102) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَحَلَّتْ لَكُمْ مَيْتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَانِ، فَالْحَوْتُ وَالْجَرَادُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ، فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ»</p>	<p>Perangkat Takhshish Adanya hadits tentang halalnya dua macam bangkai dan dua macam darah adalah bentuk pengecualian dari ayat 'Aam</p>
<p>Ayat 'Aam {يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيْنِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ</p>	<p>Perangkat 'Aam Dalam ayat ini bahwa 'setiap' orang tua dan 'setiap' anak saling mewarisi</p>

<p>وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفَ وَلَا بُوَيْهَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّلْسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثَّلَاثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّلْسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا { (11) سورة النساء</p>	
<p>Sunnah Mukhashshisah مسند أحمد ط الرسالة (36/ 138) عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلَا يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ "</p>	<p>Perangkat Takhsish Dalam Islam Orang tua dan anak saling mewarisi hanya ketika mereka sama sama Muslim.</p>
<p>Ayat 'Aam {فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ { (230) سورة البقرة</p>	<p>Perangkat 'Aam Dalam ayat ini bahwa seorang istri yang kita talak bain, tidak boleh kita rujuk sebelum ia dinikahi oleh orang lain terlebih dahulu. Kata 'dinikahi' disini memiliki dua pemahaman, yakni akad secara umum atau akad plus jima'</p>
<p>Sunnah Mukhashshisah مسند إسحاق بن راهويه (2/ 211) عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: جَاءَتْ امْرَأَةً إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ زَوْجِي طَلَّقَنِي فَتَزَوَّجْتُ بَعْدَهُ زَوْجًا غَيْرَهُ، فَلَمْ يَصِبْ مِنِّي وَلَمْ يَلِثْ أَنْ طَلَّقَنِي، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ يَقْرَبْنِي إِلَّا هَبَّةً وَاحِدَةً، فَلَمْ يَصِبْ مِنِّي شَيْئًا، أَفَأَحِلُّ لَزَوْجِي الْأَوَّلِ، وَإِنَّمَا كَانَ مَعَهُ مِثْلُ الْهَدْيَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحْلِلِينَ لَزَوْجِكَ الْأَوَّلِ حَتَّى يَذُوقَ مِنْ عَسَلِيَّتِكَ، وَتَذُوقِينَ مِنْ عَسَلِيَّتِهِ»</p>	<p>Perangkat Takhsish Keumuman makna nikah dalam ayat ditakhsish dengan makna akad plus jima'</p>
<p>Ayat 'Aam {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ { (82) سورة الأنعام</p>	<p>Perangkat 'Aam Para sahabat mengira bahwa makna ظلم dalam ayat tersebut adalah sifat buruk dan jahat atau kedzaliman secara umum</p>

<p>Sunnah Mukhashshisah</p> <p>صحيح البخاري (9/ 18) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا} [الأَنْعَام: 82] إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ شَقَّ ذَلِكَ عَلَيَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالُوا: أَيْنَا لَمْ يَظْلَمْ نَفْسَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَيْسَ كَمَا تَظُنُّونَ، إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ: { يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [لقمان: 13]"</p>	<p>Perangkat Takhshish</p> <p>Hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud ini menyingkap makna Mas'ud yang dimaksudkan dalam ayat 82 al-An'am bahwa Rasulullah saw mentakhshishnya dengan ayat 13 surat Luqman, yakni ظلم bermakna 'syirik'</p>
<p>Ayat 'Aam</p> <p>{لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا} (123) سورة النساء</p>	<p>Perangkat 'Aam</p> <p>Balasan siksa atas keburukan / kejahatan baik muslim atau kafir semua dibalas di akhirat</p>
<p>Sunnah Mukhashshisah</p> <p>مسند أحمد ط الرسالة (1/ 232) عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي زُهَيْرٍ التَّقْفِيِّ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: {لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ} قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لَنَجَازِي بِكُلِّ سُوءٍ نَعْمَلُهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَرْحَمُكَ اللَّهُ يَا أَبَا بَكْرٍ، أَلَسْتَ تَنْصَبُ؟ أَلَسْتَ تَحْزَنُ؟ أَلَسْتَ تُصَيِّبُ اللَّوَاءُ؟ فَهَذَا مَا تُحْزُونَ بِهِ "</p> <p>مسند أحمد ط الرسالة (1/ 203) عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ فِي الدُّنْيَا " (3.)</p> <p>السنن الكبرى للنسائي (10/ 72) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: لَمَّا نَزَلَتْ {لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ} [النساء: 123] شَقَّ ذَلِكَ عَلَيَّ الْمُسْلِمِينَ، فَاتَّوَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ</p>	<p>Perangkat Takhshish</p> <p>Khusus bagi kaum muslimin, balasan atas keburukan tidak mutlak semuanya di akhirat, sebagian balasan diberikan di dunia, yakni berupa sakit atau musibah.</p>

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ فَقَالَ: «قَارِبُوا وَسَدِّدُوا، فَنِي كُلِّ مَا
يَصَابُ بِهِ الْعَبْدُ كَفَّارَةٌ، حَتَّى التَّكْبَةَ يَنْكِبُهَا، وَالشُّوْكَةَ
يَشَاكِبُهَا»

c. Taqyid al-Muthlaq

Muthlaq adalah lafadz yang menunjukkan kepada inti dari sesuatu tanpa limitasi. Ibn al-Hajib mendefinisikan, yaitu penyebutan sesuatu dengan sebutan yang tenar diantara lainnya yang sejenis. Misal, org Indonesia menyebut air mineral dengan 'aqua', dan menyebut lampin praktis pakai buang dengan 'pampers', dan orang Jogja menyebut motor dengan 'honda'.

Contohnya adalah ayat tentang hukuman potong tangan pencuri :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ {
(38) سورة المائدة

Kata 'tangan' dalam ayat ini adalah mutlaq, tanpa limitasu (qayd), sebab tangan bagian yang mana masih belum jelas, apakah pergelangan, sikut, atau ketiak, kanan atau kiri. Maka Sunnah datang melimit lafadz 'tangan' itu dengan pergelangan tangan.

السنن الصغير للبيهقي (3/ 313)
رُوِيَ عَنْ جَابِرٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعَنْ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ، عَنْ عَدِيٍّ، مَرْفُوعًا أَنَّهُ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «قَطَعَ يَدَ السَّارِقِ مِنَ الْمَفْصِلِ»

السنن الكبرى للبيهقي (8/ 470)
عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ، قَالَ: " كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقْطَعُ السَّارِقَ مِنَ
الْمَفْصِلِ "

Sedangkan mengenai jumlah minimal curian yang menyebabkan pencuri dikenai hukum potong tangan adalah menurut mayoritas ulama' adalah 3 Dirham atau ¼ Dinar. Diriwayatkan :

شرح النووي على مسلم (11/ 181)
عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ السَّارِقَ فِي رُبْعِ دِينَارٍ
فَصَاعِدًا»

عن عبد الله ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قطع يد سارق في مِجَن قِيمَتِهِ
ثَلَاثَةَ دِرَاهِمٍ

Hadits ini menjadi landasan Imam Maliki, Syafi'i dan Ahmad. Sementara Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa jumlah minimal (nishab) barang curian yang menyebabkan jatuhnya hukum potong tangan adalah 10 dirham, beliau menyandarkan pendapat ini kepada hadits dalaif.⁴⁹

2. Menjadi sumber hukum / syariat tambahan selain al-Qur'an.

Contohnya adalah sebagai berikut :

a. hukum keharaman makan keledai (himar) jinak, binatang buas bertaring, dan harta kaum kafir mu'ahid (dzimmi).

سنن أبي داود ت الأرنبوط (7/ 13)

عن المقدم بن معدى كَرَب، عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - أنه قال: "ألا إني أوتيت الكتابَ ومثله معه، ألا يوشك رجلٌ شبعانٌ على أريكته يقول: عليكم بهذا القرآن، فما وجدتم فيه من حلالٍ فأحلوه، وما وجدتم فيه من حرامٍ فحرّموه، ألا لا يحلُّ لكم لحم الحمارِ الأهليِّ، ولا كُلُّ ذي نابٍ من السبع، ولا لُقْطَةٌ مُعَاهَدٍ إلا أن يستغنيَ عنها صاحبها، ومن نزلَ بقومٍ، فعليهم أن يقرّوه، فإن لم يقرّوه فله أن يعقبهم بمثل قرأه"

b. hukum keharaman menikahi perempuan dan bibinya sekaligus

صحيح البخاري (7/ 12)

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «لا يُجمع بين المرأة وعمتها، ولا بين المرأة ونخالتها»

c. kesamaan hukum saudara sesusuan (rodlo'ah), yakni apa yang diharamkan terhadap saudara kandung adalah sama dengan yang diharamkan terhadap saudara sesusuan.

صحيح مسلم (2/ 1070)

⁴⁹ Al-Husain bin Abdilllah al-Thaybi, *Syarh al-misykah al-kasyif 'an haqiq al-sunan*, 8/2530

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ: أَنَّ عَمَّهَا مِنَ الرَّضَاعَةِ يُسَمَّى أَفْلَحَ. اسْتَأْذَنَ عَلَيْهَا فَحَجَّتَهُ، فَأَخْبَرَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ لَهَا: «لَا تَحْتَجِّي مِنْهُ، فَإِنَّهُ يَحْرَمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا يَحْرَمُ مِنَ النَّسَبِ»

3. Sebagai penegas apa yang ada dalam al-Qur'an (*Muwafiq, Tawkid*)

Contohnya sangat banyak sekali, hampir seluruh ayat al-Qur'an bersesuaian dan dipertegas oleh Sunnah. Salah satu contoh :

Ayat tentang memukul istri durhaka (nusyuz) dengan pukulan yang mendidik, bukan pukulan emosi atau merusak.

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا { (34) سورة النساء

Ayat ini diperkuat oleh hadits Nabi berikut :

سنن أبي داود ت الأرئووط (3/ 480)

عن عمر بن الخطاب، عن النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قال: " لا يُسألُ الرَّجُلُ فيما ضَرَبَ امرأته"

المستدرک علی الصحیحین للحاکم (2/ 205)

عَنْ إِيَّاسِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُضْرِبُوا إِمَاءَ اللَّهِ» فَجَاءَ عُمَرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذُئِرْنَ النِّسَاءُ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ. فَرَحَّصَ فِي ضَرْبِهِنَّ، فَأَطَافَ بِأَلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءً كَثِيرًا يَشْتَكِينَ أَزْوَاجِهِنَّ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ طَافَ بِأَلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءً كَثِيرًا يَشْتَكِينَ أَزْوَاجِهِنَّ، لَيْسَ أَوْلَاتُكَ بِخِيَارِكُمْ» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ، وَلَمْ يَخْرُجْهُ

Imam al-Hazimi mengatakan : Para ulama semadzhab kami mengatakan : hadits - hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw sebenarnya melarang memukul istri kecuali dalam keadaan istrinya terbukti melakukan nusyuz maka dibolehkan memukulnya (dengan niat mendidik).

4. Sebagai sumber asbabbunnuzul (sebab atau latar belakang turunnya ayat) yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Contohnya adalah ayat

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يَحِبُّ الْمُحْسِنِينَ { (93) سورة المائدة

Sebelum ayat ini turun, ada ayat tentang keharaman khomr yang menjadi polemik para sahabat dimana banyak sahabat yang meninggal dunia sebelum turunnya ayat khamr, apakah mereka yang semasa hidupnya minum khamr akan mendapatkan siksa berdasarkan ayat khamr ini?. Lalu turunlah ayat 93 al-Maidah di atas.

6. Sebagai penghapus (Nasikh) dan pengganti hukum yang ada dalam ayat.

Termasuk yang dihapus oleh Sunnah dan oleh ayat mawarits adalah ayat wasiat berikut :

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ . 180 البقرة

Ayat wasiat ini lalu dihapus oleh ayat mawarits berikut :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ إِن كُن نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُن ثُلَاثُ مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُن لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ آبَاؤُهُ فَلِلَّذَلِّثِ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمَّةِ السُّدُسُ مِّنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينِ آبَاؤِكُمْ وَآبْنَاؤِكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا { (11) سورة النساء

Dan juga oleh ayat-ayat mawarits lainnya. Proses nasakh ini dibimbing langsung oleh Rasulullah saw melalui haditsnya berikut

سنن أبي داود (3/114)

عَنْ شَرْحِبِيلِ بْنِ مُسْلِمٍ، سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِرِثَاتٍ»

BAB 5

PEMBAGIAN HADITS DARI SEGI JUMLAH PERAWI

Dari segi jumlah perawi, hadits dibagi menjadi Dua :

1. Mutawatir
2. Ahad

1. Hadits Mutawatir

Definisi

Secara bahasa adalah pecahan dari kata التواتر yang bermakna تواتر yakni berterusan atau kemerucuk silih berganti. Contohnya المطر yakni hujan turun secara berterusan, atau secara kemerucuk silih berganti.

Adapun secara mustholah, adalah

ما رواه عدد كثير، تحيل العادة تواطؤهم على الكذب

Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang mustahil mereka bersepakat untuk dusta.⁵⁰

هو الذي رواه جمع كثير يؤمن تواطؤهم على الكذب عن مثلهم، إلى انتهاء السند، وكان مستندهم الحس.

Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh sekumpulan perawi yang banyak yang mereka dijamin tidak akan sepakat berdusta dari sekumpulan perawi semisal mereka hingga ujung sanad, dan sandaran periwayatan mereka adalah pancaindera⁵¹

Mengenai sekumpulan yang banyak atau sejumlah besar perawi adakah batasan minimalnya?

Ulama' berbeda pendapat dalam hal ini. Ada yang mengatakan 313 sebagaimana jumlah tentara Tholut dan jumlah Ahlu Badar. Ada pula yang menetapkan 70, berdasar ayat Allah

وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِمِيقَاتِنَا (155) سورة الأعراف

Ada pula pendapat mengatakan 40, ada pula mengatakan 20 sebagaimana ayat :

{ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِثَّتَيْنِ (65) سورة الأنفال

⁵⁰ Mahmud Thahhan, Taysir musthalah al hadits, 23

⁵¹ Nuruddin 'Itr, Manhaj al naqd fi 'ulum al hadits, 404

Dan ada yang berpendapat 12 sejalan dengan jumlah nuqaba' bani Israil dalam ayat berikut:

{ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا (12) سورة المائدة

dan ada pula mengatakan 10 sebagaimana dipegang oleh Imam Suyuthi dalam kitab Tadribnya, sebab 10 adalah batasan minimal jumu' katsroh, ada yang berpendapat 7, dan ada pula mengatakan 4 sesuai syarat jumlah saksi zina, bahkan Ibnu Hazm merasa cukup dengan 2 perawi yang mereka mustahil sepakat berdusta. Tapi pendapat yang rajih adalah bahwa kata sejumlah besar bukan terkait nominal, melainkan terpenuhinya unsur Ilmu Yaqin atas sebuah hadits. Manakala sebuah hadits sahih sampai pada tingkatan Ilmu Yaqin maka ia naik menjadi hadits Mutawatir.⁵²

Adapun yang dimaksud sejumlah besar perawi yang bersih dari tuduhan berkoalisi dusta dari sekumpulan semisalnya, adalah format seperti ini mesti ada dalam setiap tingkatan sanad (thobaqoh), apabila ada satu tingkatan yang tidak terpenuhi, maka tidak dikatakan mutawatir seperti hadits "إنما الأعمال بالنيات", meskipun di tengah dan akhir sanadnya memenuhi kriteria mutawatir, namun karena pada permulaan sanadnya (tingkatan paling atas) berbentuk ahad - bahkan gharib - maka hadits ini tidak masuk kategori mutawatir.

Sandaran periwayatan dalam hadits mutawatir adalah pancaindera yakni periwayatan berdasar berita dan fakta bukan bersandar pada akal, nalar, pemikiran, logika, mimpi atau halusinasi perawi.

Imam Ibnu Sholah dan Imam Nawawi menggolongkan Mutawatir ke dalam bagian dari hadits Masyhur⁵³.

Syarat-syarat Mutawatir

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik benang merah, bahwa sebagaimana dipaparkan M.M. Abu Syahbah⁵⁴, terdapat beberapa syarat untuk menjadi Hadits Mutawatir, diantaranya :

⁵² Dalam kitab «48/18» الفتاوى Ibnu Taymiyah mengatakan, mendapatkan Ilmu Yakin dan Ilmu Dlaruri dalam hati bukan semata-mata karena kuantitas perawi, tapi kualitas perawi dan karena sebuah berita dengan jenis tertentu, ibarat seorang yang ingin merasa kenyang tidak harus makan banyak, tapi yang penting tercukupinya gizi dan nutrisi atau ditambah dengan kondisi emosional seseorang, meskipun ada sebagian orang yang tidak merasa kenyang kecuali dengan makan banyak.

⁵³ Nuruddin 'Itr, Manhaj al naqd fi 'ulum al hadits, 404

1. Adanya sejumlah besar perawi dalam setiap tingkatan (thobaqoh). Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa tidak ada batasan minimal, dan yang disepakati oleh ulama' hadits, dan ditegaskan al-Hafidz Ibnu Hajar bahwa yang penting adalah manakala bilangan itu membuahakan Ilmu dengan sendirinya bukan pada nominalnya.
2. Jumlah besar ini harus berkesinambungan dari awal sanad hingga ujungnya, tidak harus berjumlah sama, yang penting adalah jumlah perawi dalam setiap tingkatan harus mampu membuahakan Ilmu.
3. Jumlah besar tersebut membentuk sebuah image bahwa mereka mustahil bersepakat untuk berdusta.
4. Periwiyatan hadits harus disandarkan kepada pancaindera, yakni perkara / periwistiwa yang bisa dilihat, didengar, diraba, dicicipi atau dicium dengan hidung. Oleh karena itu, segala yang bersifat nalar, pemikiran atau pekerjaan akal lainnya tidak dapat menjadi hadits Mutawatir, sebab sesuatu yang bersifat aqliyat seorang perawi tidak dapat membuahakan Ilmu Yaqin. Contoh periwiyatan yang bersandar pada pancaindera adalah perkataan perawi 'aku mendengar', 'aku melihat Rasulullah begini'...dsb.
 Ilmu ada dua macam : Pertama, Ilmu Dlaruri, yaitu yang tidak membutuhkan penelitian atau pembuktian dalil, tapi manusia secara terpaksa dan secara fithrah pasti menerimanya, dan tidak mungkin menolaknya, setiap yang mendengarnya langsung mendapatkan Ilmu Dlaruri dan ramai orang pula yang memberitakannya. Kedua, Ilmu Nadzari, yaitu ilmu yang membutuhkan penelitian dan pembuktian dalil atas kebenarannya. Ilmu Nadzari adalah serangkaian perkara/ berita/ informasi yang bersifat dzanni (prasangka, dugaan). Untuk sampai kepada Ilmu Yaqin (sahih), harus dilakukan penelitian terlebih dahulu.⁵⁵
5. Hadits Mutawatir tidak mensyaratkan Islam atau Adalah, sebagaimana dalam persyaratan hadits sahih, karena pemberitaan orang banyak tentang sebuah peristiwa besar dengan sendirinya pasti membuahakan Ilmu Yaqin, misalnya pemberitaan meletusnya gunung berapi di sebuah desa yang disaksikan oleh penduduk satu desa bahkan lebih dari satu desa

⁵⁴ M. M. Abu Syahbah, Al wasith fi 'ulum wa mustholah al hadits, 189

⁵⁵ Al-Khusyu'i, 301

adalah riwayat mutawatir. Namun sebagian ulama' hadits mensyaratkan Islam bagi semua perawi hadits Mutawatir. Tidak disyaratkannya Islam dan Adalah dalam hadits Mutawatir ditengarai karena pada dasarnya Mutawatir merupakan ranah pembahasan Ilmu Ushul Fiqih, bukan ilmu hadits karena itulah Imam Turmudzi dalam sunannya tidak pernah mengatakan "من النار" "من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار" itu hadits Mutawatir, tapi beliau mengatakan itu hadits Hasan Shahih⁵⁶

Hukum Hadits Mutawatir

Hadits Mutawatir membuahkan Ilmu Dlaruri atau Ilmu Yaqini yang memaksa manusia untuk memercayainya dan membenarkannya secara pasti dan dengan keyakinan yang kuat, seakan-akan penerima hadits menyaksikan sendiri. Oleh karena itu, hadits Mutawatir sudah pasti maqbul (diterima) tanpa perlu meneliti keadaan para perawinya⁵⁷.

Adapun hukum mengamalkannya adalah wajib dan menjadi hujjah dalam bab akidah dan hukum-hukum syara' baik yang berkaitan dengan ibadah, mu'amalat atau akhlaq / adab. Sedangkan orang yang menolak hadits mutawatir, maka hukumnya kafir, karena ia menolak hadits Rasulullah saw yang bersifat *qath'iy al tsubut*.

Keberadaan Hadits Mutawatir

Ulama' hadits berbeda pendapat mengenai keberadaan hadits mutawatir dalam kitab – kitab referensi sunnah.

1. Ibnu Hibban dan al-Hazimi berpendapat bahwa selain al-Qur'an tidak ada lagi hadits mutawatir.
2. Ibnu al Sholah berpendapat bahwa kewujudan hadits mutawatir dalam sunnah sangat sedikit sekali, bahkan beliau hanya meyakini satu hadits saja, yaitu "من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار"

"النار"

⁵⁶ Lihat Nurudin 'Itr dalam Manhaj al-naqd dan Syd Muhammad bin 'Alwi al-Maliki dalam al-Qawaid al asasiyah fi 'ilm mushtalah al hadits, 42

⁵⁷ Mahmud Tahhan, 25

3. Ibnu Hajar al 'Asqalani berkeyakinan bahwa hadits mutawatir selain al-Qur'an banyak sekali, beliau berkata : Kitab-kitab hadits primer yang sudah diterima oleh umat ini jika dilihat maka ternyata memiliki beraneka versi dan jalan sanadnya, dan ragam versi sanad ini jika mereka mustahil untuk bersepakat dalam dusta dan memenuhi syarat tawatur lainnya, maka akan menghasilkan Ilmu Yaqin. Contoh seperti ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadits yang masyhur⁵⁸
4. Nuruddin 'Itr memastikan bahwa keberadaan hadits mutawatir adalah banyak sekali, beliau menegaskan 'syariat-syariat Islam seperti ibadah fardlu, sholat, zakat, hajji, puasa dan wudlu merupakan bukti yang lebih dari cukup bahwa tata cara ibadah ibadah tersebut pasti sampai kepada kita dengan cara yang mutawatir dari para sahabat kemudian diterima oleh para tabi'in hingga menyebar ke seluruh umat Islam'⁵⁹

Macam Hadits Mutawatir

1. Mutawatir Lafdzi

Yaitu hadits yang mutawatir secara lafadz dan makna. Semua versi riwayat sepakat dengan satu redaksi. Contoh :

- a. "من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار"

Hadits ini diriwayatkan oleh 70 lebih sahabat, kemudian dalam tingkatan dibawahnya juga dengan jumlah yang serupa bahkan lebih banyak, dan begitu seterusnya.⁶⁰

- b. " نزل القرآن على سبعة أحرف " Hadits ini diriwayatkan oleh 27 sahabat.⁶¹

2. Mutawatir Ma'nawi

Yaitu hadits yang mutawatir secara makna, dengan kata lain bersatunya beberapa hadits yang berbeda redaksi (lafadz) dalam salah satu perkara yang sama, maka perkara sama yang dimuat oleh beberapa hadits yang beda redaksi ini dinamakan mutawatir

⁵⁸ Al-Khusyu'i, 302-303

⁵⁹ Nuruddin 'Itr, 406

⁶⁰ (تيسير مصطلح الحديث (ص: 25)

⁶¹ Nuruddin 'Itr, 405

ma'nawi. Contoh : Hadits tentang mengangkat tangan ketika berdo'a. Berkata Imam Suyuthi : Ada sekitar 100 hadits yang berisi tentang mengangkat tangan saat berdo'a, aku telah mengumpulkannya, dan masing masing hadits secara redaksi lengkap tidak ada yang mutawatir, namun kesemuanya itu khusus dalam perkara mengangkat tangan ini adalah mutawatir secara makna.

Contoh hadits Mutawatir ma'nawi sangat banyak sekali, bahkan menurut Muhammad Ibnu Ja'far al-Kattani, mayoritas hadits mutawatir adalah ma'nawi. Dan contoh lain hadits Mutawatir Ma'nawi seperti hadits-hadits tentang siwak, tentang mengusap khuff dalam wudlu', tentang syafa'ah, tentang haudl, tentang keluarnya Dajjal,⁶² tentang kelomanan sahabat Hatim, tentang keberanian Sayyidina 'Ali ⁶³, dan lainnya.

Kitab-Kitab Yang Khusus Memuat Hadits Mutawatir

1. *Al-Azhar al-mutanatsirah fi al akhbar al mutawatirah*, karangan Imam Suyuthi (911). Beliau berkata : Aku telah mengarang sebuah kitab tentang hadits Mutawatir yang mana belum ada seorang pun yang mengarangnya, dan ku beri nama *al-Azhar al-mutanatsirah fi al akhbar al mutawatirah* dalam sistematisasi bab-bab fiqih, aku sertakan sanad-sanad setiap hadits juga mukharrijnya. Lalu aku ringkas dalam buku yang lebih simpel dengan nama *qathf al azhar* dalam kitab ini aku cukup menyandarkan hadits kepada mukharrijnya dan beberapa hadtis yang aku masukkan diantaranya; hadits tentang haudl dari riwayat 50 lebih sahabat, hadits tentang mengusap khuffain dari riwayat 70 sahabat, hadits tentang mengangkat tangan katika berdo'a dari riwayat 50 sahabat, hadits tentang keutamaan mentransformasi hadits *نضر الله امرأ سمع مقالتي* dari riwayat 30 sahabat...dan masih banyak lagi hadits – hadits Mutawatir yang aku masukkan dalam kitab tersebut⁶⁴
2. *Nadzm al mutanatsir min al hadits al mutawatir*, karangan Abu Abdillah Muhammad bin Ja'far al-Kattani.

⁶² Dr. Ali Nayf Biqa'i, al-Manhaj al-hadits fi tas-hil 'ulum al-hadits, 111

⁶³ M. M. Abu Syahbah, 190

⁶⁴ Nuruddin 'Itr, 407-408

3. *It-haf dzawi al-fadlail al-musyতারাহ bi ma waqa'a min al-zitadah 'ala al-azhar al mutanatsirah fi al ahadits al-mutawatirah*, karangan Syekh Abdul Aziz al-Ghumari⁶⁵

2. Hadits Ahad

Ahad adalah bentuk jama' dari wahid yang bermakna satu. Secara istilah, Ahad adalah selain Mutawatir.

Hadits Ahad terbagi menjadi tiga macam :

1. Masyhur
2. Aziz
3. Gharib

Hukum Hadits Ahad

Hukum hadits Ahad bermacam-macam, ada yang sahih, hasan dan dlaif. Hukum atau derajat hadits ahad ditetapkan bukan berdasar jumlah perawi, melainkan didasarkan pada terpenuhinya syarat kesahihan dan diterimanya sebuah hadits. Jika terpenuhi semua syarat kesahihan, maka hukumnya sahih, jika selevel dibawah sahih maka hasan, dan jika tidak terpenuhi salah satu syarat kesahihan maka hukumnya dlaif. Hadits ahad setiap memenuhi syarat diterimanya hadits, maka pasti menghasilkan ilmu, meski bersifat dzonni bukan qoth'i atau dlaruri. Dan setiap yang menghasilkan ilmu maka bisa dijadikan hujjah, dalil atau dasar hukum baik dalam akidah, hukum syara' atau lainnya, hal ini ditegaskan oleh Imam Syafi'i dalam kitabnya ar Risalah, juga oleh Imam al Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab sahih mereka dan ulama hadits lainnya⁶⁶

1. Hadits Masyhur

Secara bahasa, مشهور adalah bentuk isim maf'ul dari شهرة yang bermakna penampakan sesuatu, kejelasan sesuatu, ketenaran sesuatu dan penyebaran sesuatu.

Secara istilah, Ibnu Hajar mendefinisikan :

Yaitu hadits yang memiliki jalan sanad lebih dari dua

Imam Suyuthi mendefinisikan :

⁶⁵ Ibid

⁶⁶ Al-Khusyu'i, 17

Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh tiga perawi atau lebih dan tidak sampai pada level mutawatir.

Imam al-Bayquni mendefinisikan melalui nadzamannya berikut :

عَزِيْرٌ مَّرُوِيٌّ اِثْنِيْنِ اَوْ ثَلَاثِهٖ مَشْهُوْرٌ مَّرُوِيٌّ فَوْقَ مَا ثَلَاثِهٖ

Hadits masyhur adalah yang diriwayatkan oleh lebih dari tiga perawi.

Contoh Hadits Masyhur

1. Syaikh Dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin al 'Ash berkata: Rasulullah saw bersabda :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ
حَتَّىٰ إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رِعْوسًا جَهَالًا فَسَلُّوا فَاذْنَبُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا
وَأَضَلُّوا

Hadits ini diriwayatkan dari Nabi oleh tiga sahabat yaitu : Abdullah bin 'Amr, 'Aisyah, dan Ziyad bin Labid sebagaimana dipparkan oleh Imam Tirmidzi.

2. Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda :

"المؤمن يألف ويؤلف، ولا خير فيمن لا يألف ولا يؤلف، وخير الناس أنفعهم
للناس"

Hadits ini diriwayatkan dari Nabi oleh tiga sahabat, yaitu Abu Hurairah, Jabir bin Abdillah, dan Sahal bin Sa'ad al Saidi. Dan dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh tiga tabi'ien, yaitu : Abu Shalih Dzakwan al Samman, al Hasan al Bashri, dan Muhammad Ibnu Sirin. Lalu dalam tingkatan selanjutnya lebih banyak lagi.

Contoh Hadits Masyhur Secara Bahasa

Secara bahasa, hadits masyhur adalah hadits yang terkenal, masyhur, tenar, dan banyak diucapkan oleh manusia, tanpa peduli apakah itu sah, hasan, dlaif bahkan palsu. Hadits Masyhur secara bahasa ini adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat awam, bukan istilah ahli hadits. Berikut contoh- contoh hadits masyhur yang beredar di tengah-tengah masyarakat dunia.

1. Hadits masyhur di kalangan ahli fiqih

أَبْغَضُ الْحَالِلِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ

لا ضرر ولا ضرار

المسلمون على شروطهم

نهي عن بيع الغرر

2. Hadits masyhur di kalangan ulama' ushul fiqih

إذا حكم الحاكم ثم اجتهد فأصاب فله أجران، وإذا حكم فاجتهد ثم أخطأ فله أجر
رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنَّسْيَانُ، وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ

3. Hadits masyhur di kalangan ahli adab dan pendidik

أدبني ربي فأحسن تأديبي

4. Hadits masyhur di kalangan ahli nahwu

أنا أفصح من نطق بالضاد بيد أبي من قريش

5. Hadits masyhur di kalangan masyarakat awam

من دل على خير فله مثل أجر فاعله (أخرجه مسلم في صحيحه)

السفر قطعة من العذاب (أخرجه البخاري في صحيحه)

الحرب خدعة (أخرجه البخاري في صحيحه)

المسلم أخو المسلم

حب الوطن من الإيمان (موضوع)

Al Shaghani berkata : ini palsu, al-Sakhawi dalam al-maqashid al hasanah berkata : aku tidak berani memastikan, tapi secara makna adalah shahih⁶⁷. Dalam sahih al Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah saw ketika pulang dari bepergian dan masuk Madinah, beliau menundukkan ontanya dan jika beliau mengendarai kuda, maka beliau gerakkan kudanya karena cintanya kepada Madinah. Ibnu Hajar memberikan penjelasan atas hadits ini, bahwa hadits tersebut menjadi dalil atas keutamaan kota Madinah dan dalil disyariatkannya hubbul wathon dan rindu kepada tanah air. Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh al-Zarqani dan al-Mubarakfuri dalam kitab syarah mereka.⁶⁸

⁶⁷ Lihat al-Sakhawi, al Maqashid al hasanah, 1/297 dan al Ajluni, kasyfu al khafa' 1/398 dan Muhammad Darwisy, asna al mathalib, 1/123

⁶⁸ Ibnu Hajar al Asqalani, Fat-h al Bari, 3/621

علماء أمّتي كأنبياء بني إسرائيل (موضوع)

Al-Zarkasyi, Ibnu Hajar dan al Suyuthi berkata: hadits ini tidak ada muaranya dan dalam kitab-kitab hadits mu'tabar tidak diketemukan.

من عرف نفسه فقد عرف ربه (موضوع / ضعيف)

Ibnu Taymiyah berkata: ini palsu. Al Nawawi berkata : ini tidak tsabit (shahih)

النظافة من الإيمان (ضعيف جدا)

Hadits ini terdapat dalam kitab mu'jam al awsath, karya Imam al Thabrani dari Ibnu Mas'ud dengan sanad yang dlaif sekali, namun banyak ulama' hadits menghukumi palsu dengan redaksi ini, dan masih banyak redaksi lain yang sah atau hasan mengenai kebersihan.

اطلبوا العلم ولو بالصين (موضوع)

Ibnu Hibban berkata : ini Bathil, tidak ada muaranya. Dan ketika disebutkan hadits ini di hadapan Imam Ahmad, beliau mengingkarinya dengan keras.

Kitab – Kitab Yang Memuat Hadits Masyhur

Maoritas kitab yang dikarang dalam bab ini adalah di masa muta'akhhirin, yakni dimulai pada masa al- Zarkasyi (abad ke 8) hingga al-Ajluni (abad ke 12). Dan sebagian sudah ditahqiq oleh beberapa ulama' sehingga kita dapat mengetahui asal muasal hadits tersebut, takhrijnya dan kualitasnya.

1. Al Tadzkirah fi al ahadits al musytahirah, karya Badruddin al Zarkasyi (794) dicetak oleh Dar al kutub al ilmiyyah 1406 H dan ditahqiq oleh Musthofa Abdul Qadir Atho
2. Al Maqashid al hasanah fi al ahadits al musytahirah, karangan Syamsuddin al Sakhawi (902) dicetak oleh Maktabah al Khanji Mesir
3. Al Durar al Muntatsirah fi al ahadits al musytahirah, karangan Imam al Suyuthin (911) cetakan Dar al arubah Kuwait dan ditahqiq oleh Mahmud al Arna'uth dan Muhammad Badruddin Qahwaji
4. Tamyiz al thayyib min al khabits fi maa yaduru 'ala alsinati al nas min al hadits, karya Ibn al Dubaigh al Syaibani (944), cetakan Maktabah Ibnu Sina, tahqiq Muhammad Utsman al Khasyat

5. Kasyf al khafa' wa muzilu al ilbas an maa isytahara min al ahadits 'ala alsinati al nas, karangan Ismail bin Muhammad al Ajluni (1162). Kitab ini adalah yang terlengkap dari kitab kitab pendahulunya dan dicetak oleh Dar Ihya' al Turats al arabi, Beirut⁶⁹

2. Hadits Aziz

Secara bahasa kata Aziz adalah shifat musyabbahah dari kata kerja

عَزَّ يَعَزُّ bermakna sedikit atau jarang, atau dari kata kerja عَزَّ يَعَزُّ bermakna kuat atau keras.

Keduanya bisa dipakai dimana jumlah perawi hadits aziz memang sedikit dibanding hadits masyhur, namun dari sisi lain, ia memiliki kekuatan karena diriwayatkan melalui jalur lain.

Adapun secara istilah ahli hadits, maka terdapat dua versi

1. هو الحديث الذي يرويه اثنان أو ثلاثة

Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh dua atau tiga perawi. Pendapat ini dipegang oleh Ibnu Mandah, Ibnu Sholah, al Nawawi dan al Baiquni dalam nadzamnya

عَزِيزٌ مَّرْوِيٌّ اِثْنَيْنِ اَوْ ثَلَاثَةً مشهورٌ مَّرْوِيٌّ فَوْقَ مَا ثَلَاثَةً

Hadits Aziz adalah yang diriwayatkan oleh dua atau tiga perawi.

Dengan definisi ini, maka mereka menyamakan antara hadits aziz dengan masyhur manakala perawinya ada tiga.

2. ما رواه اثنان ولو في طبقة واحدة، ولم يروه أكثر من اثنين في جميع الطبقات

Yaitu yang diriwayatkan oleh dua orang walau hanya di satu tingkatan (thobaqoh), dan tidak lebih dari dua dalam setiap thobaqohnya.

Definisi ini dipelopori oleh Ibnu Hajar dan menjadi masyhur dan mayoritas di kalangan ulama' hadits.

Syarat hadits aziz adalah adanya format dua perawi dalam minimal satu tingkatan, jika semua tingkatan memiliki bentuk yang sama, maka tidak mengapa. Namun jika format dua ini sama sekali tidak ada dalam semua tingkatannya, maka tidak disebut hadits aziz. Jika semua tingkatannya lebih dari dua maka dinamakan masyhur, dan jika semua tingkatannya kurang dari dua, maka dinamakan gharib.

Dari sini, maka terdapat 4 formasi hadits Aziz :

⁶⁹ Yasir Syahatah M. Diyab, 716-719

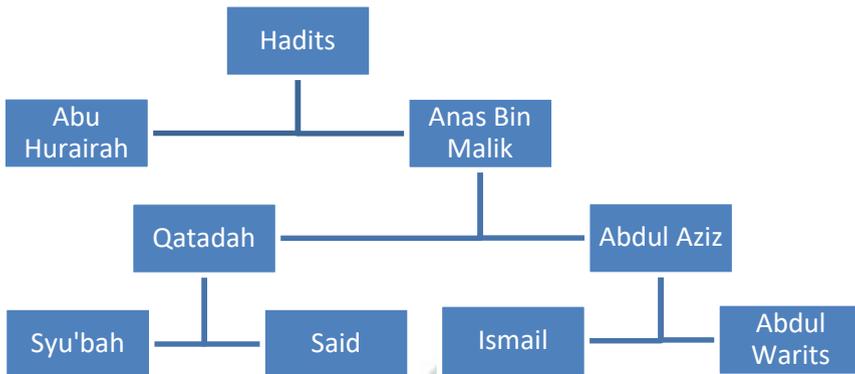
1. Formasi 1-2-2, yaitu Nabi saw menyampaikan kepada (sahabat A & sahabat B), lalu diterima oleh (tabi'in A & tabi'in B) dari sahabat A, lalu kemudian tabi'in A & B masing masing menyampaikan kepada 2 tabi' tabi'in.
2. Formasi 2-2-2, yaitu Nabi saw menyampaikan kepada (sahabat A & sahabat B), lalu sahabat A menyampaikan kepada (tabi'in A & tabi'in B), dan sahabat B menyampaikan kepada (tabi'in C & tabi'in D), kemudian tabi'in A, B C, dan D masing masing menyampaikan kepada 2 tabi' tabi'in.
3. Formasi 3-2-2, yaitu Nabi saw menyampaikan kepada lebih dari 2 sahabat, kemudian semua sahabat itu hanya menyampaikan kepada dua tabi'in (tabi'in A & tabi'in B), lalu tabi'in A & B masing masing menyampaikan kepada 2 tabi' tabi'in.
4. Formasi 1-1-2, yaitu Nabi saw menyampaikan kepada lebih dari 2 sahabat, (sahabat A, B & C), lalu sahabat A menyampaikan kepada (tabi'in A & tabi'in B), kemudian tabi'in A menyampaikan kepada 2 tabi' tabi'in

Contoh Hadits Aziz

لا يُؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين . أخرجه البخاري
ومسلم والنسائي

Hadits ini diriwayatkan oleh dua sahabat, yaitu Abu Hurairah dan Anas bin Malik. Dan dari Anas bin Malik diterima oleh dua tabi'in, yaitu Qatadah bin Da'amah al Sadusi dan Abdul Aziz bin Shuhaib, kemudian tabi' tabi'in yang menerima dari Qatadah ada dua, yaitu Syu'bah bin al Hajjaj dan Said bin Abi 'Arubah, dan dari Abdul Aziz juga ada dua yaitu Isma'il bin Aliyyah dan Abdul Warits bin Said, kemudian banyak sekali yang meriwayatkan di tingkatan berikutnya⁷⁰.

⁷⁰ Yasir Syahatah M. Diyab, 518-519



3. Hadits Gharib

Secara bahasa Gharib bermakna sesuatu yang jauh, atau asing. Rojulun gharib yakni orang asing, dan kalam gharib yakni perkataan yang susah difahami.

Secara istilah, adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu orang perawi saja. Al Bayquni berkata dalam nadzamnnya :

(مُرْسَلٌ مِنْهُ الصَّحَابِيُّ سَقَطَ وَقُلْ غَرِيبٌ) مَا رَوَى رَأَوْ فَقَطَّ

Macam Hadits Gharib

1. Gharib Mutlaq

Adalah dimana tafarrud (kesendirian) perawi terjadi pada muara sanad, yakni pada seorang dimana menjadi madarul isnad (tumpuan sanad). Meskipun tingkatan di bawahnya kemudian menjadi banyak. Contoh hadits gharib mutlaq ini adalah hadits :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِمَرْئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Hadits ini tidak diriwayatkan oleh sahabat dengan sanad yang sahih melainkan dari jalur Umar bin Khattab, dan tidak meriwayatkan dari Umar kecuali Alqamah bin Waqqash, dan tidak meriwayatkan dari Alqamah bin Waqqash kecuali Muhammad bin

Ibrahim al Taymi, dan tidak meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim al Taymi kecuali Yahya bin Sa'id, Kemudian dari Yahya bin Said ini banyak yang meriwayatkan. Maka tafarrud dalam hadits ini dimulai dari awal hingga tengah, lalu di akhir sanad adalah masyhur karena diriwayatkan oleh orang banyak.

2. Gharib Nisbi

Adalah gharib yang dimana tafarrudnya terjadi di tengah sanad, yakni terjadi pada perawi tertentu, misalnya dalam tingkatan sahabat adalah masyhur, juga dalam tingkatan tabi'in masyhur, kemudian setelah tabi'in hanya ada satu perawi, maka dinamakan gharib nisbi. Contoh:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُونَ، أَوْ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ، شُعْبَةٌ، أَفْضَلُهَا لَنَا إِلَهُ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى
عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Tafarrud dalam sanad ini adalah pada Abdullah bin Dinar

Kitab-Kitab Yang Memuat Hadits Gharib Secara Khusus

1. al Afrad, karya al-Daruquthni
2. Gharaibu Malik, karya al-Daruquthni
3. al-Sunan allati tafarrada bikulli sunnatin minha ahlu baladihi, karangan Abu Dawud al Sijistani⁷¹

⁷¹ Musa Farhat al Zain, 563-566

BAB 6

PEMBAGIAN HADITS DARI SEGI KUAT-LEMAH NYA

Dari segi Kuat-Lemah nya, hadits terbagi menjadi tiga :

1. Sahih
2. Hasan
3. Dlaif

Ditambah dua macam yang sifatnya kondisional, yaitu :

4. Sahih lighairih
5. Hasan lighairih

1. Hadits Sahih

Secara bahasa, Sahih bermakna sehat, selamat dari buntung, dari kekurangan, dan bebas dari cacat dan keraguan. Lawan dari hancur dan sakit. Kata Sahih adalah mengikuti wazan fa'iil yang bermakna faa'il, yakni orang yang sehat. Kata Sahih bisa digunakan baik secara hakiki maupun majazi.⁷²

Secara Istilah ulama' hadits, Ibnu Shollah mendefinisikan :

هو الحديث المسند الذي اتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه
ولا يكون حديثا شاذًا ولا معللاً

Adalah hadits musnad yang sanadnya bersambung melalui periwayatan seorang yang Adil dan Dlabith dari seorang yang Adil dan Dlabith hingga penghujung sanad, dan tidak syadz atau mu'allal⁷³.

Ibnu Hajar mendefinisikan :

خير الآحاد بنقل عدل تام الضبط متصل السند غير معلل ولا شاذ

Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah mendefinisikan :

هو ما اتصل سنده برواية العدل الضابط عن مثله وسلم عن شذوذ و علة

Al Bayquni mendefinisikan dalam nadzamannya :

اولها الصحيح وهو ما اتصل # اسناده ولم يشذ او يُعل
يرويه عدلٌ ضابطٌ عن مثله # معتمدٌ في ضبطه ونقله

Al Iraqi mendefinisikan dalam nadzaman alfiyahnya :

⁷² Sholih bin Abdul Wahab al Faqa, 480

⁷³M.M. Abu Syahbah, al-Wasith...,225, Ibnu Katsir, al-Ba'its al-hatsits...,21

فالأول المتصل الإسناد # بنقل عدل ضابط الفؤاد
 عن مثله من غير ما شذوذ # وعله قادحة فتوذي

Hadits musnad, maksudnya adalah hadits yang sanadnya bersambung, baik berbentuk marfu', mawquf atau maqthu'⁷⁴.

Hingga penghujung sanad, maksudnya adalah ketersambungan itu berkesinambungan dari awal sanad hingga penghujung sanad, baik penghujung sanadnya adalah Nabi (marfu'), sahabat (mawquf), atau tabi'in (maqthu').⁷⁵

Dari definisi di atas, maka syarat-syarat keshahihan hadits ada lima, yaitu :

- 1- اتصال السند : yakni ketersambungan sanad
- 2- عدالة الرواة : ke-'adalah-an perawi
- 3- الضبط : kedlabitan perawi
- 4- عدم الشذوذ : tiada ke-syadz-an
- 5- عدم العلة : tiada 'illah

1. Ketersambungan sanad : yakni setiap perawi dalam setiap tingkatan sanadnya harus mendengar langsung dari perawi yang di atasnya, sehingga tidak ada indikasi perawi yang dibuang. Berdasar syarat ini, maka tidak masuk di dalamnya :
 - a. Hadits Munqathi'
 - b. Hadits Mu'dlal
 - c. Hadits Mu'allaq
 - d. Hadits Mursal
2. Ke-'adalah-an perawi : yakni sebuah watak atau karakter yang memantapkan seseorang untuk selalu menjaga ketaqwaannya dan harga dirinya (muru'ah). Taqwa adalah melaksanakan perintah Allah menjauhi segala larangan dan perbuatan buruk seperti syirik, fisq, bid'ah dan dosa besar atau dosa kecil yang dijadikan kebiasaan. Adapun muru'ah, atau harga diri adalah sebuah situasi kejiwaan yang membawa manusia untuk selalu membentengi diri dengan akhlaq terpuji dan adat yang mulia dan yang bisa menjauhkan manusia dari segala yang mencacat harga diri seperti kencing di jalan, bercanda yang melampaui batas, makan minum di jalanan atau pasar, berteman dengan orang-orang jahat, suka menonton sabung ayam, merokok, dan lainnya. Syarat-syarat perawi Adil adalah sebagai berikut :

⁷⁴ Menurut al-Khathib al-Baghdadi

⁷⁵ Abu Syahbah, 225

- a. Islam
- b. Baligh
- c. Berakal sehat
- d. Selamat dari kefasiqan (melakukan dosa besar atau sering mengulangi dosa kecil)
- e. Selamat dari hal-hal pengurang muru'ah (wibawa, harga diri).

Dalam dunia periwayatan, laki dan perempuan sama saja, bahkan orang buta pun bisa menjadi perawi Adil. Hal ini berbeda dengan syarat 'adalah dalam persaksian, karena persaksian orang buta dan perempuan tidak diterima.

Al-Khattabi dalam al-Kifayah mengatakan, Jadi 'Adalah yang disyaratkan kepada perawi adalah kembali kepada istiqomah agamanya, selamat madzhabnya, dan selamat dari kefasiqan atau segala yang mengarah kepada kefasiqan baik itu perbuatan raga atau hati. Dan orang yang Adil adalah yang dikenal istiqomah dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, selalu mempertahankan kebenaran dan kewajibannya dalam setiap perbuatannya dan mu'amalahnya, juga lisannya dijaga dari segala ucapan yang mengurangi wibawa dan harga diri⁷⁶

3. Kedlabitan perawi. Dlabt adalah kemampuan menghafal. Perawi yang dlabit adalah perawi yang menghafal banyak hadits lengkap dengan sanadnya dengan penuh kesadaran dan kemantapan, tanpa keraguan ketika menerima atau menyampaikan. Perawi yang Dlabit adalah yang ketika meriwayatkan ia mengandalkan hafalannya atau catatannya. Jika mengandalkan hafalannya maka dinamakan dlabt shadr (kecerdasan hafalan), dan jika mengandalkan catatannya, maka dinamakan dlabt kitab (kecerdasan catatan). Dlabt shadr adalah akurasi hafalan seorang perawi, saat menerima hadits, adalah sama saat ia menyampaikannya kepada orang lain tanpa kesalahan baik pada matan maupun sanadnya. Adapun Dlabt Kitabah adalah akurasi penyalinan hafalan sementara dari yang ia dengar kepada catatan tanpa kesalahan penulisan, dan ia mampu menjaga otentitas dokumennya hingga ia menyampaikannya kepada orang lain. Standar kedlabitan yang disyaratkan bagi seorang perawi shahih adalah minimalnya terjadi kesalahan atau tingkat akurasi lebih dari 85% dalam

⁷⁶ Al-Khatib al-Baghdadi, al-Kifayah fi 'ilm al-riwayah, 139

semua periwayatannya. Tidak ada kewajiban memenuhi kedua jenis dlabt, tapi cukup salah satu, hafalan atau catatan. Kedlabitan seorang perawi dapat diketahui melalui dua cara, pertama ketenaran perawi (syuhroh), dan kedua melalui rekomendasi ulama hadits yang hafidz (tazkiyah, tanshish).

4. Kesyzadzan (syudzudz), yakni sebuah kontradiksi periwayatan perawi tsiqah dengan periwayatan perawi yang lebih tsiqah darinya. Hadits yang mengandung syudzudz ini dinamakan hadits Syadz dan hukumnya dlaif dan marjuh. Kebalikannya dinamakan hadits Mahfudz dan hukumnya maqbul dan rajah.
5. Illah, yaitu sebuah faktor yang tak tampak, yang dapat mencacat hadits, padahal sebelum dilakukan penelitian, factor pencatat tersebut tidak ditemukan. Hadits yang terbukti mengandung illah ini dinamakan hadits Mu'all atau Mu'allal⁷⁷. Contoh hadits Mu'allal adalah adanya periwayatan dengan menggunakan instrument 'an (عن) yang mengindikasikan adanya ketersambungan sanad karena ia semasa dengan gurunya, namun setelah diteliti ternyata perawi tidak mendengar dari gurunya, contoh lain, tampak hadits Muttashil, namun setelah diteliti ternyata Mursal, atau tampak Marfu', namun ternyata Mauquf dan lainnya.

Kitab – kitab yang Memuat Hadits Sahih

1. Memuat Hadits Sahih Secara Khusus
 - a. Sahih al-Bukhari
 - b. Sahih Muslim
 - c. Sahih Ibnu Hibban
 - d. Sahih Ibnu Khuzaimah
 - e. Muwattha' Malik
2. Memuat Hadits Sahih bercampur dengan Hasan dan Dlaif
 - a. Musnad Ahmad
 - b. Sunan Abu Daud
 - c. Sunan al-Tirmidzi
 - d. Sunan al-Nasa'i
 - e. Sunan Ibnu Majah
 - f. Mustadrak al-Hakim,
 - g. Dll

⁷⁷ Al-Wasith, al-Ba'its, dan Sholih bin Abdul Wahab al Faqa, 481-482

Tingkatan Kitab Hadits Sahih

Hadits Sahih memiliki tingkatan bermacam-macam tergantung kadar syarat kesahihan yang dipenuhi, baik dari segi ketersambungan sanadnya, tingkat ketsiqahan perawi, maupun tidak adanya indikasi syadz atau illah pada matan atau sanad hadits. Sebagai contoh, perawi tsiqah pun memiliki tingkatan di kalangan ulama' jarh ta'dil, ada perawi tsiqah, dan di atasnya lagi ada tsiqah tsiqah (dobel tsiqah), dan di atasnya lagi ada awtsaqunnas (manusia paling tsiqah).

Berdasar tingkatan perawi dan sanad inilah ulama' menjadikan Imam al-Bukhari dan Muslim sebagai standar umum dalam mengetahui peringkat hadits sahih. Berikut ringkasan ulama' mengenai tingkatan hadits Sahih.

1. Hadits Sahih yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab sahih mereka
2. Hadits Sahih yang hanya ada dalam Sahih al-Bukhari
3. Hadits Sahih yang hanya ada dalam Sahih Muslim
4. Hadits Sahih yang tidak dibukukan oleh al-Bukhari dan Muslim namun memenuhi standar keduanya
5. Hadits Sahih yang tidak dibukukan oleh al-Bukhari namun memenuhi standarnya
6. Hadits Sahih yang tidak dibukukan oleh Muslim namun memenuhi standarnya
7. Hadits Sahih yang dibukukan oleh selain al-Bukhari dan Muslim dan tidak memenuhi standar mereka berdua. Contohnya adalah hadits Sahih yang dibukukan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, Imam Malik dalam Muwattha'nya, kitab sunan 4, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan lainnya⁷⁸

Tingkatan Sanad Sahih

Sanad adalah rangkaian perawi yang sampai kepada matan. Sebuah sanad yang terdiri dari para perawi tsiqah di atas rata-rata maka sanad tersebut memiliki tingkat kesahihan yang sangat tinggi. Sebaliknya jika terdiri dari para perawi yang tidak tsiqah, atau sebagiannya atau salah satu saja, maka hadits tersebut dihukumi dlaif.

⁷⁸ Abu Syahbah, 231

Secara umum, ulama' berbeda pendapat menentukan sanad paling sahih. Berikut pendapat beberapa ulama' hadits mengenai sanad paling sahih :

1. Versi Imam al-Bukhari. Sanad paling sahih adalah : Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar. Sanad ini dikenal dengan nama 'Silsilah al-dzahab'. Dan menurut ulama' hadits, perawi paling sahih yang mengambil dari Malik adalah al-Syafi'I, dan perawi paling sahih dari al-Syafi'I adalah Ahmad bin Hanbal. Dengan demikian, sanad paling sahih adalah : Ahmad dari al-Syafi'I dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar. Contoh :

104) مسند أحمد ط الرسالة (10)
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيُّ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَأُبَاعَ (2) بَعْضُكُمْ (3) عَلَيَّ بِبَعْضِ
 "، وَنَهَى عَنِ النَّجْشِ، وَنَهَى عَنِ بَيْعِ حَبْلِ الْجَبَلَةِ، وَنَهَى عَنِ الْمَزَابِنَةِ، -
 وَالْمَزَابِنَةُ: بَيْعُ الثَّمَرِ بِالثَّمَرِ كَيْلًا -، وَبَيْعُ الْكُرْمِ بِالزَّرْبِيبِ كَيْلًا

2. Versi Imam Ahmad dan Ishaq bin Rahuyah. Sanad paling sahih adalah : Muhammad Ibn Syihab al-Zuhri dari Salim dari Ayahnya
3. Versi 'Amr bin Ali al-Fallas. Sanad paling sahih adalah : Muhammad bin Sirin dari Abidah dari Ibnu Amr dari Ali in bin Abi Thalib.
4. Versi Yahya bin Ma'in. Sanad paling sahih adalah : al-A'masy dari al-Nakha'I dari 'Alqamah dari Ibnu Mas'ud
5. Versi Taqiyuddin Ibnu Taymiyah. Riwayat paling sahih adalah riwayat penduduk Madinah, kemudian penduduk Bashrah, kemudian penduduk Syam.
6. Versi al-Khatib. Riwayat paling sahih adalah riwayat penduduk Haromain (Makkah Madinah), karena minim tadlis dan maudlu', kemudian penduduk Yaman, kemudian penduduk Bashrah, kemudian penduduk Kufah, hanya saja periwayatan mereka banyak mengandung illah, kemudian penduduk Syam, namun banyak mengandung Mursal dan Maqthu' dan mayoritasnya adalah berkaitan dengan nasihat.
7. Versi al-Hakim. Sanad penduduk Syam yang paling sahih adalah al-Auza'I dari Hissan bin 'Athiyah dari Sahabat.

8. Versi Ibnu Hajar. Sanad penduduk Syam yang diunggulkan oleh sebagian imam mereka adalah : Sa'id bin Abd al-Aziz dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris al-Khulani dari Abu Dzar⁷⁹

Contoh hadits Sahih

صحيح البخاري (6/115)

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ، عَنْ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ، إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمَشِي، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَلِقَائِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ» قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: " مَا الْمَسْتَوِلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَلَكِنْ سَأَحْدِثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وُلِدَتِ الْمَرْأَةُ رَبَّتَهَا، فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، وَإِذَا كَانَ الْحَفَاةُ الْعِرَاءَ رَعَوْسَ النَّاسِ، فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ: (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ) ثُمَّ أَنْصَرَفَ الرَّجُلُ، فَقَالَ: «رُدُّوا عَلَيَّ» فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوا فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: «هَذَا جَبْرِيْلُ جَاءَ لِيَعْلَمَ النَّاسَ دِينَهُمْ»

2. Hadits Hasan

Secara bahasa Hasan bermakna baik, bagus, cantik, indah. Secara istilah, adalah

ما اتصل سنده بنقل العدل الذي خف ضبطه قليلا من غير شذوذ ولا علة قاذحة

Adalah hadits yang sanadnya bersambung melalui periwayatan perawi yang Adil yang keDlabitannya sedikit berkurang, tanpa ada kesyadzan atau illah.

Al-Bayquni mendefinisikan dalam nadzamannya :

⁷⁹ Al-Qasimi, Qawaid al-tahdits 80-81

وَالْحَسَنُ الْمَعْرُوفُ طُرُقاً وَغَدَتْ ... رَجَالَهُ لَا كَالصَّحِيحِ اشْتَهَرَتْ

Dan hadits Hasan adalah hadits yang jalan / versi sanadnya sudah dikenal, namun (kedlabitan) perawinya tidak sebaik perawi hadits Sahih.

Dengan demikian, syarat hadits Hasan adalah sama dengan syarat hadits Sahih, hanya saja tingkat kedlabitan dalam hadits Hasan tidak sempurna dalam hadits Sahih.

Pada masa ulama' hadits awal (mutaqaddimin) seperti Syu'bah, al-Tsauri dan Malik, istilah Hasan, adalah sama dengan istilah Sahih, kadang mereka menyebut hadits Sahih adalah Hasan sebab pembagian hadits pada masa itu hanyalah pada dua, Sahih dan Dlaif. Kemudian pada generasi setelahnya, yakni abad ketiga, penyebutan Hasan memiliki maksud tersendiri yang bukan hadits Sahih. Masa ini adalah masa al-Syafi'i, Ali ibn al-Madini, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Abu Daud dan lainnya. Lalu datanglah al-Tirmidzi mempopulerkan istilah hadits Hasan ini dalam Jami' Sunan nya.⁸⁰

Contoh Hadits Hasan

المستدرک علی الصحیحین للحاکم (1/ 91)
 أَنبَأَ مَالِكُ بْنُ سَعِيرٍ، ثنا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحِمَةٌ مُهْدَاةٌ»

Malik bin Su'air dihukumi dlaif oleh Abu Daud, Menurut Abu Zur'ah, Abu Hatim, al-Daruquthni dan al-Dzahabi, bahwa Malik bin Su'air adalah perawi Shaduq⁸¹

"حدثنا قتيبة حدثنا جعفر بن سليمان الضبعي عن أبي عمران الجوني عن أبي بكر بن أبي موسى الأشعري قال : سمعت أبي بحضرة العدو يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن أبواب الجنة تحت ظلال السيوف الحديث ، فهذا الحديث قال عنه الترمذي : " هذا حديث حسن غريب. "

وكان هذا الحديث حسناً لأن رجال إسناده الأربعة ثقات إلا جعفر بن سليمان الضبعي فإنه حسن الحديث لذلك نزل الحديث عن مرتبة الصحيح إلى الحسن.

Istilah – istilah Lain Bermakna Hasan atau Sahih

⁸⁰ Said Muhammad Shawabi, 376

⁸¹ Ibid, 377

Berikut adalah beberapa istilah ulama' yang sering digunakan secara sepintas untuk menyatakan bahwa sebuah hadits adalah Maqbul, Sahih, atau Hasan.

1. Al-Jayyid
Menurut Ibn al-Sholah dan al-Bulqini, al-Jayyid bermakna Sahih. Imam Ahmad menggunakannya dalam ungkapan 'Ajwad al-asanid' maksudnya adalah sanad paling sahih, dan al-Tirmidzi juga kadang menggunakan istilah hadits Jayyid Hasan, maksudnya adalah Sahih Hasan.
2. Al-Qawiyy
Menurut ulama' hadits semakna dengan Jayyid
3. Al-Sholih
Diambil dari al-sholih lil ihtijaj bihi (layak dijadikan hujjah), maksudnya adalah Sahih atau Hasan, karena keduanya bisa dijadikan hujjah. Atau juga bisa bermakna hadits Dlaif yang menjadi pendukung hadits dlaif lainnya yang akan naik ke Hasan lighairih, karena hadits Dlaif tersebut layak menjadi Syahid atau Tabi'.
4. Al-Mahfudz
Yaitu lawannya hadits Syadz, maka hadits Mahfudz adalah Maqbul, dan hadits Syadz adalah Mardud.
5. Al-Ma'ruf
Adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi Tsiqah yang bertentangan dengan riwayat perawi Dla'if.
6. Al-Mujawwad
Dimaksudkan hadits Sahih atau Hasan
7. Al-Tsabit
Dimaksudkan hadits Sahih atau Hasan
8. Al-Musyabbah
Menurut Imam Suyuthi, istilah ini biasa digunakan untuk menunjukkan hadits Hasan.⁸²

3. Hadits Dlaif

Secara bahasa, adalah lawannya kuat (lemah). Biasa digunakan dalam hal kongkrit atau abstrak. Namun yang dimaksudkan disini adalah Lemah secara abstrak (ma'nawi)⁸³

⁸² Al-Suyuthi, Tadrib al-rawi, 1/178

⁸³ al-Thahhan, Taysir.....,1/78

Adapun secara istilah, Hadits Dla'if adalah hadits yang tidak memenuhi salah satu syarat hadits Hasan atau Maqbul. Tingkat kedla'ifan berdasar jumlah hilangnya syarat tersebut. Al-Bayquni mendefinisikan dalam nadzamnnya :

وَكُلُّ مَا عَنِ رُتْبَةِ الْحَسَنِ قَصْرٌ ... فَهُوَ الضَّعِيفُ وَهُوَ أَقْسَمًا كَثْرًا

Dan setiap yang tidak sampai pada tingkatan Hasan, maka itu adalah Dla'if, dan Dla'if banyak variannya

Hadits Dla'if memiliki banyak ragam, kebergamannya bergantung pada dua hal, pertama, dibuangnya seorang perawi atau lebih dari sanad, kedua, adanya cacat pada salah satu perawi.⁸⁴

Tingkatan Hadits Dla'if

Tingkatan Dla'if bergantung kepada kadar kelemahan perawi di dalamnya. Sehingga ada Dla'if, Dla'if Jiddan, Wahin, Munkar, Matruk, dan yang paling jelek adalah Maudlu'

Sanad Paling Lemah

1. Dari jalur Abu Bakar : Shaduqah bin Musa al-Daqqi dari Firqid al-Sabkhi dari Murrah al-Thayyib dari Abu Bakar
2. Di kalangan penduduk Syam : Muhammad bin Qays al-Mashlub dari 'Ubaidillah bin Zahr dari Ali bin Yazid dari al-Qasim dari Abu Umamah
3. Dari jalur Ibnu Abbas : al-Sudiyy al-Shaghir Muhammad bin Marwan dari al-Kalbi dari Abu Sholih dari Ibnu Abbas⁸⁵. Muhammad bin Marwan adalah tertuduh dusta dan haditsnya ditinggalkan ulama'. Al-Kalbi adalah Muhammad bin al-Saib, dianggap pendusta oleh Sulayman al-Taymi dan Ibnu Ma'in. Dan Abu Sholih adalah perawi Dla'if lagi Mudallis.
4. Di kalangan penduduk Mesir : Ahmad bin Muhammad bin Hajjaj, dari ayahnya dari kakeknya dari Qurrah bin Abdurrahman.

Tiada Kaitan antara Sanad Lemah dan Matan Lemah.

Menurut mayoritas ulama hadits mutaqaddimin, kualitas sebuah hadits tertumpu pada sanad, apabila sanadnya sahih maka hadits itu dihukumi sahih begitu pula sebaliknya apabila sanadnya

⁸⁴ Musthofa Muhammad Mahmud Husain, 494

⁸⁵ Al-Thahhan, 1/79

dla'if maka hadits itu dla'if. Artinya penilaian sebuah hadits hanya terletak pada kualitas sanad, tidak peduli matannya sahih atau dla'if. Namun, menurut ahli hadits kontemporer, seiring perkembangan keilmuan hadits dan beberapa riset ilmiah, maka dinyatakan bahwa kedlaifan sanad tidak serta merta membuat anggapan bahwa matannya ikut menjadi dlaif, sebab kadangkala ditemukan jalur lain yang dapat mengangkat kedlaifan matannya. Sebaliknya, sanad yang sahih tidak serta merta diyakini matannya sahih juga sebab kadangkala sanad nyata nyata sahih, namun setelah dilakukan penelitian ternyata matannya mengandung syudzudz atau illah.

Oleh karena itu, jika kita menjumpai sebuah hadits yang sanadnya dlaif, sebaiknya kita katakan : 'hadits ini dlaif dengan sanad ini', jangan katakan 'ini hadits dlaif', sebab bisa jadi hadits tersebut diriwayatkan melalui jalur sanad lain yang sahih.

Hukum Mengamalkan Hadits Dlaif

Berdasar kenyataan bahwa, tidak semua hadits dlaif sanadnya adalah dlaif matannya juga, dan kemungkinan sahihnya matan yang memiliki sanad dlaif, maka ulama berbeda pendapat dalam hokum mengamalkan hadits dlaif. Berikut madzhab ulama' hadits mengenai hokum mengamalkan hadits dlaif :

1. Boleh secara mutlaq

Baik dalam perkara halal haram, perkara fardlu atau wajib, dengan syarat tidak ditemukan dalil lain. Pendapat ini dipelopori oleh Imam Ahmad dan Abu Daud.

2. Tidak boleh secara mutlaq

Tidak boleh dalam semua perkara, baik dalam halal haram maupun fadla-il a'mal. Pendapat ini dinisbatkan kepada Imam Abu Bakar Ibn al-Arabi

3. Boleh terbatas, yakni hanya dalam perkara fadla-il a'mal, perkara sunnah, makruh, akhlaq, adab, atau semacamnya. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama' hadits dan fiqh dan ulama' lainnya. Kesepakatan ulama' dalam hal ini telah ditegaskan oleh Imam Nawawi, Syekh Ali al-Qari, dan Ibnu Hajar al-Haitami. Hadits dlaif, sebagaimana dijelaskan Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, boleh diamalkan dengan syarat-syarat berikut:

a. Kedlaifannya tidak sangat, seperti hadits yang terdapat perawi pendusta, tertuduh berdusta, atau kacau hafalannya.

- b. Hendaknya berlindung di bawah keumuman nas pokok yang lebih sahih darinya. Jika tidak ditemukan nas pokok, maka tidak boleh diamalkan
- c. Tidak mendatangkan hukum baru yang menyalahi hukum yang sudah ada.
- d. Tidak diyakini keotentikannya, supaya tidak memberikan sandaran penuh kepada Nabi atas apa yang belum tentu beliau sabdakan.
- e. Hanya boleh dalam perkara fadla-il a'mal dan yang sejenisnya, tidak mengandung halal haram atau perkara wajib, atau yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah (aqidah).

Contoh :

سنن ابن ماجه (1/ 567)

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الْمُرَارِيُّ بْنُ حُمَيْدَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَامَ لَيْلَتِي الْعِيدَيْنِ مُحْتَسِبًا لِلَّهِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ»

Dalam hadits ini terdapat perawi dllaif bahkan terkenal suka melakukan tadlis (mudallis), sehingga karena dia tidak menggunakan instrument (perangkat) sama' (mendengar), ditambah keadaannya yang terkenal mudallis, maka ulama' tidak yakin adanya ketersambungan sanad. Atas keraguan yang besar itu, hadits ini dihukumi dllaif.

Namun begitu, dikatakan oleh Imam Nawawi, bahwa ulama' sepakat mengenai fadilah menghidupkan malam dua hari raya dengan dzikir, takbir, ibadah dan amal shalih dengan berpegang pada hadits ini.⁸⁶

⁸⁶ Nuruddin 'Itr, Manhaj al-naqd...291-295

BAB 7

PEMBAGIAN HADITS DARI SEGI PENYANDARANNYA

Dari segi penyandarannya kepada sang penuturnya, hadits dibagi menjadi tiga macam, yaitu Marfu', Mawquf dan Maqthu'.

1. Hadits Marfu'

Secara bahasa, adalah bentuk isim maf'ul dari kata kerja رفع yang berarti mengangkat atau meninggikan, lawan kata dari وضع yang bermakna meletakkan atau merendahkan. Dinamakan hadits Marfu' karena kedudukannya yang tinggi dan karena disandarkan kepada Nabi saw.

Adapun secara istilah, menurut Nuruddin 'Itr, adalah

هو ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم خاصة من قول أو فعل أو تقرير أو وصف

hadits yang disandarkan kepada Nabi saw secara khusus, baik berupa ucapan, perbuatan atau perkenanan, atau berupa penggambaran sifat Nabi saw.⁸⁷

Menurut Yusuf Jaudah, adalah setiap yang disandarkan kepada Nabi saw dari perkataan, perbuatan, perkenanan atau penggambaran sifat beliau, baik sifat fisik maupun non fisik (akhlaq, jiwa, karakter, watak). Dari definisi hadits Marfu' di atas, maka hadits Marfu' meliputi hadits Muttashil dan Munqathi' (mursal, mu'allaq dan mu'dlal). Ibnu al-Shalah berkata : kalau ada yang menganggap hadits Marfu' adalah kebalikannya Mursal⁸⁸.

Batasan hadits Marfu' adalah tidak boleh disandarkan kepada selain Nabi saw. Kata kunci hadits Marfu' adalah penyandaran kepada Nabi saw, tidak peduli apakah yang menyandarkan adalah sahabat, misalnya Abu Hurairah berkata : Rasulullah saw bersabda, maka ini dinamakan Marfu'nya sahabat, atau yang menyandarkan adalah tabi'in, misalnya al-Zuhri berkata: Rasulullah saw bersabda, maka ini dinamakan Marfu'nya tabi'in, atau disandarkan oleh tabi' tabi'in, misalnya Syu'aib bin Abi Hamzah berkata : Rasulullah saw bersabda,

⁸⁷ Nuruddin 'Itr, Manhaj..., 326

⁸⁸ Mahir Manshur, 681

maka ini dinamakan Marfu'nya tabi' tabi'in. Beginilah pengertian Marfu' pada mayoritas ahli hadits⁸⁹

Contoh :

صحيح البخاري (1/ 16)

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عَقِبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَرْبَعٌ مِنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ " تَابِعَهُ شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ

Macam-macam Hadits Marfu'⁹⁰

1. Hadits Marfu' Qawli. Contoh :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَسَطَ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا».

2. Hadits Marfu' Fi'li. Contoh : hadits mengenai sujudnya Nabi saw

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ بْنِ بَحِينَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ - «أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَلُوَّ بِيَاضِ إِبْطِيهِ».

3. Hadits Marfu' Taqriri. Contoh :

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: «كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَالْقُرْآنُ يَنْزَلُ».

أَنَّ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ -، قَالَتْ: لَقَدْ «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي الْفَجْرَ، فَيَشْهَدُ مَعَهُ نِسَاءٌ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ مُتَلَفَعَاتٍ فِي مَرُوطِهِنَّ، ثُمَّ يَرْجِعْنَ إِلَى بَيْوتِهِنَّ مَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ».

4. Hadits Marfu' Washfi Khalqi. Contoh :

عَنِ الْجُعَيْدِ، قَالَ: سَمِعْتُ السَّائِبَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - (2)، يَقُولُ: ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ ابْنَ أُخْتِي

⁸⁹ Yusuf bin Jawdah, Syarh al-Bayquniyah, 23

⁹⁰ Yusuf Jawdah, Syarah al-Manzhumah al-Bayquniyah, 24-26

وَجَعُ، «فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبُرْكَهٖ، ثُمَّ تَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وَضُوئِهِ، وَقَمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ، فَنَظَرْتُ إِلَى نَحَاتِمِ النَّبُوَّةِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، مِثْلَ زُرِّ الْحَجَلَةِ».

5. Hadits Marfu' Washfi Khuluqi. Contoh :

-: عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَحْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرَيْلٌ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ».

6. Hadits Marfu' Hukmi ⁹¹

Hukum Hadits Marfu'

Hadits Marfu' secara hukum bisa shahih, hasan maupun dlaif, bahkan banyak juga yang maudlu'. Hukum hadits Marfu' didasarkan kepada syarat-syarat kesahihan hadits, apakah memenuhi atau tidak ⁹²

2. Hadits Mawquf

Hadits Mawquf, secara bahasa adalah isim ma'ful dari al-wa'quf artinya berhenti. Ma'ful artinya diberhentikan, yakni perawi menghentikan haditsnya pada sahabat dan tidak meneruskannya kepada Nabi saw.

Secara istilah,

ما أضيف إلى الصحابة من قول أو فعل ونحوه ولا يتجاوز ذلك إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم

adalah hadits yang disandarkan kepada sahabat yang berupa ucapan, perbuatan atau selainnya dan tidak melebihinya kepada Nabi saw⁹³

Nuruddin 'Itr mendefinisikan,

ما أضيف إلى الصحابة رضوان الله عليهم. ولم يتجاوز به إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم

⁹¹ Untuk macam ini silahkan merujuk pada pembahasan hadits Mawquf

⁹² Nuruddin 'Itr, Manhaj..., 326

⁹³ Dr. Marwan Musthofa Syahin, 783

adalah yang disandarkan kepada sahabat dan tidak melebihi dari sahabat kepada Nabi. Dinamakan Mawquf karena ia berhenti kepada sahabat dan tidak terangkat kepada Nabi saw.

Ibnu al-Shalah dan ulama' hadits lainnya mengatakan, bahwa hadits Mawquf, diantaranya ada yang sanadnya tersambung kepada sahabat, maka ia dinamakan Mawquf Maushul, sedangkan yang sanadnya terputus, tapi disandarkan kepada sahabat maka dinamakan Mawquf yang tidak Maushul. Pengertian ini sama dengan halnya hadits Marfu', yakni ada yang maushul ada yang tidak maushul. Penyebutan Mawquf ada yang mutlak ada yang muqayyad, jika mutlak biasanya maksudnya adalah Mawqufnya sahabat A. jika muqayyad maka kadang ada ungkapkan 'hadits ini dimauqufkan oleh si A kepada 'Atho', atau kepada Thowus, misalnya. Sebagian ulama' menyebut hadits Mawquf dengan istilah Atsar⁹⁴.

Contoh hadits Mawquf

صحيح البخاري (92 / 9) قال البخاري : حدثنا آدم بن أبي إياس، حدثنا شعبة، أخبرنا عمرو بن مرة، سمعت مرة الهمداني، يقول: قال عبد الله: «إن أحسن الحديث كتاب الله، وأحسن الهدى هدى محمد صلى الله عليه وسلم، وشر الأمور محدثاتها، وإن ما توعدون لآت، وما أنتم بمعجزين»

السنن الكبرى للبيهقي (6 / 370)

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ، وأبو سعيد بن أبي عمرو، قالاً: ثنا أبو العباس محمد بن يعقوب، ثنا يحيى بن أبي طالب، أنا يزيد بن هارون، أنا الربيع بن صبيح، ثنا عطاء قال: كان أبو بكر رضي الله عنه يقول: "الجدُّ أب ما لم يكن دونه أب، كما أن ابن الابن ابن ما لم يكن دونه ابن"

الجامع الصحيح للسنن والمسانيد (19 / 20)

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ، فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ، وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ، لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعًا وَمَنْهَاجًا، وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً، وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ، فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ﴾ (1)

⁹⁴ Nuruddin 'Itr, 326-327

(تفسير عبد الرزاق) , وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّهُ قَالَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى:
 {لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَا} قَالَ: سَبِيلًا وَسُنَّةً

الآثار لأبي يوسف (ص: 184)

حَدَّثَنَا يُوسُفُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ، عَنْ حَمَّادٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ أَقْرَضَ رَجُلًا دَرَاهِمَ، فَأَتَاهُ بَدْرَاهِمَ أَجُودَ مِنْهَا فَأَعْطَاهَا إِيَّاهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا
 وَقَالَ: «أَتَتْنَا بِمِثْلِ دَرَاهِمِنَا»

الآثار لأبي يوسف (ص: 229)

قَالَ: حَدَّثَنَا يُوسُفُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ، عَنْ حَمَّادٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ
 الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعَثَ جَيْشًا فَفَتَحَ عَلَيْهِمْ، فَأَقْبَلُوا فَلَمَّا دَنَوْا مِنَ الْمَدِينَةِ خَرَجَ
 عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَسْتَقْبِلُهُمُ بِالنَّاسِ، فَلَمَّا بَلَغَهُمْ خُرُوجَ عُمَرَ بِالنَّاسِ إِلَيْهِمْ، لَبَسُوا مَا
 مَعَهُمْ مِنَ الْحَرِيرِ وَالذَّبْيَاجِ، فَلَمَّا رَأَوْهُمْ غَضِبَ، ثُمَّ قَالَ: «الْقُوا ثِيَابَ أَهْلِ النَّارِ
 عَنْكُمْ»، فَالْقَوْهَا وَاعْتَذَرُوا إِلَيْهِ، وَقَالُوا: لَبَسْنَاهَا لِنُرِيكَ فِيءَ اللَّهِ الَّذِي فَاءَ عَلَيْنَا، قَالَ
 فَسَرِي عَنْ عُمَرَ، قَالَ: «ثُمَّ رَخَّصَ فِي الْعَلَمِ مِثْلَ الْإِصْبَعِينَ وَالثَّلَاثِ وَالْأَرْبَعِ»

الآثار لأبي يوسف (ص: 152)

قَالَ: حَدَّثَنَا يُوسُفُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ، عَنْ حَمَّادٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
 مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: «شَكُونَا الْغَزْوَةَ، فَأَحَلَّتْ لَنَا الْمَتْعَةَ ثَلَاثًا قَطُّ، ثُمَّ
 نَسَخْتَهَا آيَةَ النِّكَاحِ وَالْعِدَّةِ وَالْمِيرَاثِ»

الآثار لأبي يوسف (ص: 178)

قَالَ: حَدَّثَنَا يُوسُفُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ، عَنْ أَبِي الْعَطُوفِ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ
 سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ، وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُمَا «كَانَا يَحْتَجِمَانِ وَهُمَا
 صَائِمَانِ وَيَعْرِلَانِ»

Hukum hadits Mawquf

Berdasar kehujjahannya dan produksi hukum-hukum syara', ulama' berbeda pendapat mengenai kehujjahan hadits Mawquf. Imam al-Razi dari kalangan hanafiyah, al-Sarkhasi, Imam Malik dan Ahmad dalam salah satu riwayatnya mengakui kehujjahan hadits Mawquf

dengan alasan bahwa kehidupan sahabat Nabi adalah manifestasi pengamalan Sunnah sesungguhnya dan aplikasi serta sosialisai syariat Islam. Sebagian ulama hanafiyah lainnya, dan Imam Syafi'i menganggap hadits Mauquf bukanlah hujjah karena ada kemungkinan berisi ijtihad sahabat secara khusus atau kemungkinan seorang sahabat menyampaikan apa yang ia dengar dari selain Nabi saw.⁹⁵

Hadits Mawquf Rasa Marfu' (al-Marfu' al-Hukmi).⁹⁶

Jika ditemukan indikasi atau qarinah tertentu, baik maknawiyah maupun lafdziyah, sebuah hadits Mawquf bisa saja dihukumi sebagai hadits Marfu' dan pada saat itu ia dapat menjadi hujjah. Berikut beberapa keadaan hadits Mawquf yang dihukumi Marfu' :

- a. Bebas dari kemungkinan ijtihad atau qiyas sahabat.

Sebuah hadits yang matannya tidak memberikan ruang seorang sahabat untuk melakukan ijtihad, pemikiran, nalar, atau qiyas maka hadits tersebut bisa dihukumi Marfu', seperti hadits tentang informasi kehidupan akhirat, kisah umat umat terdahulu, dengan catatan bahwa seorang sahabat tersebut tidak pernah mengambil dari ahlu kitab. Contohnya, tafsir sahabat yang berkaitan dengan asbabunnuzul, sebab sahabat yang menyaksikan asbabunnuzul sebuah ayat ia pasti bersama Nabi, maka haditsnya meski Mauquf dihukumi Marfu'. Contoh :

أخبرنا أبو عبد الله محمد بن عبد الله الصفار حدثنا إسماعيل بن إسحاق القاضي ثنا إسماعيل بن أبي أويس حدثني مالك بن أنس عن محمد بن المنكدر عن جابر قال: كانت اليهود تقول: من أتى امرأته من دبرها في قبلها جاء الولد أحول، فأنزله الله عز وجل: {نَسَأُكُمْ حَرَّتْ لَكُمْ.}

Al-Hakim berkata: hadits ini dan semisalnya adalah hadits Musnad (Marfu') walaupun secara dzahir ia Mauquf, karena seorang sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu lalu ia menyampaikan perihal tentang ayat al-Qur'an maka secara otomatis haditsnya adalah Musnad.

⁹⁵ Nuruddin 'Itr, 328

⁹⁶ Nuruddin 'Itr, 329-331

b. Adanya ungkapan seorang sahabat 'beginilah kami mengucapkan / melakukannya pada masa kami'. Dalam keadaan ini ada dua bentuk :

- Pertama, formatnya umum atau mutlaq, tanpa menyebut 'pada masa Nabi'

Ulama' berbeda pendapat dalam menghukumi perkataan sahabat dengan format ini. Al-Iraqi, al-Hafidz Ibnu Hajar dan al-Nawawi menghukumi Marfu'. Pendapat ini diikuti oleh al-Suyuthi, al-Razi dan al-Amadi dari kalangan ulama' Ushul. Sedangkan Ibnu Sholah tetap menghukumi Mawquf.

- Kedua, menggunakan format khusus, yakni menyebutkan 'masa Nabi saw'. Mayoritas ulama' menghukumi Marfu' Karena ia membuktikan bahwa Nabi saw mengetahui atau bahkan menyetujui ditambah tradisi sahabat yang selalu bertanya tentang masalah agama kepada Nabi saw secara langsung.

Contoh : Jabir berkata :

"كنا نعزل والقرآن ينزل" متفق عليه

c. Adanya kata kunci yang membuktikan bahwa haditsnya adalah Marfu', seperti kata mereka 'kami diperintah begini' 'kami dilarang begini' 'yang sunnah adalah begini' dan sejenisnya. Kata-kata kunci ini dengan kuat mengindikasikan bahwa hadits tersebut adalah Marfu' sebagaimana pendapat mayoritas ulama'. Kata kunci ini merupakan indikasi kuat bahwa Rasulullah saw terlibat dalam hadits Mauquf tersebut.

Contoh :

حديث أنس بن مالك -رضي الله عنه- قال: "أمر بلال أن يشفع الأذان ويوتر

الإقامة" أخرجه الترمذي- وقال: حسن صحيح

حديث عمران بن حصين -رضي الله عنه- قال: "هئينا عن الكبي" أخرجه

الترمذي وقال فيه: "حسن صحيح"

حديث علي -رضي الله عنه- قال: "من السنة أن تخرج إلى العيد ماشياً، وأن

تأكل شيئاً قبل أن تخرج" أخرجه الترمذي، وقال: هذا حديث حسن

d. Adanya penegasan dari perawi yang mendapatkan hadits dari sahabat seperti ungkapan 'ia memarfukannya' atau 'ia mengembangkannya' atau 'secara riwayat', penegasan-

penegasan tersebut dan sejenisnya adalah mengindikasikan hukum Marfu'. Contoh :

حديث الترمذي عن أبي هريرة رفعه قال: "ضرس الكافر مثل أحد". رواه بسنده ثم قال: هذا حديث حسن

3. Hadits Maqthu'

Secara bahasa adalah bentuk maf'ul dari kata kerja قطع yakni memutus, lawan kata وصل yakni menyambung.

Adapun secara istilah, hadits Maqthu' adalah

ما أضيف إلى التابعي أو ما جاء عن التابعين من أقوالهم وأفعالهم

yang disandarkan kepada tabi'in atau yang datang dari tabi'in baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Ibnu Hajar bahkan memasukkan yang datang dari tabi' tabi'in (di bawah tabi'in) dalam hadits Maqthu'.

Perbedaan antara Maqthu' dan Munqathi'

Sebagian ulama' hadits seperti imam Syafi'I, al-Thabrani, al-Humaidi dan lainnya menyamakan antara Maqthu' dan Munqathi'.

Sementara Abu Zakaria al-Anshari membedakan antara keduanya, bahwa Maqthu' adalah ranah bahasan matan, sedangkan Munqathi' adalah ranahnya sanad.

Contoh Hadits Maqthu'

1. Dalam Sahih Bukhari, Al-Hasan al-Bashri ketika ditanya mengenai seorang ahli bid'ah yang menjadi imam, beliau berkata :

صل وعليه بدعته

2. Dalam sahih Muslim, dari Abdan bin Utsman berkata: Aku mendengar Abdullah bin al-Mubarak berkata

إن الإسناد من الدين، ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

Hukum Hadits Maqthu'

Ulama berbeda pendapat mengenai hukum hadits Maqthu', apakah bisa dijadikan hujjah atau tidak?

Dan pendapat yang sah, adalah bahwa hadits Maqthu' tidak dapat dijadikan hujjah dalam produksi hukum-hukum syara', kecuali jika ada qarinah atau indikasi yang menyatakan bahwa hadits Maqthu' tersebut adalah Marfu', maka ketika itu pula ia dihukumi Marfu' Mursal.⁹⁷

Sumber Hadits Mawquf dan Maqthu'⁹⁸

Hadits Mawquf dan Maqthu' diantaranya dapat ditemukan dalam kitab-kitab seperti :

1. Mushonnaf Abdul al-Razzaq al-Shan'ani (211)
2. Mushonnaf Abu Bakar bin Abi Syaibah (235)
3. Tafsiri Ibnu Jarir al-Thabari (310)
4. Tafsir Ibnu Abi Hatim (327), dan kitab-kitab lainnya

⁹⁷ 'Ala' Antar Muhammad Musthofa, 748

⁹⁸ 'Ala' Antar Muhammad Musthofa, 748, dan Nuruddin 'Itr 332

BAB 8

PEMBAGIAN HADITS DARI SEGI KETERSAMBUNG-PUTUSANNYA

Secara umum, dari segi ketersambung-putusannya, hadits terbagi menjadi dua, yaitu Muttashil dan Munqathi'. Selanjutnya hadits Munqathi' memiliki tiga cabang yang lain yaitu Mursal, Mu'allaq dan Mu'dlal.

1. Hadits Muttashil

Muttashil secara bahasa adalah isim fa'il dari Ittishal, yang bermakna tersambung, lawannya adalah Munqathi' yakni terputus. Muttashil kadang juga disebut Maushul yang memiliki makna sama.

Adapun secara istilah, Muttashil adalah hadits yang sanadnya bersambung, baik dalam keadaan Marfu' atau Mawquf.

Ibnu Hajar mendefinisikan,

وَالْمُتَّصِلُ: مَا سَلِمَ إِسْنَادُهُ مِنْ سَقُوطٍ فِيهِ، بَحِيثٌ يَكُونُ كُلُّ مَنْ رَجَّاهُ سَمِعَ ذَلِكَ الْمَرْوِيَّ مِنْ شَيْخِهِ

Muttashil adalah hadits yang sanadnya selamat dari keguguran perawi dimana setiap perawi ada kenyataan mendengar hadits dari gurunya⁹⁹

Al-Bayquni dalam nadzamannya mendefinisikan :

وَمَا بَسَمَعَ كُلُّ رَاوٍ يَتَّصِلُ ... إِسْنَادُهُ لِلْمُصْطَفَى فَالْمُتَّصِلُ

Adapun hadits yang sanadnya bersambung yang mana setiap perawinya mendengar hadits dari gurunya hingga akhir sanadnya (Rasulullah saw) maka dinamakan hadis Muttashil.¹⁰⁰

Ketersambungan sanad dilihat dari kenyataan bahwa setiap perawi benar-benar menerima hadits dari perawi di atasnya dengan apa pun bentuk perangkat transformasinya (shiyaghul ada' wat tahammul) yang diakui oleh ulama' hadits yang membuktikan adanya ketersambungan, seperti perangkat kata 'mendengar', 'membaca', 'saling tulis', 'dikte', 'serah terima buku', 'ijazah' dan lainnya yang mana keadaan demikian harus berkesinambungan hingga puncak sanadnya.

⁹⁹ Ibnu Hajar, Nuzhat al-nazhar, 70

¹⁰⁰ Yusuf Jawdah, 29

Muttashil memiliki dua varian, Muttashil Marfu' dan Muttashil Mawquf.

Contoh Muttashil Marfu' adalah sebagai berikut :

موطأ مالك رواية أبي مصعب الزهري (1/ 350)
 حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، كَمَثَلِ الصَّائِمِ، الْقَائِمِ، الدَّائِمِ، الَّذِي لَا يَفْتَرُ مِنْ صِيَامٍ، وَلَا صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ.

Dan contohnya Muttashil Mawquf sebagai berikut :

موطأ مالك رواية أبي مصعب الزهري (2/ 80)
 حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي مَرِيَمَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ قَالَ: يَعْزُزُ أَعْمَالَ النَّاسِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّتَيْنِ: يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيَغْفِرُ اللَّهُ لِكُلِّ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ إِلَّا عَبْدًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ، فَيُقَالُ: اتْرُكُوا أَوْ ارْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَفِيئَا.

Sebagian ulama' memasukkan Hadits Maqthu' ke dalam Hadits Muttashil (bukan musnad) dengan syarat sanadnya tersambung. Contoh jenis Muttashil Maqthu' adalah sebagai berikut :

موطأ مالك رواية أبي مصعب الزهري (2/ 75)
 حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيْبِ يَقُولُ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ كَثِيرٍ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، وَإِبَاكُمُ وَالْبَغْضَةَ، فَإِنَّهَا هِيَ الْحَالِقَةُ.

Akan tetapi sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa hadits Maqthu' tidak dapat dikategorikan sebagai hadits Muttashil kecuali ada taqyid, yakni penyebutan nama tabi'in tertentu seperti untuk hadits di atas "ini adalah hadits yang sanadnya bersambung (muttashil) kepada Sa'id Ibn al-Musayyib. Alasan mereka adalah bahwa hadits yang sejatinya maqthu' tidak boleh dikatakan Muttashil secara muthlaq, maka penyebutan dua kata yang berlawanan, Muttashil dan Maqthu' dalam satu waktu adalah menyalahi kaidah bahasa.

Betul, bahwa salah satu syarat keshahihan hadits adalah ittishalussanad (ketersambungan sanad), maka hadits Muttashil dijamin shahih. Namun perlu diketahui bahwa ada beberapa kasus dimana hadits yang telah memenuhi syarat ittishalussanad ada yang

tidak shahih, seperti hadits Muttashil yang di dalam sanadnya terdapat perawi Mubham, atau Dla'if, sebabnya adalah hadits Muttashil tersebut tidak memenuhi syarat kesahihan yang lain¹⁰¹

2. Hadits Munqathi'

Secara bahasa, Munqathi' adalah isim fa'il dari kata Inqitha', yakni lawannya Ittishal.

Secara istilah, ada beberapa versi definisi :

- a. Hadits yang sanadnya tidak tersambung, apa pun bentuk keterputusannya, baik yang gugur adalah sahabat, atau lainnya, baik itu di permulaan sanad, tengah maupun ujungnya. Ini adalah definisi al-Khatib al-Baghdadi, Ibn Abdil Barr dan beberapa ulama' hadits dan fikih. Definisi ini dipilih oleh Imam Nawawi.
- b. Hadits yang di dalam sanadnya ada seorang perawi atau dua perawi setelah sahabat yang gugur, atau ada seorang perawi yang Mubham. Dikatakan Hadits Muqathi' jika yang gugur adalah satu orang atau dua orang secara tidak berurutan (random). Definisi ini membedakan antara Munqathi' dengan Mursal, Mu'allaq atau Mu'dlal. Definisi ini adalah yang paling unggul dan diikuti banyak ulama' hadits seperti al-Hakim, Ibnu Sholah, al-'Iraqi, Ibnu Hajar, al-Sakhawi dan lain-lain.
- c. Hadits yang diriwayatkan dari Tabi'in atau di bawahnya baik berupa ucapan maupun perkataan. Definisi ini masyhur pada awal awal kristalisasi ilmu musthalah al-hadits, namun pada masa-masa berikutnya definisi ini digunakan untuk pengertian Hadits Maqthu'.

Contoh Hadits Munqathi'

سنن أبي داود (2/65)
 حَدَّثَنَا شُجَاعُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا هِشِيمٌ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّ عُمَرَ
 بْنَ الْخَطَّابِ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ، «فَكَانَ يُصَلِّي لَهُمْ عَشْرِينَ لَيْلَةً، وَلَا يَقْنَتُ
 بِهِمْ إِلَّا فِي النِّصْفِ الْبَاقِي، فَإِذَا كَانَتِ الْعَشْرُ الْوَأَخِرُ تَخَلَّفَ فَصَلَّى فِي بَيْتِهِ، فَكَانُوا
 يَقُولُونَ أَبَى أَبِي»

¹⁰¹ Abdurrahman Abd Hamid al Barr, 630-631

Sanad hadits di atas adalah Munqathi' (terputus) sebab al-Hasan al-Bashri tidak memasai Umar bin al-Khattab. Al-Hasan al-Bashri lahir tahun 21 H, sementara Umar wafat akhir tahun 23 H atau awal Muharram 24 H. Dengan demikian, tidak mungkin al-Bashri mendengar atau menyaksikan langsung Umar bin al-Khattab.

سنن الترمذی ت بشار (3/ 107)
 حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَمَّرُ بْنُ سَلِيمَانَ الرَّقِئِيُّ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ، عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: اسْتَكْرَهَتْ امْرَأَةٌ عَلَيَّ عَهْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَرَأَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَدَّ، وَأَقَامَهُ عَلَيَّ الَّذِي أَصَابَهَا، وَلَمْ يُذَكَّرْ أَنَّهُ جَعَلَ لَهَا مَهْرًا. هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ، وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ بِمُتَّصِلٍ.

وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُولُ: عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنِ وَائِلِ بْنِ حَجْرٍ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ أَبِيهِ وَلَا أَدْرَكَهُ، يُقَالُ: إِنَّهُ وُلِدَ بَعْدَ مَوْتِ أَبِيهِ بِأَشْهُرٍ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ: أَنَّ لَيْسَ عَلَى الْمُسْتَكْرَهَةِ حَدٌّ.

Sanad hadits di atas adalah Munqathi' (terputus). Imam al-Tirmidzi pernah bertanya kepada Muhammad mengenai hadits ini, ia berkata : Abdul Jabbar bin Wa'il tidak pernah mendengar dari ayahnya dan ia tidak memasainya. Ada sumber mengatakan bahwa Abdul Jabbar lahir beberapa bulan setelah kematian ayahnya. Dari segi matan, hadits ini juga dalaif, karena yang sah, perempuan yang diperkosa tidak dikenakan had (hukuman).

Cara Mengetahui Indikasi Keterputusan Sanad :

1. Ditemukannya fakta bahwa seorang perawi tidak pernah bertemu gurunya / orang yang menyampaikan hadits kepadanya ('adamul liqaa'). Dan nihilnya pertemuan ini bisa diketahui melalui pengakuan perawi bersangkutan atau dengan kesaksian seorang Imam ahli hadits yang teliti.
2. Adanya versi lain yang menyebutkan tambahan satu perawi atau lebih, baik versi itu datang dalam kitab sumber hadits yang sama atau melalui kitab sumber lain.

3. Keterputusan sanad telah ditegaskan oleh seorang Imam hadits yang menjadi rujukan para ulama' hadits.

Hukum Hadits Munqathi'

Hukumnya Dla'if karena jelas kehilangan salah satu syarat kesahihan hadits yaitu ketersambungan sanad (ittishalussanad), dan juga karena tidak diketahuinya keadaan (kredibilitas) perawi yang digugurkan (rawi majhul).¹⁰²

3. Hadits Mursal

Dari segi bahasa, Mursal adalah isim maful dari kata Irsal. Bentuk jamaknya adalah Marasil. Makna Irsal adalah melepaskan, tidak mencegah. Seakan akan hadits Mursal adalah dimana perawi melepas hadits begitu saja tanpa seleksi perawi yang dikenal.

Ada juga pendapat mengatakan, Irsal bermakna terpisah-pisah, karena sebagian sanad terpisah dari bagian lainnya, atau bermakna cepat, seakan akan seorang perawi Mursal (Mursil) tergesa-gesa dalam meriwayatkan sehingga ia memotong beberapa sanadnya.

Adapun secara istilah, ulama' memberikan 4 definisi :

- a. Yang disandarkan oleh tabi'in besar (tabi'i kabir) kepada Nabi saw.
- b. Yang disandarkan oleh tabi'in (tabi'i) kepada Nabi saw
- c. Yang dalam sanadnya ada seorang perawi yang hilang
- d. Perkataan perawi setelah sahabat (selain sahabat) : Rasulullah saw bersabda.

Yang paling kuat adalah definisi kedua.

Contoh hadits Mursal

المراسيل لأبي داود (ص: 166)
 حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «نَهَى عَنْ بَيْعِ اللَّحْمِ بِالْحَيَّوَانِ»

Ini adalah hadits Mursal pada seorang Tabi'in, Said bin al-Musayyib, dan beliau tidak memasai Rasulullah saw.

Sebab-sebab Terjadinya Irsal

¹⁰² Ala' 'Antar Muhammad Musthofa, 776-775

1. Perawi yang melakukan irsal khusus terhadap perawi tsiqah
 - a. Ia mendengar hadits secara berjamaah / bersamaan dengan banyak perawi tsiqah dan ia meyakini jalur sanad gurunya adalah sahih, maka ia sengaja melakukan irsal terhadap gurunya dengan prinsip kesahihan jalur gurunya dari para guru-gurunya.
 - b. Ia lupa dari siapa ia dapatkan hadits, namun hanya ingat matannya saja, maka ia pun meriwayatkannya secara mursal, dan diketahui kebiasaan metodenya adalah ia tidak pernah mau menerima hadits kecuali dari guru yang tsiqah.
 - c. Ia sebenarnya tidak dalam posisi menyampaikan hadits, tapi mungkin dalam posisi menjelaskan atau mengkaji makna hadits atau memberikan fatwa, sehingga ia hanya menyebutkan matan hadits.
2. Perawi yang melakukan irsal kepada siapa saja, baik yang tsiqah atau tidak

Tidak ada sebab lain selain faktor kedlaifan dirinya atau guru yang ia irsalikan. Perbuatan irsal yang ini jelas jauh dari karakter amanah dan menandakan adanya karakter khianat yang menjadi faktor utama pencacat bagi seorang perawi.

Hukum Hadits Mursal

Ulama' berbeda pendapat dalam menghukumi kehujjahan hadits Mursal. Mereka terbagi ke dalam tiga madzhab :

1. Hadits Mursal tidak dapat menjadi hujjah. Ini adalah pendapat mayoritas ulama' hadits. Alasan mereka adalah karena tidak diketahuinya identitas perawi (jahalah) yang dibuang, sebab bisa saja perawi yang dibuang itu ternyata bukan sahabat. Jika terbukti bukan sahabat, maka ia tidak diketahui apakah tsiqah atau dla'if. Bisa jadi seorang tabi'in mendapatkan hadits dari tabi'in juga.
2. Hadits Mursal bisa dijadikan hujjah. Pendapat ini dipelopori oleh Imam Malik, Abu Hanifah dan Ahmad (dalam salah satu riwayat) dan Imam lainnya. Alasan mereka adalah bahwa kemungkinan adanya perawi mursil yang dla'if bahkan pendusta pada tingkatan tabi'in adalah sangat kecil, sebab

Nabi saw telah memberikan pujian masa-masa pioner umat ini, dan tingkatan tabi'in adalah sebaik-baik umat setelah sahabat dan mereka telah menyaksikan sendiri kehidupan sahabat dan menerima ilmu secara langsung baik teori maupun praktek. Namun begitu tidak dibenarkan juga mereka yang hiperbol manakala mengunggulkan hadits Mursal dari hadits Musnad melalui statemennya :

من أسند فقد أحالك ومن أرسل فقد تكفل لك

Siapa yang meriwayatkan secara musnad, maka ia telah memperdayamu, dan siapa yang meriwayatkan secara mursal, maka ia telah menjaminmu.

3. Menghukumi secara proporsional. Dalam madzhab ini ulamam terbagi menjadi tiga aliran :
 - a. Harus dibedakan antara : - perawi yang memiliki kebiasaan tidak pernah memursalkan kecuali terhadap perawi yang tsiqah, maka hadits Mursalnya diterima, dan - perawi yang suka memursalkan terhadap setiap perawi, tidak peduli apakah perawi yang dibuang tersebut tsiqah atau bukan, maka hadits Mursalnya tidak diterima.
 - b. Jika perawi yang memursalkan (mursil) adalah seorang Imam hadits yang menjadi rujukan dalam jarh wa ta'dil maka hadits Mursalnya diterima .
 - c. Madzhab Imam Syafi'i. Beliau menetapkan beberapa syarat dalam menerima hadits Mursalnya para tabi'in senior (kibaruttabi'in) :
 1. Diterima jika hadits Mursal tersebut datang dari jalur lain secara Musnad
 2. Diterima jika hadits Mursal tersebut datang dari jalur lain secara Mursal juga namun dengan susunan sanad yang berbeda
 3. Diterima jika perawi yang memursalkan (Mursil) terkenal tidak pernah meriwayatkan kecuali dari perawi yang tsiqah
 4. Diterima jika pemursalannya ini juga dilakukan oleh para Imam Huffadz
 5. Diterima jika hadits Mursalnya sesuai dengan Qaul Sahabi
 6. Diterima jika hadits Mursalnya sesuai dengan fatwa Ulama'

Imam Syafi'I berkata : Adapun hadits Mursal produk selain Tabi'in Senior, maka aku tidak mengetahui ada ulama' menerimanya.

Sumber-sumber Hadits Mursal

1. Kitab al-Marasil, karya Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajastani (w.275)
2. Kitab al-Marasil, karya Abu Muhammad Abdurrahman Ibnu Abi Hatim (w.327)
3. Jami' al-Tahshil fi Ahkam al-Marasil, karya al-Hafidz Shalahuddin Abu Sa'id bin Khaliln al-'Ala-I (w.761)
4. Tuhfat al-Tahshil fi Dzikri Ruwwat al-Marasil, karya Abu Zar'ah Ahmad bin Abdurrahim al-'Iraqi (w.826)¹⁰³

4. Hadits Mu'allaq

Secara bahasa Mu'allaq adalah isim maf'ul dari kata kerja 'allaqa, yang bermakna menggantungkan sesuatu kepada sesuatu yang lain. Maka Mu'allaq bermakna sesuatu yang digantungkan kepada sesuatu yang lain. Bentuk mashdarnya adalah Ta'liq. Adapun secara isitilah, hadits Mu'allaq adalah yang pada permulaan sanadnya terdapat satu perawi atau lebih (secara berurutan) yang dibuang tanpa adanya indikasi tadlis. Kadang Mu'allaq membuang semua perawi dan langsung menyandarkan hadits kepada penuturnya saja atau kepada perawi teratas (ujung sanad) baik dengan menggunakan perangkat pasti aktif (shighat jazm) atau perangkat ragu pasif (shighat tamridl). Bentuk Mu'allaq kadang membuang satu tingkatan di atas perawi seperti kata al-Bukhari:

قال شعبة ؛ - قال الليث

Kadang yang dibuang lebih dari satu, seperti kata al-Bukhari :

عن يمز بن حكيم عن أبيه عن جده ؛

Kadang seluruh sanadnya dibuang kecuali sahabat, seperti kata al-Bukhari :

قال عمر - رضي الله عنه - ؛

Kadang semua sanadnya dibuang, seperti kata al-Bukhari :

¹⁰³ Mahir Manshur Abdurrazaq, 676 - 679

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

Contoh Hadits Mu'allaq

صحيح البخاري (3/ 76)

وَقَالَ اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، كَانَ عُرْوَةَ بْنُ الزَّيْبِرِ، يَحْدُثُ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنِمَةَ الْأَنْصَارِيِّ، مِنْ بَنِي حَارِثَةَ: أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّاسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَتَّبِعُونَ الثَّمَارَ، فَإِذَا جَدَّ النَّاسُ وَحَضَرَ تَقَاضِيهِمْ، قَالَ الْمُبْتَاعُ: إِنَّهُ أَصَابَ الثَّمَرَ الذَّمَانُ، أَصَابَهُ مَرَضٌ، أَصَابَهُ قَشَامٌ، عَاهَاتٌ يَحْتَجُونَ بِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا كَثُرَتْ عِنْدَهُ الْخُصُومَةُ فِي ذَلِكَ: «فِيمَا لَا، فَلَا تَتَّبِعُوا حَتَّى يَبْدُو صِلَاحُ الثَّمَرِ»

Imam Bukhari tidak semasa dengan Imam al-Laits dan tidak pernah mendengar darinya. Al-Laits wafat tahun 175 H, sedangkan Imam Bukhari lahir tahun 194 H.¹⁰⁴

Hukum Hadits Mu'allaq

Hadits Mu'allaq adalah cabang dari hadits Dla'if, karena adanya keterputusan sanad (inqitha') dan ketidakjelasan status perawi yang dibuang (jahalah). Namun sebagaimana hadits Mursal, Mu'allaq dapat dijadikan hujjah dengan syarat perawi yang membuang dan yang dibuang semuanya harus tsiqah dan perawi tersebut berpegang teguh kepada syarat kesahihan hadits, seperti Imam Bukhari dan Muslim. Al-Nawawi menukil dari Ibnu al-Shalah menambahkan, perlu ada perincian, dimana hadits Mu'allaq yang menggunakan perangkat meyakinkan (shighat jazm) seperti qaala, fa'ala, amara, rawa, dzakara, dll, maka penyandarannya dianggap sahih, adapun yang menggunakan perangkat meragukan (shighat tamridl) seperti yurwa, ruwiya, yuqalu, hukiya 'an, yuhka 'an, dzukira, dll, maka penyandarannya tidak dianggap sahih.

Maka dari itu, ulama' tidak menggolongkan hadits-hadits Mu'allaq yang ada di al-Bukhari dan Muslim ke dalam tingkatan hadits Maushul.¹⁰⁵

¹⁰⁴ 'Ala' 'Antar Muhammad Musthofa, 834

¹⁰⁵ Al-Qasimi, Qawa'id al-tahdits....124

Kitab-kitab Sumber Hadits Mu'allaq

1. Ghurar al-fawa'id al-majmu'ah fi al-ahadits al-maqthu'ah, karya al-Rasyid al-'Atthar, cetakan Dar al-'ulum wa al-hikam, tahqiq Muhammad Kharsyafi
2. Taghliq ta'liq, karya Ibnu Hajar al-'Asqalani cetakan Dar al-maktab al-Islami dalam 4 jilid.¹⁰⁶

5. Hadits Mu'dlal

Secara bahasa adalah bentuk isim maf'ul dari kata a'dlala yang bermakna melemahkan. Maka Mu'dlal artinya dilemahkan. Secara istilah, ada dua madzhab definisi:

- a. Hadits yang dalam sanadnya ada dua atau lebih perawi dibuang secara berurutan. Definisi ini merupakan pengembangan dari definisi Ibn al-Madini yang mengatakan : Riwayat Mu'dlal adalah jika ada banyak perawi yang dibuang antara perawi mursil dan Rasulullah saw, dan dari definisi al-Khatib al-Baghdadi yang menjelaskan : Adapun yang diriwayatkan oleh tabi' tabi'in dari Nabi saw maka itu dinamakan Mu'dlal.¹⁰⁷
- b. Hadits yang dalam sanadnya ada dua atau lebih perawi dibuang. Ini adalah definisi Ibnu Shalah, dan beliau tidak memeberikan syarat 'secara berurutan'. Yakni yang penting ada dua atau lebih yang dibuang maka itu Mu'dlal, baik dibuangnya secara berurutan atau terpisah.

Dari dua madzhab diatas, yang kuat adalah madzhab pertama, dimana syarat 'secara berurutan' adalah menjadi karakteristik hadits Mu'dlal, baik itu berbentuk Mursal ataupun Mu'allaq.

Dengan demikian, maka Mu'dlal sejatinya adalah sama dengan hadits Munqathi', namun perbedaannya adalah Mu'dlal yang dibuang lebih dari satu secara berurutan, sedangkan Munqathi' yang dibuang adalah satu perawi atau lebih namun tidak berurutan.

Contoh Hadits Mu'dlal

موطأ مالك رواية أبي مصعب الزهري (2/160)

¹⁰⁶ 'Ala' 'Antar Muhammad Musthofa, 838

¹⁰⁷ Yakni yang dibuang adalah tabi'in dan sahabat secara berurutan.

أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ؛ أَنَّهُ بَلَغَهُ ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا يُطِيقُ.

Dalam sanad di atas antara Imam Malik dan Abu Hurairah terdapat dua perawi yang dibuang secara berurutan, mereka adalah Muhammad bin 'Ajlan dan ayahnya.

Hukum Hadits Mu'dlal

Hadits Mu'dlal lebih lemah dari hadits Munqathi', karena keterputusannya dobel. Al-Juzjani berkata: Hadits Mu'dlal lebih buruk dari hadits Munqathi', dan hadits Munqathi' lebih buruk dari hadits Mursal.

Kitab Sumber Hadits Mu'dlal

1. Al-Sunan, karangan Sa'id bin Manshur
2. Beberapa kitab karangan Ibnu Abi al-Dun-ya¹⁰⁸

¹⁰⁸ Umar Najjar Ali Abdul Hafidz, 732-733

BAB 9

MENGENAL SAHABAT, PARA TELAGA SUNNAH

a. Definisi Sahabat

Secara bahasa, dalam kamus al-Mishbah al-Munir disebutkan, kata Sahabat diambil dari kata *shohaba yash-habu shuhbatan* yang bermakna menemani. Sedangkan bentuk isim fa'ilnya adalah *Shaahib*, dan bentuk jamaknya adalah *Shahb, Ash-haab* dan *Shahabah*.

Adapun secara istilah ahli hadits, Sahabat adalah seorang muslim yang pernah melihat Nabi saw. Imam al-Bukhari berkata : seorang muslim yang pernah menemani Nabi saw atau melihatnya maka ia termasuk sahabatnya.

Definisi ini mendapat kritikan ulama manakala mensyaratkan 'melihat' dimana kenyataannya ada beberapa sahabat yang buta sehingga ia tidak mampu melihat Nabi saw seperti sahabat Ibnu Ummi Maktum. Begitu pula apabila hanya disyaratkan melihat, maka bagaimana status mereka yang pernah melihat Nabi saw lalu murtad dan tidak kembali muslim selamanya?.

Atas dasar ini, maka ulama hadits memberikan definisi yang jami' mani' sebagaimana berikut : Sahabat adalah orang yang pernah bertemu Nabi saw dalam keadaan mu'min dan meninggal dalam keadaan mu'min pula. Definisi ini didukung oleh Imam Hadits al-Iraqi dan Ibnu Hajar.

Melalui definisi ini, maka yang dapat dikategorikan sahabat adalah sebagai berikut : orang yang pernah bertemu Nabi saw dalam keadaan mu'min dan meninggal dalam keadaan mu'min pula, baik ia :

1. lama menemani Nabi saw atau hanya sebentar
2. meriwayatkan hadits beliau atau tidak
3. turut berperang bersama beliau atau tidak
4. pernah ikut majlis ilmu beliau atau tidak
5. bisa melihat Nabi saw atau tidak bisa karena buta¹⁰⁹.

Beberapa pengecualian dari definisi Sahabat :

1. orang yang pernah bertemu Nabi saw . Dikecualikan dari ini : orang yang sama sekali tidak pernah bertemu Nabi atau

¹⁰⁹ M.M Abu Syahbah, al-Wasith... 490

melihatnya, bahkan jika ada yang hanya melihat Nabi saw setelah beliau wafat dan belum dimakamkan, maka ia tidak tergolong sahabat, seperti Abu Dzu'aib al-Hudzali al-Sya'ir.

2. dalam keadaan mu'min. Dikecualikan dari ini : orang yang bertemu Nabi saw dalam keadaan kafir, seperti utusan Qaisar.
3. Dan mati dalam keadaan mu'min. Dikecualikan dari ini : orang yang murtad dan mati dalam keadaan murtad. Adapun orang yang murtad, namun ia kembali muslim dan mati dalam keadaan muslim, maka ada dua pendapat. Pertama, Abu Hanifah dan al-Syafi'I, menegaskan bahwa riddah dapat menggugurkan shuhbah, seperti status Qarrah bin Maysarah dan al-Asy'ats bin Qays. Kedua, madzhab Ibnu Hajar mengikuti Imam Malik dan al-Rafi'i yang mengatakan bahwa status sahabat dapat kembali disematkan kepadanya dengan kembalinya kepada Islam, seperti status Abdullah bin Abi Sar-h, ulama' hadits menggolongkannya bagian dari sahabat.¹¹⁰ Dan pendapat yang rajih adalah

b. Cara Mengetahui Shuhbah

Sahabat Nabi saw bisa diketahui melalui beberapa metode berikut :

1. Berita yang Mutawatir, seperti para Khalifah yang empat, dan sepuluh sahabat yang dijamin surga dan lainnya. Berita Mutawatir ini bisa melalui ijma' para ahli tafsir seperti ijma' mereka mengenai status shuhbahnya Abu Bakar al-Shiddiq ketika menafsirkan ayat

إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Atau melalui teks al-Qur'an yang menyebutkan namanya secara langsung seperti sahabat Zaid bin Haritsah

فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا

Atau melalui hadits-hadits Mutawatir.

2. Melalui berita-berita masyhur seperti mengenai status shuhbahnya Dlimam bin Tsa'labah, 'Ukasyah bin Mihshon dan Salamah bin al-Akwa'
3. Melalui pernyataan seorang sahabat mengenai si fulan adalah sahabat, seperti pernyataan Abu Musa al-Asy'ari bahwa Humamah bin Abi Humamah al-Dusi yang meninggal karena sakit

¹¹⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, al-Ishabah...1/9

perut di Asbahan pada masa kekhalifahan Umar adalah meninggal secara syahid sebagaimana Abu Musa mendengarnya langsung dari Nabi saw

4. Melalui riwayat para tabi'in yang tsiqah bahwa si fulan adalah sahabat.
5. Melalui pengakuan diri bahwa ia adalah sahabat, dengan syarat pengakuannya adalah dari seseorang yang terkenal 'adil dan pengakuannya tidak melebihi satu abad dari wafatnya Nabi saw. Jika melewati seabad maka pengakuannya tidak diterima seperti pengakuan Abu al-Dun-ya al-Asyajj, Maklabah bin Malkan dan Ratin al-Hindi.¹¹¹

c. Ke-adalah-an Sahabat

Menurut mayoritas ulama hadits, fiqih dan ushul, bahwa semua sahabat adalah 'adil. Dan makna ke'adalan mereka adalah keistiqomahan mereka dalam menegakkan agama Islam dan kepatuhan mereka dalam melakukan apa yang diperintah Allah dan yang dilarangnya, dan mereka tidak akan dengan sengaja melakukan dusta atas Rasulullah saw. Hal ini karena kuatnya iman para sahabat dan selalu bertaqwa di mana saja dan kapan saja, mereka menjaga wibawa harga diri dan akhlaq yang mulia dan meninggalkan perkara yang merusak harga diri. Ke'adalan mereka bukan berarti bahwa mereka ma'shum dari segala perbuatan maksiat, lupa atau salah.

Ke'adalan sahabat telah dinash oleh al-Qur'an dan Sunnah, begitu pula ditegaskan oleh para Imam yang mu'tabar baik salaf maupun kholaf. Adapun nas al-Qur'an yang menjamin ke'adalan sahabat adalah

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Khitab dalam ayat ini adalah para sahabat Nabi. Makna wasath adalah kaum tengah-tengah, terbaik dan adil. Dalam ayat lain juga disebutkan

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Ayat ini menegaskan bahwa generasi sahabat adalah umat terbaik dan paling 'adil. Dan mereka adalah al-Saabiquun al-Awwaluun yang mendapat ridla Allah SWT. Allah berfirman :

¹¹¹ M.M. Abu Syahbah, 498

وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ

Mereka adalah pelaku Bai'at Ridhwan yang jumlahnya mencapai 1500, Allah berfirman :

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

Dan masih banyak ayat-ayat lain yang menyatakan keutamaan Sahabat dan ke'adalan mereka¹¹²

Adapun Sunnah yang menegaskan ke'adalan Sahabat adalah sebagai berikut :

1. صحيح البخاري (3/171)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرَ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينَهُ شَهَادَتَهُ»

2. صحيح البخاري (5/8)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَسْبُوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ، ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ»

3. مسند أحمد مخرجا (34/185)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلٍ الْمُرَزِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي، لَأُتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي، فَمَنْ أَحْبَبَهُمْ فَبِحَبِي أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ، فَبِغْضِي أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ وَمَنْ آذَى اللَّهَ، فَيُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ»

4. فضائل الخلفاء الراشدين لأبي نعيم الأصبهاني (ص: 101)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ اخْتَارَ أَصْحَابِي عَلَى جَمِيعِ الْعَالَمِينَ سِوَى النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ، وَاخْتَارَ لِي مِنْ أَصْحَابِي أَرْبَعًا أَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيًّا فَجَعَلَهُمْ خَيْرَ أَصْحَابِي

112 M.M. Abu Syahbah, 499-500

d. Tingkatan (Thabaqat) Sahabat

Ulama berbeda pendapat mengenai wacana tingkatan Sahabat. Ibnu Hibban berpendapat bahwa semua sahabat memiliki tingkatan yang sama, tidak ada kelebihan bagi satu sahabat atas lainnya. Sementara sebagian ulama' lainnya seperti Ibnu Sa'ad memandang ada tingkatan Sahabat. Sahabat dibagi ke dalam lima tingkatan :

Tingkatan Pertama

Adalah Ash-habul Badar, diantara mereka adalah Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Bilal bin Rabah, dan lainnya yang turut dalam perang Badar.

Tingkatan Kedua

Sahabat yang lebih dulu masuk Islam dan turut serta dalam hijrah Habasyah, perang Uhud dan banyak peristiwa setelahnya, seperti Utsman bin Affan, al-Zubair bin al-Awam, dan lainnya

Tingkatan Ketiga

Sahabat yang turut serta dalam perang Khandaq dan setelahnya, seperti Salman al-Farisi, Sa'ad bin Mu'adz dan lainnya

Tingkatan Keempat

Sahabat yang turut serta dalam Fat-hu Makkah dan setelahnya, seperti Abu Sufyan bin Harb, Hakim bin Hizam dan lainnya.

Tingkatan Kelima

Anak-anak kecil yang pernah bertemu Nabi saw dan tidak pernah ikut dalam peperangan apa pun, baik mereka hafal beberapa hadits Nabi atau tidak.

Ulama' lainnya seperti al-Hakim, membagi tingkatan Sahabat ke dalam 12 tingkatan :

1. Sahabat yang masuk Islam pada masa dakwah Makkah seperti para Khalifah yang empat
2. Ash-habu Dar al-Nadwah. Mereka adalah yang berkumpul di Dar al-Nadwah untuk sepakat membai'at Rasulullah saw ketika Umar masuk Islam.
3. Sahabat peserta hijrah Habasyah
4. Sahabat peserta bai'at Aqabah yang pertama

ILMU HADIS (DASAR)

5. Sahabat peserta bai'at Aqabah yang kedua
6. Para Muhajirin kloter pertama yang menyusul Rasulullah saw di masjid Quba' sebelum memasuki Madinah
7. Ash-habu Badar
8. Sahabat yang ikut serta dalam beberapa hijrah antara Badar dan Hudaibiyah
9. Sahabat peserta bai'at Ridlwan
10. Sahabat yang ikut serta dalam beberapa hijrah antara Badar dan Hudaibiyah
11. Sahabat peserta penaklukan kota Makkah (fat-hu Makkah)
12. Anak-anak yang pernah melihat Nabi saw pada fat-hu Makkah, haji wada' dan lainnya.¹¹³

e. Jumlah Sahabat

Tidak ada jumlah pasti dalam menghitung Sahabat karena mereka tersebar di segala penjuru. Namun ada beberapa pendapat ulama' yang bisa dijadikan pegangan. Diantaranya :

1. Lebih dari 10.000 sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ka'ab bin Malik dan riwayat Imam Muslim.

صحيح البخاري (6/4)

وَالْمُسْلِمُونَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيرٌ، وَلَا يَجْمَعُهُمْ كِتَابٌ حَافِظٌ، يُرِيدُ
الْدِّيَّانَ،

صحيح مسلم (4/2129)

قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ وَهُوَ أَحَدُ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ تَبِعَ عَلَيْهِمْ، يُحَدِّثُ أَنَّهُ لَمْ
يَتَخَلَّفَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ غَزَاهَا قَطُّ، غَيْرَ غَزَوَتَيْنِ، وَسَاقَ
الْحَدِيثَ وَقَالَ فِيهِ: وَغَزَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَاسٍ كَثِيرٍ يَزِيدُونَ عَلَى عَشْرَةِ
آلَافٍ، وَلَا يَجْمَعُهُمْ دِيَّانٌ حَافِظٌ

2. Jumlah sahabat ada 90.000, mereka adalah yang ikut serta dalam haji wada' bersama Rasulullah saw.
3. Jumlah mereka 114.000, sebagaimana riwayat al-Ramahurmuzi dengan sanad yang bersambung kepada Muhammad bin Ahmad bin Jami' al-Razi.¹¹⁴

¹¹³ Sholih Abdul Wahab al-Faqiy, 463-465

¹¹⁴ Ibid, 467-468

f. Sahabat ahli fatwa

Diantara Sahabat, banyak yang menjadi rujukan dalam ilmu fikih dan rujukan fatwa, mereka seperti Abdullah bin Abbas.

روي عن أحمد بن حنبل قال: "ليس أحد من أصحاب النبي -صلى الله عليه وسلم- يروى عنه في الفتوى أكثر من ابن عباس", وقد جمع بعض أئمة الإسلام فتيا ابن عباس في عشرين كتاب

Dari Masruq bin al-Ajda', beliau berkata :

روي عن مسروق بن الأجدع التابعي الجليل أنه قال: "انتهى علم الصحابة إلى ستة: عمر، وعلي، وأبي بن كعب، وزيد بن ثابت، وأبي الدرداء، وابن مسعود، ثم انتهى علم الستة إلى علي وابن مسعود

Dan Imam Muhammad bin Hazm berkata:

أكثر الصحابة فتوى مطلقا سبعة: عمر، وعلي، وابن مسعود، وابن عمر، وابن عباس، وزيد بن ثابت، وعائشة. قال: ويمكن أن يجمع في فتوى كل واحد من هؤلاء مجلد ضخمة، وقال: ويليهم عشرون وهم: أبو بكر، وعثمان، وأبو موسى، ومعاذ، وسعد بن أبي وقاص، وأبو هريرة، وأنس، وعبد الله بن عمرو بن العاص، وسلمان، وجابر، وأبو سعيد الخدري، وطلحة، والزبير، وعبد الرحمن بن عوف، وعمران بن حصين، وأبو بكر، وعبادة بن الصامت، ومعاوية، وابن الزبير، وأم سلمة. قال: يمكن أن يجمع من فتيا كل واحد منهم جزء صغير، قال وفي الصحابة نحو من مائة وعشرين نفساً مقلون في الفتيا جداً، لا يروى عن الواحد منهم إلا المسألة، والمسألان، والثلاث يمكن أن يجمع من فتيا جميعهم جزء صغير بعد البحث كأبي بن كعب وأبي الدرداء، وأبي طلحة، والمقداد وغيرهم وسرد الباقيين

'Sahabat yang paling banyak berfatwa ada tujuh : Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, dan 'Aisyah, dan jika fatwa masing-masing mereka ditulis maka bisa dikumpulkan dalam satu buku tebal. Setingkat dibawah mereka dalam berfatwa, ada 20 orang Sahabat, mereka adalah: Abu Bakar, Utsman, Abu Musa, Mu'adz, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Hurairah, Anas, Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, Salman, Jabir, Abu Said al-Khudri, Thalbah, al-

Zubair, 'Abdurrahman bin 'Auf, 'Imran bin Hushain, Abu Bakrah, 'Ubadah bin al-Shamit, Mu'awiyah, Ibn al-Zubair dan Ummu Salamah. Dan fatwa masing-masing mereka bisa dikumpulkan dalam kitab tipis. Dan di antara Sahabat ada sekitar 120 orang yang berfatwa namun sedikit seperti Ubay bin Ka'ab, Abu al-Darda', Abu Thalhaf, al-Miqdad dan lainnya'¹¹⁵

g. Sahabat paling awal masuk Islam

Ulama' berbeda pendapat dalam menentukan siapa sahabat yang pertama masuk Islam. Atas dasar kehati-hatian, maka Ibnu Shalah memilih untuk mentaqyid Sahabat yang pertama masuk Islam, dan hasilnya adalah sebagaimana berikut :

- 1- Sahabat yang pertama masuk Islam dari kalangan laki-laki merdeka adalah Abu Bakar
- 2- Sahabat yang pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak adalah Ali
3. Sahabat yang pertama masuk Islam dari kalangan perempuan adalah Khadijah
4. Sahabat yang pertama masuk Islam dari kalangan mawali adalah Zaid bin Haritsah
5. Sahabat yang pertama masuk Islam dari kalangan hambasahaya adalah Bilal¹¹⁶

h. Sahabat paling akhir meninggal

Secara mutlaq, sahabat yang paling akhir wafat adalah Abu al-Thufail 'Amir bin Watsilah al-Laitsi yang wafat tahun 100 H atau lebih sebagaimana diungkapkan Imam Muslim dalam shahihnya, dan al-Hakim dalam Mustadraknya. Adapun versi lain, maka penentuannya berdasarkan geografis. Berikut versi-versi yang beredar :

1. Sahabat yang terakhir wafat di Madinah adalah Sahal bin Sa'ad, atau al-Saib bin Yazid atau Jabir bin 'Abdillah atau Mahmud bin al-Rabi'
2. Sahabat yang terakhir wafat di Makkah adalah Abu Thufail 'Amir bin Watsilah

¹¹⁵ M.M. Abu Syahbah, 514

¹¹⁶ Nuruddin 'Itr, Manhaj.....,124

3. Sahabat yang terakhir wafat di Bashrah adalah Anas bin Malik (90 H)
4. Sahabat yang terakhir wafat di Kufah adalah Abdullah bin Abi Awfa (86 H)
5. Sahabat yang terakhir wafat di Syam adalah Abdullah bin Bisir al-Mazini (88 H), atau Abu Umamah al-Bahili
6. Sahabat yang terakhir wafat di Jazirah adalah al-'Urs bin 'Umairah al-Kindi
7. Sahabat yang terakhir wafat di Palestina adalah Abu Abdillah bin Ummu Haram
8. Sahabat yang terakhir wafat di Mesir adalah Abdullah bin al-Harits bin Juz al-Zubaidi (85 H)
9. Sahabat yang terakhir wafat di Yamamah adalah al-Harmas bin Ziyad al-Bahili (102 H)
10. Sahabat yang terakhir wafat di Burqah adalah Ruwaifi' bin Tsabit al-Anshari (63 H)
11. Sahabat yang terakhir wafat di Badiyah adalah Salamah bin al-Akwa', namun beliau menurut pendapat yg sahih wafat di Madinah tahun 74 H
12. Sahabat yang terakhir wafat di Khurasan adalah Abu Barzah al-Aslami (64H)
13. Sahabat yang terakhir wafat di Sijistan adalah al-'Ida' bin Khalid bin Hawdzah
14. Sahabat yang terakhir wafat di Ashbahan adalah al-Nabighah al-Ja'di
15. Sahabat yang terakhir wafat di Thaif adalah Abdullah bin al-Abbas
16. Sahabat yang terakhir wafat di Samarqand adalah Qatsam bin al-Abbas.

Semoga Allah Ta'ala meridlai mereka semua. Amin¹¹⁷

i. Top 7 Sahabat Perawi hadits

Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits ada tujuh. Mereka adalah :

1. Abu Hurairah, riwayatnya mencapai 5374 hadits
2. Abdullah bin Umar, riwayatnya mencapai 2630 hadits
3. Anas bin Malik, riwayatnya mencapai 2286 hadits
4. 'Aisyah, riwayatnya mencapai 2210 hadits

¹¹⁷ M.M. Abu Syahbah, 531-534

5. Abdullah bin al-Abbas, riwayatnya mencapai 1660 hadits
6. Jabir bin Abdillah, riwayatnya mencapai 1540 hadits
7. Abu Said al-Khudri, riwayatnya mencapai 1170 hadits

Lalu disusul oleh Abdullah bin Mas'ud yang riwayatnya mencapai 848 hadits dan Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash yang riwayatnya mencapai 700 hadits¹¹⁸

j. Kitab-kitab yang dikarang Ulama' mengenai Sahabat

Karangan mengenai Sahabat baru ditulis pada abad ketiga Hijriyah. Diantara karangan-karangan tersebut adalah :

1. *Man nazalu min al-shahabah*, karangan Imam Ali al-Madini (w.234 H)
2. *al-Shahabah*, karangan Imam al-Bukhari (w.256 H)
3. *Awlad al-Shahabah* dan *Tajrid asma' al-Shahabah*, karangan Imam Muslim (w.261 H)
4. *Asma' al-Shahabah wa 'adadu maa rawaw*, karangan Imam Baqiy bin Makhlad al-Andalusi (w.276 H)
5. *Asma' al-Shahabah*, karangan Imam al-Tirmidzi (w.279 H)
6. *al-Shahabah*, karangan al-'Allamah Muhammad bin Abdillah al-Hadlrami (w.297 H)
7. *al-Isti'ab fi asma' al-ash-hab*, karangan Abu Umar bin Abd al-Barr Hafidz al-Maghrib (w.463 H)
8. *Mu'jam al-Shahabah*, karangan Abu Ya'la (w.307 H)
9. *al-Shahabah*, karangan al-'Askuri (w.300 H)
10. *Asad / Usd al-ghabah fi ma'rifat al-Shahabah*, karangan al-Hafidz al-Mu'arrikh 'Izz al-Din Ali bin al-Atsir al-Jazari (w.640 H), memuat 7554 Sahabat.
11. *al-Tajrid*, karangan al-Hafidz Syams al-Din Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, berisi 8866 Sahabat
12. *al-Ishabah fi tamyiz al-Shahabah*, karangan al-Hafidz al-Kabir Syaikh al-Islam Ibn Hajar al-'Asqalani (w.852 H), memuat sekitar 9477 nama Sahabat dan 1268 kun-yah Sahabat, dan 1552 Sahabiyat¹¹⁹

¹¹⁸ Ibid, 506

¹¹⁹ Shalih Abdul Wahab al-Faqiy, 469

BAB 10**AL-KUTUB AL-TSAMANIYAH (8 KITAB HADITS PRIMER)**

Yang dimaksud 8 kitab hadits primer adalah al-kutub al-sittah ditambah dua kitab hadits pionir yaitu al-Muwatta' karya Imam Malik dan al-Musnad karya Imam Ahmad bin Hanbal.

1. Al Muwatta' karya Imam Malik**Biografi Imam Malik**

Nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Abi Amir bin Amr bin al-Harith bin Uthman bin Hanbal al Asbahi al-Humairi al-Madani, berasal dari keturunan kerajaan Afyal Humair. Beliau berkebangsaan arab asli dari bani Qahtan dan kelahiran Madinah 93 H.

Ayahnya, Anas adalah seorang pengrajin anak panah yang kehilangan penglihatan pada masa kecil. Ibunya adalah seorang wanita salihah yang selalu memberinya semangat dalam belajar hingga beliau menjadi seorang Imam yang besar. Ibunya selalu berkata : pergilah wahai anakku, catatlah hadis Rasulullah sebanyak – banyaknya.

Kakeknya, Abu Amir adalah salah seorang sahabat yang selalu turut dalam semua peperangan Rasulullah SAW kecuali perang badar.

Imam Malik telah berhasil menghafal Al-Qur'an sejak beliau menginjak usia remaja. Suatu hari ketika beliau hendak pergi mengaji ibunya berkata : kemarilah nak, pakailah pakaian orang alim. Lalu ibunya memakaikan baju cerah dan imamah di kepalanya lalu merestuinnya berangkat mengaji.

Imam Malik tumbuh dalam lingkungan keluarga yang miskin, namun beliau selalu sabar dalam menuntut ilmu walaupun dengan susah payah dan penuh rintangan.

Resensi Kitab

Pada mulanya Al-Muwatta' ditulis oleh Imam Malik bin Anas atas saran dari khalifah Abu Ja'far al-Mansur ketika beliau menemuinya pada musim haji. Khalifah meminta Imam Malik untuk

membukukan hadis dalam satu kitab dengan warna tersendiri lalu memerintahkan beliau jika sudah selesai untuk menyodorkannya kepada para ulama hadis dan publik.

Beliau memberi nama Al-Muwatta' sebab ketika selesai menulis kitab ini beliau menyodorkannya kepada 70 ulama fiqih Madinah lantas merekapun mendukungnya.

Berita ini sampai di telinga khalifah Al-Mahdi, lalu beliaupun menemuinya pada musim haji dan memberinya hadiah 5000 dinar, dan untuk murid-muridnya 100 dinar. Kemudian Khalifah al-Rasyid pun juga mendatanginya pada salah satu musim haji bersama anak – anaknya dan khalifah berkeinginan untuk memasang kitab Muwatta' tersebut di dinding Ka'bah supaya umat Islam dapat mengamalkan semua hadis yang ada di dalamnya...namun Imam Malik tidak setuju dan berkata : mohon jangan lakukan itu wahai Amirul mu'minin, sebab sahabat Rasulullah saja masih berbeda pendapat dalam hal furu' agama dan belum ada ijma' terhadap perselisihan tersebut karena mereka sudah terpecah di berbagai belahan bumi, tapi mereka semua benar dengan pendapatnya masing-masing. Maka khalifah pun faham dan menggagalkan maksudnya¹²⁰.

Dari situlah beliau beri nama kitab ini 'al-Muwatta', yakni kitab yang disodorkan, didukung, dijadikan dasar atau pijakan atas semua kitab, atau bermakna sebuah intisari hadis.

Al-Muwatta' adalah bentuk maf'ul dari kata *watta-a* yang bermakna *mahhada* (mendasari) atau *naqqaha* (menyaring, membuang yang tidak penting).

Ciri khas Muwatta' ini adalah dalam ketatnya seleksi yang dilakukan oleh Imam Malik terhadap hadis – hadis yang akan dimasukkan ke dalamnya. Oleh karena itu kitab ini termasuk kitab sahih ketiga setelah sahih Bukhari dan Muslim, sebagaimana pandangan mayoritas ulama' hadis melalui ungkapan Ibnu Hajar yang berbunyi : sesungguhnya kitab Malik adalah kitab sahih versi beliau dan para pengikutnya (terutama malikiyah). Hal ini sesuai pendapat beliau bahwa hadis *mursal* dan *munqati'* boleh dijadikan hujjah¹²¹

2. Musnad Ahmad bin Hanbal

Biografi

¹²⁰ Al-Siba'i, 470

¹²¹ Ibid

Beliau adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdillah bin Hibban bin Abdillah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Mazin bin Syaiban al-Marwazi al-Baghdadi. Beliau adalah keturunan dari bani Syaiban yang nasabnya bertemu dengan Rasulullah SAW di kakek mereka, Nizar bin Ma'd bin Adnan

Tatkala beliau masih dalam kandungan, ibunya hijrah ke kota Marwaz, kemudian berpindah ke Baghdad dan melahirkan Imam Ahmad di sana. Anaknya, Abdullah berkata : aku mendengar ayahku berkata: aku dilahirkan pada bulan Rabie' al-Awwal 164 H.

Imam Ahmad tumbuh kembang dan mengenyam pendidikannya di Baghdad. Dalam usia kanak-kanak beliau sudah mampu menghafal al-Qur'an. Beliau gemar mendatangi majlis ilmu di mana saja. Dikisahkan bahwa beliau suka mendatangi majlis al-Qadi Abu Yusuf dan belajar mengenai hadis dan periwayatannya sedangkan umur beliau masih 16 tahun. Beliau juga gemar menghadiri semua halaqah dan majlis ilmu yang ada di Baghdad untuk menimba ilmu dari para ulama hadis saat itu seperti ulama terkenal Husyaim bin Basyir. Beliau tidak pernah absen mengikuti kelas Husyaim hingga Husyaim wafat pada tahun 183 H. Imam Ahmad berguru kepada Husyaim selama 4 tahun.¹²²

Imam Ahmad adalah sosok ulama yang tawadu' sabar dan zuhud. Beliau mengharamkan dirinya dan keluarganya untuk menerima pemberian atau hadiah material termasuk hadiah yang diberikan oleh khalifah al-Mutawakkil beliau tolak. Beliau sangat tegas dalam membela aqidah ahlussunnah dan memerangi bid'ah. Beliau menunaikan haji 5 kali, 3 kali jalan kaki dan 2 kali dengan mengendarai kendaraan.

Imam Ahmad sangat interes dengan hadis dan sangat perhatian pada pengambilan hukum (*istinbat*) dari hadis. Beliau juga pernah berguru kepada imam Syafi'i ketika Imam Syafi'i masih di Baghdad.

Dalam rangka memperbanyak ilmu dan periwayatan hadis, beliau merantau ke berbagai negara dan kota di semenanjung arab seperti Kufah, Wasit dan Mekkah. Di Mekkah beliau pernah berjumpa lagi dengan Imam Syafi'i dan menyempatkan diri untuk mengambil ilmu fiqh dan hadis darinya begitu juga ilmu nasab Quraisy. Imam Ahmad mempunyai hubungan psikologis yagn sangat erat dengan gurunya, Imam Syafi'i, begitu pula Imam Syafi'i yang begitu besar

¹²² M. Ali Farhat, 63-64

perhatiannya kepada beliau. Setelah pertemuannya di Baghdad, Imam Ahmad bertemu lagi dengan Syafi'i kedua kalinya tatkala Syafi'i mengunjungi Baghdad pada tahun 195 H. Imam Ahmad sempat belajar lagi dengan Imam Syafi'i mengenai ilmu hadis, ilmu fiqh dan ilmu usul selama 2 tahun (hingga 197). Kemudian pertemuan mereka ketiga kalinya adalah ketika Imam Ahmad merantau ke Iraq dan Mesir, beliau mengunjungi Syafi'i di Mesir pada tahun 199 H. Beliau juga merantau ke negeri Yaman, dan di San'a beliau bertemu dengan Abdurrazaq al-San'ani dan menerima hadis darinya. Lalu beliau melanjutkan perantauannya ke negeri Syam, Maroko, Aljazair, Khurasan, Persia dan lainnya sehingga beliau menjadi Imam hadis, ilmu rijal hadis, ilmu illat hadis dan ilmu fiqh di zamannya.

Dalam pengambilan hukum (*istinbat*), beliau berpegang pada 5 pondasi yang beliau yakini. 5 dasar pengambilan hukum itu adalah :

1. Nash al-Qur'an dan hadis marfu'. Menurut beliau, kedua dasar ini tidak boleh dikalahkan oleh akal, qiyas, pendapat dan amal sahabat bahkan ijma' sekalipun.
2. Fatwa sahabat. Ini dipakai jika tidak ada dasar hukum yang lebih kuat yang menentangnya, dan akal atau qiyas tidak boleh mengalahkan fatwa sahabat.
3. Jika terjadi kontradiksi antara sahabat, maka yang diambil adalah yang paling dekat dengan al-Qur'an dan Sunnah.
4. Hadis Daif dan Mursal. Maksud daif disini adalah hadis yang sedikit di bawah sahih, yakni hadis hasan. Imam Ahmad mengatakan da'if namun maksudnya da'if yang masih dalam lingkaran sahih, yakni hasan. Terma hadis hasan belum digunakan pada zaman beliau sehingga beliau menggunakan istilah da'if untuk hadis hasan.
5. Qiyas. Ini adalah tingkatan pondasi paling bawah. Menurut Imam Ahmad, qiyas dipakai dalam kondisi emergency saja (*darurah*) yakni jika tidak ditemukan keempat pondasi di atas.¹²³

Imam Ahmad wafat di Baghdad pada hari jum'at pagi, 12 Rabi' al-awwal 241 H¹²⁴. Beliau dimakamkan di pemakaman '*bab harb*'. Pada hari kewafatannya, lebih dari 800,000 umat Islam yang menyaksikan pemakamannya dan lebih dari 20,000 orang masuk Islam pada hari itu.¹²⁵

¹²³ Ibid, 65-66

¹²⁴ M. M. Abu Zahw, 353, al-Maliki, 257 dan Mausu'ah Ulum al-Hadith, 872

¹²⁵ M. Ali Farhat, 67

Resensi Musnad Ahmad

Musnad Ahmad merupakan kitab musnad terlengkap di antara musnad-musnad yang pernah dikarang pada abad III. Al-Musnad ini memuat hampir 400,000 hadis, termasuk 100,000 hadis yang diulang, yang dipilih dari 750,000 hadis. Beliau meriwayatkan semua hadis dalam al-Musnad dari 283 gurunya. Kitab Musnad ini terdiri dari kumpulan beberapa musnad sahabat dan tabi'ien yang urutannya adalah sebagai berikut :

1. Mendahulukan musnad sahabat yang lebih dulu masuk Islam (*al-awa-il*), *al-khulafa' al-arba'ah* dan musnad 10 sahabat yang telah dijamin surga.
2. Kemudian musnad keluarga atau ahlul bait, seperti musnad ahlul bait dan musnad bani Hasyim, lalu musnad golongan sahabat yang periwayatannya paling banyak.
3. Lalu musnad sahabat berdasarkan letak geografis, misalnya musnad penduduk Mekkah, Madinah, Syam, Kufah, Basrah, dan sebagainya
4. Terakhir adalah musnad *al-nisa' sahabiyyat*. (sahabat Nabi dari kaum hawa)

Setelah selesai menyebutkan musnad sahabat, Imam Ahmad menyebutkan musnad tabi'ien dengan pengurutan yang sama dengan musnad sahabat¹²⁶

Musnad Ahmad juga memuat bermacam-macam sahifah sahabat seperti sahifah Amr bin al-As yang diriwayatkan dari cucunya, Amr bin Syu'aib (w.118), sahifah Hammam bin Munabbih (*sahifah sahihah*) yang diriwayatkan dari anaknya, Abdurrazzaq bin Hammam dari Ma'mar bin Rasyid dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah. Dan juga sahifah Samurah bin Jundub, dan lain-lain¹²⁷

Hadis-hadis dalam musnad Ahmad mayoritas berstatus sahih dan sebagiannya tidak dimuat oleh *al-kutub al-sittah* (disebut *ziyadat*). Ada juga hadis hasan, da'if, munkar bahkan maudu', namun hadis da'if atau maudu' ini mayoritasnya adalah dari ziyadat milik anaknya, Abdullah atau dari ziyadatnya Abu Bakar al-Qati'i (w. 386). Adanya hadis da'if atau maudu' ini disebabkan Imam Ahmad wafat terlebih dahulu sebelum menyelesaikan penyaringan lagi.¹²⁸

¹²⁶ M. Ali Farhat, 68

¹²⁷ Ibid, 70

¹²⁸ Al-Umari, 313

Kitab ini ditulis oleh Imam Ahmad pada permulaan abad III, tepatnya selepas kembalinya dari Yaman dan selepas beliau mengambil hadis dari Abdurrazzaq di sana. Kemudian beliau membacakan Musnad kepada dua anaknya, Salih dan Abdullah dan keponakannya, Hanbal bin Ishaq.

Beliau berkata kepada anaknya : sebelumnya aku inginkan untuk Musnad ini hadis yang sahih dan masyhur saja, lalu aku tinggalkan umat ini di bawah bimbingan Allah SWT, dan jika aku hanya terpaku kepada hadis sahih yang kumiliki, tentu sangat sedikit yang aku riwayatkan. Tapi kamu tahu metodeku wahai anakku bahwa aku tidak akan menerjang apa yang didaifkan kecuali ia mempunyai pendukung yang menguatkannya...maka jagalah Musnad ini karena ia akan menjadi imam bagi umat ini, aku tidak menulis satu hadis pun sebelum aku ambil wudu', solat 2 rakaat dan aku amalkan terlebih dahulu.

Dalam Musnad ini, Imam Ahmad hanya menyebutkan hadis-hadisnya saja tanpa menyebutkan komentar tambahan atas redaksi atau sanadnya sebagaimana yang dilakukan al-Tayalisi dan al-Humaidi. Adanya komentar (*ta'liqat*) dalam Musnad adalah dari anaknya, Abdullah atau muridnya, al-Qati-'i¹²⁹

Kitab Musnad Ahmad ini diriwayatkan oleh anaknya sendiri, Abdullah (213-290). Beliau telah mendengar sebagian besar hadis musnad Ahmad langsung dari ayahnya, dan beliau juga menambahkan hadis-hadis dari guru-gurunya yang berjumlah 73 orang. Namun yang dicetak dan beredar saat ini adalah khusus yang yang beliau dengarkan dari ayahnya saja (Imam Ahmad). Kemudian dari Abdullah turun kepada muridnya, Abu Bakar al-Qati-'i (274-368), dari al-Qati-'i turun lagi kepada Abu Ali al-Hasan bin Ali bin al-Muzhib (w. 444), kemudian diterima oleh abu al-Qasim Hibatullah bin Muhammad bin Abdul Wahid, al-Syaibani al-Baghdadi (w. 525). Dan naskah Musnad Ahmad melalui sanad inilah yang tersebar dan sampai ke tangan kita.¹³⁰

Dalam meriwayatkan Musnad, Al-Qati-'i berkata : setiap yang aku riwayatkan dari Abdullah, aku katakan '*haddathana 'an Abdillah*' dan setiap yang Abdullah meriwayatkan Musnad dari ayahnya kebanyakan berupa '*haddathani Abi*', namun ada beberapa yang beliau riwayatkan dengan cara al-qira'ah seperti '*qara'tu 'ala Abi*'

¹²⁹ M. Ali Farhat, 70-71

¹³⁰ Marwan M. Mustafa Syahin, *Mausu'ah 'ulum al-hadith al-syarif*, 874

atau dengan cara al-wijadah seperti '*wajadtu hadha al-haditha min kitabi Abi*'¹³¹

Naskah Musnad pertama kali dicetak oleh Dar al-Halabi di Kairo pada tahun 1313 H dalam 6 juz, dan hurufnya kecil-kecil.¹³²

3. Sahih Bukhari

Biografi Imam Bukhari

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah al Ja'fi. Kun-yahnya adalah Abu Abdillah. Al Ja'fi adalah bukan nisbat dari salah satu nama kakek beliau, melainkan al Ja'fi merupakan nama ayah dari seseorang¹³³ yang mengajak kakek Bukhari, al Mughirah masuk Islam. Oleh sebab itulah al Mughirah dan keturunannya termasuk imam Bukhari dinisbatkan kepada al Ja'fi sebab adanya hubungan *wala' al islam*. Bardizbah adalah kakek ketiga imam Bukhari. Ia adalah orang persia non muslim namun anaknya yang bernama al Mughirah telah masuk Islam pada usia remaja. Dan kakek beliau yang bernama Ibrahim hingga sekarang masih belum ditemukan identitasnya secara detil. Adapun ayahnya yang bernama Isma'il merupakan ulama ahli hadis yang termasuk dalam tabaqah IV, beliau berguru hadis kepada Hammad bin Zaid dan Malik dan beliau pula semasa dengan Abdullah bin al Mubarak. Sedangkan murid-muridnya kebanyakan terdiri dari penduduk Iraq. Isma'il adalah orang yang sangat hati-hati terhadap sesuatu yang halal atau syubhat. Namun sayang beliau dipanggil Sang Khaliq saat Bukhari masih kecil¹³⁴.

Penisbatan al-Bukharidiambil dari nama kota kelahirannya, Bukhara. Imam Bukhari dilahirkan di kota Bukhara pada hari senin, 13 Syawal 194 H. Ketika beliau masih kecil ayahnya meninggal sehingga ibunya menjadi single parent tetapi beliau

¹³¹ M. Ali Farhat, 74

¹³² Ibid, 72

¹³³ Bernama Al-Yaman al-Ja'fi, lihat : Ahmad bin Ali, Ibnu Hajar al-Asqalani, *hadyu al- sari*, muqaddimah fath al-bary (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), 501

¹³⁴ Abu Hatim Muhammad Ibn Hibban, *Al- thiqat*, tahq. Sayyid Syarafuddin Ahmad, jld.8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 98, Abu Hatim Muhammad Ibn Hibban, *Al thiqat*, tahq. Sayyid Syarafuddin Ahmad, jld.8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 98, dan Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Tarikh al-Kabir*, tahq. Sayyid Hasyim al-Nadawi, jld. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), 343

menjadi orang yang sangat berjasa bagi pertumbuhan Bukhari. Terbukti ketika al-Bukhari umur 6 tahun beliau telah berhasil menghafal lebih kurang 70.000 matan hadis. Pada usianya yang ke 11 beliau sudah berhasil menghafal semua karangan Ibnu al-Mubarak.

Menginjak usia 18 tahun, beliau pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, kemudian dilanjutkan merantau (*rihlah*) ke berbagai kota dan negara yang menjadi sentral ilmu Islam di semenanjung arab seperti Mekah, Madinah, Basrah, Kufah, Samarqandi, Asqalan, Hims, Damaskus, Baghdad dan kota – lainnya untuk menambah ilmu dari berbagai ulama' dan ahli hadis.

Beliau sangat menghormati hadis Rasulullah SAW bahkan setiap akan memasukkan satu hadis ke dalam kitab sahihnya beliau selalu mandi dan solat dua rakaat terlebih dahulu. Disamping itu beliau juga terkenal sebagai sosok yang ahli ibadah dan suka membaca Al-Qur'an dan bermunajat sepanjang hari dan malam bahkan saking khusyu'nya terkadang beliau tidak mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya¹³⁵.

Al-Bukhari adalah seorang ahli hadis yang jenius, mempunyai daya hafal yang sangat kuat terhadap hadis beserta sanadnya dan beliau juga termasuk pakar dengan *ilmu ilal hadis*.

Dikisahkan, suatu hari beliau mendatangi Baghdad dan ditemui oleh sekumpulan ulama hadis yang penasaran ingin mengetahui kelebihan yang dimiliki oleh al-Bukhari, sehingga mereka pun sepakat untuk menguji kemampuan hafalannya dengan menyebutkan 100 hadis, antara matan dan sanadnya terbolak balik. Setiap hadis yang disebutkan di hadapan al-Bukhari sudah dikuasai olehnya. Maka beliau pun dengan lantang mengatakan : 'aku tidak mengenal hadis itu' setiap usai mendengar paparan hadis yang terbolak balik tersebut. Bagi orang awam yang menyaksikannya saat itu pasti akan berfikiran bahwa al-Bukhari sama sekali tidak hafal satupun hadis Rasulullah SAW.

Begitu para ulama penguji tuntas menyebutkan 100 hadis dengan matan dan sanad terbolak balik, barulah al-Bukhari menjelaskan setiap hadis terbolak balik itu satu per satu dan menyebutkannya dengan sanad yang benar. Dan mereka pun mengakui kehebatan al-Bukhari¹³⁶.

Beliau sangat menghormati hadis Rasulullah SAW. Salah seorang perawi al-Bukhari berkata : aku mendengar Muhammad bin

¹³⁵ M.Ali Farhat 76-77

¹³⁶ M. Farhat Ali 78

Isma'il berkata : 'aku tidak memasukkan sebuah hadis ke dalam kitab sahih ku ini kecuali setelah aku mandi dan solat 2 rakaat terlebih dahulu'.¹³⁷

Tidak berlebihan jika beliau mendapat gelar tertinggi ahli hadis yaitu '*amirul mu'minin fi al hadith*'¹³⁸

Al-Bukhari wafat pada tahun 256 H¹³⁹. Pada hari sabtu pertama bulan Syawal tahun 256 H, Al-Bukhari menghembuskan nafas terakhirnya setelah melewati masa-masa kecemerlangan dan prestasi serta masa-masa ujian dan cobaan. Ujian dan cobaan hidup yang beliau dapatkan bermula dari tuduhan temannya sendiri, Yahya bin Muhammad Al-Dhuhali dan para pengikutnya atas Bukhari terkait isu 'kemakhluqan Alqur'an'¹⁴⁰ yang sedang dikampanyekan

¹³⁷ Ibid, 77

¹³⁸ Ibid, 79

¹³⁹ M.Ali Farhat 78

¹⁴⁰ Doktrin 'kemakhluqan al-Qur'an' atau *khalq al-Qur'an* pertama kali dihembuskan oleh seorang beraliran mu'tazilah yang bernama Al-Ja'd bin Dirham pada tahun 120an, kemudian doktrin ini dilanjutkan oleh muridnya, Jahm bin Safwan, lalu diteruskan oleh Bisyr bin Ghiyath. Doktrin ini telah mencuci otak khalifah Al-Ma'mun. Konflik politik pada masa khalifah Al-Ma'mun terjadi antara dua kubu, yaitu kubu ulama hadis dan kubu ulama kalam. Ulama kalam kala itu didominasi oleh mereka yang beraliran Mu'tazilah, dan merekalah yang menggemborkan doktrin kemakhluqan al-Qur'an dan berhasil mempengaruhi khalifah Al-Ma'mun. Pada tahun 212 H, Al-Ma'mun mengumumkan ke semua ulama, baik ulama kalam, fiqih, maupun ulama hadis tentang doktrin kemakhluqan al-Qur'an yang diyakininya dengan harapan semua ulama saat itu mengamininya dan mengikutinya. Namun golongan ulama hadis tidak sependapat dengan doktrin yang ia anut tersebut bahkan sebagian ulama hadis dengan lantang mengkafirkan dan menghukumi bid'ah terhadap orang yang mempercayai doktrin tersebut termasuk khalifah. Pengkafiran dari kubu ulama hadis ini membuat khalifah berang dan murka sehingga ia memutuskan untuk memaksa para ulama hadis dan pengikutnya untuk mengikuti doktrin yang ia yakini. Tepatnya pada tahun 218 H ia mengumumkan kepada semua lapisan masyarakat supaya mengikuti doktrin 'kemakhluqan al-Qur'an' dan menghukum siapa saja yang menentanginya. Khalifah menginstruksikan kepada menteri, Ishaq bin Ibrahim Al Khuza'i supaya kembali menawarkan doktrin tersebut kepada ulama fiqih dan ulama hadis dan memberikan hukuman kepada siapa saja yang menolak doktrin tersebut. Dalam salah satu instruksinya itu ia berkata : 'siapa pun yang menolak doktrin tentang 'kemakhluqan al-Qur'an' ia akan dilarang berfatwa dan meriwayatkan hadis, dan jika masih keras kepala, maka baginya hukuman mati' !.

Doktrin ini terus berlanjut dan diwariskan kepada adiknya, khalifah Al-Mu'tasim. Keadaan Al-Mu'tashim yang dangkal dalam ilmu agama membuat ia membabi buta dalam memerangi musuh-musuhnya termasuk ahli hadis. Ia memaksa para guru ngaji untuk menyebarkan doktrin tersebut kepada anak didik mereka dan membunuh atau menyiksa siapa saja yang menolak

saat itu. Tuduhan ini muncul dari rasa dengki mereka terhadap Imam Bukhari¹⁴¹. Mereka menyampaikan tuduhan itu kepada aparat

doktrinnya, sebagaimana dialami oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Setelah Al Mu'tasim meninggal pada tahun 227H, doktrin ini diteruskan oleh anaknya, khalifah Al-Wathiq. Pada awal kekuasaannya, sikap al-Wathiq - yang didampingi oleh menterinya yang juga termasuk pentolan mu'tazilah, Ahmad bin Abi Du'ad - tidak jauh beda dengan ayahnya dalam menyiksa para penentangannya dan bahkan menghukum mati mereka. Puncaknya terjadi pada tahun 231 H dimana ia menginstruksikan gubernur Basrah untuk menghukum setiap ulama yang menentang doktrin 'kemakhlukan al-Qur'an' dan membunuh sebagian ulama hadis. Fitnah ini berlangsung lama, hingga pada akhir hayatnya, rasa jenuh mengusik jiwa Al-Wathiq dan membuatnya ingin mengakhiri pertikaian ini, terlebih setelah ia berhasil disadarkan oleh salah seorang guru dari menterinya yang bernama Abu Abdirrahman bin Muhammad Al-Azrami yang mendatangi mereka berdua. Terjadi perdebatan panjang antara Al-Azrami dan muridnya, Ahmad bin Abi Du'ad mengenai doktrin kemakhlukan Alqur'an. Di pemuncak perdebatan ini, Ahmad bin Du'ad mengakui kesalahannya dan mengakui kebenaran argumentasi gurunya seputar 'kemakhlukan al-Qur'an'. Dalam perdebatan yang dihadiri oleh khalifah itu, Al-Azrami berkata : wahai Abu Du'ad ! apakah doktrin 'kemakhlukan al-Qur'an' yang kamu yakini itu diajarkan oleh Rasulullah dan para khalifahnya? Abu Du'ad menjawab: ya, tentu, mereka mengajarkan itu. Lalu apakah mereka mendakwahkan doktrin itu atau mereka menahan diri? Lanjut Al-Azrami. Abu Du'ad menjawab : mereka menahan diri dan tidak mendakwahnannya. Kemudian Al-Azrami bertanya lagi: 'apakah kamu tidak merasa cukup mengikuti mereka yang menahan diri itu?' Abu Du'ad terdiam, khalifah Al-Wathiq pun spontan tertawa seraya tangannya membungkam mulut Abu Du'ad sambil meniru perkataan Al-Azrami dan mengulanginya berkali - kali. Tidak lama kemudian Al-Wathiq menyuruh Al-Azrami kembali ke desanya dan memberinya uang sebesar 300 dinar. Setelah peristiwa itu, Al-Wathiq menonaktifkan menterinya, Abu Du'ad dan beliau berhenti memusuhi para penentangannya hingga beliau wafat dan tampuk kekhalifahan digantikan oleh adiknya, Al-Mutawakkil Alallah pada tahun 232 H.

Al Mutawakkil adalah sosok khalifah yang moderat dan adil, beliau pro ahli hadis dan pendukung mazhab ahlussunnah. Pada masa beliau umat Islam merasakan kebangkitannya dan kedamaian meliputi seluruh alam. Semua mata hormat tertuju padanya, begitu pula pujian, penghargaan dan sanjungan tak henti-hentinya dihadiahkan kepadanya. Maka tidak berlebihan jika dikatakan 'Khalifah Islam yang sebenarnya ada tiga : Abu Bakar yang dengan berani memerangi kaum murtad, Umar bin Abdul Aziz yang menyelamatkan kaum tertindas dan Al-Mutawakkil yang menghidupkan sunnah kembali dan memerangi jahmisme'. Lihat M.M. Abu Zahw, 318-322).

¹⁴¹ Kebencian dan kedengkian Yahya terhadap Bukhari telah dirasakan oleh Imam Muslim. Suatu hari Imam Muslim menghadiri majlis Yahya lalu ia berkata : 'perhatian, siapa yang mengikuti perkataan Bukhari bahwa Alqur'an adalah makhluk, maka silahkan meninggalkan majlis kami!'. Secara spontan Imam Muslim berdiri dan keluar meninggalkan majlisnya dan beliau mengembalikan semua catatan hadis yang beliau dengar darinya dan beliau tidak

setempat sehingga hakim Bukhara memutuskan untuk menangkap dan mengintimidasi beliau ke sebuah desa yang jauh yang bernama Khaztank yang berjarak dua farsakh¹⁴² dari kota Samarqand, dan di sanalah al-Bukhari menutup usianya¹⁴³

Resensi Kitab Sahih Bukhari

Al-Bukhari menyusun kitab yang memuat hadis sahih dengan nama '*al-ja>mi' al-musnad al-sahi<h al-mukhtasar min umu>ri Rasulillah SAW wa sunanihi wa ayya>mihi'* yang berarti semua hadis di dalam al-Bukhari adalah seperti dalam kitab *al-jami'* lainnya. al-Musnad berarti semua hadis yang dimasukkan dalam kitab ini sanadnya bersambung kepada Nabi atau sahabat. Al-Sahih bermakna kitab al-Bukhari khusus memuat hadis sahih saja. Beliau terdorong untuk memisahkan hadis sahih dari hadis daif lantaran banyak kitab hadis pada masa beliau atau masa masa sebelumnya mencampuradukkan antara hadis sahih dan daif. Terlebih saat gurunya, Ishak bin Ibrahim atau yang lebih terkenal dengan julukan Ibnu Rahawaih menyarankan semua muridnya untuk mengumpulkan hadis – hadis sahih, maka al Bukharilah orang pertama yang menyambut saran gurunya itu. "saran Ibnu Rahawaih telah membekas di hatiku dan menggelitik keinginanmu untuk mengumpulkan hadis sahih" kata al Bukhari. Kemudian beliau mendapat isyarat baik dari sebuah mimpi dimana beliau melihat dirinya berada di hadapan Rasulullah SAW sambil memegang alat pengusir lalat dan beliau mengusir lalat yang ada di sekitar Rasulullah SAW. Mimpi ini memberikan isyarat bahwa al-Bukhari akan menjadi seorang yang menepis kebohongan dari Rasulullah SAW. Faktor-faktor inilah yang mendorong al-Bukhari mengumpulkan hadis sahih dalam kitabnya 'sahih Bukhari'. Dalam kitab ini beliau hanya memasukkan sebagian kecil hadis pilihan dari 60 ribu hadis yang ia punya.

Status kesahihan yang melekat dalam kitab sahih Bukhari telah disepakati ulama hadis sepanjang masa sehingga menjadi kitab paling sahih kedua setelah Al-Qur'an.

mau lagi meriwayatkan hadisnya dan meninggalkannya. Lihat: *al-Sakhawi, Fath al-Mughith, syarh alfiyah al-Iraqi, jld. 1*, (India : t.p, t.t), 28

¹⁴² Sekitar 80 km

¹⁴³ Lihat : M. M. Abu Syahbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihhah al-Sittah*, (Kairo: Majma' al-Buhuth al-Islamiyyah, 1995), 61-64

4. Sahih Muslim

Biografi Imam Muslim

Nama Lengkap beliau adalah Abu al-Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim bin Ward bin Kusyaz al-Qusyairi¹⁴⁴ al-Nisaburi¹⁴⁵. Dari kebangsaan Nisabur¹⁴⁶ sehingga namanya dinisbatkan kepada Nisabur dan kun-yahnya adalah Abu Al Hasan.

Muslim dilahirkan di Nisabur pada tahun 204 H dan dibesarkan di desa Ramjaz, Nisabur dan beliau menetap di sana. Desa Ramjaz zaman dahulu dikenal sebagai pusat pembelajaran ilmu hadis dan juga dikenal sebagai gudang sanad yang 'ali sehingga al-Dhahabi menyebutnya 'dar al-sunnah wa al-awali'.

Ayahnya, al-Hajjaj bin Muslim adalah seorang ulama yang ditokohkan di desanya. Muslim semasa kecil mendapatkan pendidikan usia dini dari beliau. Bahkan Muslim sejak kecil sudah dilatih untuk menghafal hadis dan meriwayatkan hadis dari ayahnya sendiri, ketika itu beliau masih usia 14 tahun. Lalu dua tahun kemudian beliau diajak pergi haji oleh ayahnya dan di Makkah beliau bertemu dengan al-Qa'nabi (w.221) dan sempat mendengar hadis darinya.

Kemudian beliau merantau di berbagai negara seperti Iraq, Hijaz, Syam, Mesir dan destinasi lainnya untuk menuntut ilmu dan menerima riwayat hadis langsung dari sumbernya termasuk dari sebagian ulama' yang menjadi guru atas gurunya, Imam Bukhari seperti Ahmad bin Yunus (w.227) di Kufah, Umar bin Hafs bin Ghiyath (w.221) dan puluhan ulama' lainnya.¹⁴⁷

Perantauan demi perantauan telah dilalui Muslim dalam rangka mencari hadis, sehingga beliau mendapatkan hadis dari beberapa imam hadis di penjuru negara Islam, misalnya di Khurasan beliau berguru kepada Ishak bin Rahawaih, di Ray kepada Muhammad bin Mihran, di Iraq bersama imam Ahmad bin Hanbal, di Hijaz beliau mengambil hadis dari Said bin Mansur dan Abu Mus'ab

¹⁴⁴ Al-Qusyairi dinisbatkan kepada bani Qusyair, keturunan bani Amir bin Sja'sja'ah dari bani Hawazan.

¹⁴⁵ Al-Mubarakfuri, *muqaddimah minnat al-mun'im fi syarah sahih Muslim* (Riyad : *Dar al-Salam*, 1999), 12

¹⁴⁶ Nisabur terletak di belakang sungai Jihun yang melintas di sepanjang daratan Usbekistan. Sekarang telah menjadi bagian dari wilayah Rusia.

¹⁴⁷ ibid

dan di Mesir beliau berguru kepada Amr bin Sawad dan Harmalah bin Yahya¹⁴⁸

Beliau terkenal memiliki kekuatan hafalan di atas rata-rata dan ketelitian yang melebihi ketelitian seorang dokter bedah sekalipun. Dengan kejeniusan yang beliau miliki, beliau berhasil menghafal sekian ribu hadis di usianya yang masih belia dan beliau berhasil menuangkan setiap sanad yang beliau hafal tanpa terjerumus dalam pengurangan atau penambahan apapun bahkan beliau jeli terhadap adanya multiversi yang ada pada sanad maupun matan hadis juga terhadap adanya kemungkinan dan tidaknya *sima'* para mudallis hadis. Diantara keistimewaan lain yang beliau miliki adalah kemampuan menyusun ribuan hadis dalam satu kitab secara sistematis yang mana belum pernah dilakukan oleh ulama hadis sebelum beliau. Beliau wafat pada hari ahad malam senin, dan dimakamkan pada hari senin, 25 Rajab 261 H.¹⁴⁹

Resensi Kitab Sahih Muslim

Kitab sahih Muslim mempunyai nama asli '*al-musnad al-sahih*' yang bermakna bersambung dan sahih. Sahih Muslim menempati posisi ketiga setelah sahih Bukhari. Adapun faktor yang mendorong Imam Muslim mengarang kitab ini adalah keinginan beliau yang sangat kuat untuk mengumpulkan semua hadis yang sahih dan muttasil dalam satu kitab kemudian menyusunnya berdasarkan bab secara sistematis. Gaya penyusunan yang beliau pakai sama dengan yang dilakukan oleh gurunya, Imam Bukhari, namun perbedaannya adalah sahih Muslim lebih sistematis ketimbang sahih Bukhari sehingga siapa pun yang ingin mencari hadis tertentu dari sahih Muslim, maka ia akan dengan mudah mendapatkan hadis tersebut¹⁵⁰. Kitab ini tidak banyak memuat hadis tafsir sebagaimana kitab hadis lainnya, hal ini dikarenakan Muslim tidak ingin memasukkan hadis mauquf di dalam sahihnya, kalau pun ditemukan, jumlahnya sangat sedikit sekali. Kitab ini mayoritas berisi hadis marfu' dan jarang ditemukan hadis *mu'allaq*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan beberapa ulama, hadis *mu'allaq* dalam sahih Muslim tidak lebih dari 12 buah¹⁵¹.

¹⁴⁸ Sayyid Muhammad al-Maliki, 265

¹⁴⁹ M. Ali Farhat, 88

¹⁵⁰ Ibid, 92

¹⁵¹ Sayyid al-Maliki, 266 dan Dr. Akram Diya' al-Umari, 322

Al-Husain Muhammad al-Masarjasi meriwayatkan dari ayahnya bahwa Imam Muslim berkata: kitab sahih yang aku susun ini memuat 300,000 hadis ini selama 15 tahun.¹⁵² Namun menurut versi Ahmad bin Salamah bahwa dirinya selalu bersama Muslim tatkala Muslim menyusun kitab sahihnya (selama 15 tahun) dan jumlah hadis sahih yang dimuat adalah 12.000 hadis. Setelah dilakukan penelitian oleh al-Hafiz Ibnu Hajar, beliau menyimpulkan bahwa 12.000 itu termasuk di dalamnya hadis yang terulang (*mukarrar*). Artinya, jumlah sebenarnya tidak sampai 12.000 buah.¹⁵³ Bahkan disana ada pernyataan Ibnu Salah yang beliau riwayatkan dari al-Hafiz Abu Quraisy, sebagaimana dinukil oleh Abu Syahbah, bahwa jumlah hadis sahih Muslim secara keseluruhan adalah 4000 buah. Jika kedua riwayat ini di *jama'* / kombinasikan maka akan kita dapati sebuah kesimpulan bahwa 12000 buah adalah termasuk *mukarrar* di dalamnya (jumlah kotor), sedangkan 4000 adalah jumlah bersih setelah disaring dan dipisahkan dari yang *mukarrar*.¹⁵⁴

Sahih Muslim telah sampai kepada kita melalui periwayatan beberapa muridnya seperti Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan (w.308), Abu Muhammad Ahmad bin Ali al-Qillani, Makki bin Abdan, dan Abu Hamid Ahmad bin Muhammad al-Syarqi¹⁵⁵.

Antara Sahih Bukhari dan Sahih Muslim

Tidak dipertentangkan lagi bahwa dua kitab sahih (Bukhari dan Muslim / Sahihain) merupakan kitab paling sahih setelah Alqur'an dan menjadi simbol kebangkitan hadis pada abad ketiga, namun ulama berbeda pendapat mengenai urutan rating kedua kitab tersebut, ada yang mengunggulkan sahih Bukhari, ada pula yang mengunggulkan sahih Muslim.

Secara *ijma'* (konsensus), ulama hadis sepakat bahwa sahih Bukhari lebih unggul dari sahih Muslim ditinjau dari berbagai aspek kecuali Abu Ali Al Nisaburi dan sekelompok ulama hadis Maroko yang mengunggulkan sahih Muslim atas sahih Bukhari dari segi kesahihan.

Muttafaq alaih

¹⁵² Ibid, 92

¹⁵³ Al-Mubarakfuri, 16

¹⁵⁴ Dr. M. M. Abu Syahbah, 116

¹⁵⁵ Al-Umari, 328

Yang dimaksud *muttafaq alaih* adalah sebuah hadis yang telah memenuhi standar¹⁵⁶ penerimaan yang ditetapkan dan disepakati oleh kedua imam hadis yaitu Bukhari dan Muslim (*Syaikhan*). Standar yang disepakati oleh kedua Imam ini berbeda dengan standar yang dipakai oleh para ulama hadis lainnya. Memang dalam kitab sahih Bukhari atau sahih Muslim tidak didapati mereka mengemukakan secara langsung mengenai standar perimaan yang mereka gunakan, namun berkat ketekunan dan kerja keras para ulama hadis kita dapat mengetahui dengan jelas mengenai standar Bukhari dan Muslim.

Standar penerimaan hadis yang disepakati Bukhari dan Muslim meliputi aspek – aspek berikut :

1. Hadis tersebut haruslah diriwayatkan oleh serangkaian perawi (diawali dari guru syaikhain hingga sahabat) yang **kethiqahannya** telah disepakati oleh para ulama hadis.
2. Tidak terjadi **perbedaan riwayat** atau kontradiksi dari masing – masing perawi thiqah tersebut.
3. Dalam rangkaian sanad ini tidak terjadi **keterputusan** sedikitpun.
4. Biasanya hadis yang menjadi *muttafaq alaih* antara syaikhain ini diriwayatkan oleh lebih dari satu sahabat. Namun tidak menafikan adanya riwayat tunggal dari satu sahabat kadang kala masuk dalam himpunan hadis *muttafaq alaih*.¹⁵⁷

Setiap hadis *muttafaq alaih* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab sahih mereka pasti memenuhi keempat standar yang diungkapkan Al Maqdisi diatas. Hingga datangnya Al Hakim yang melakukan bias terhadap standar *muttafaq alaih* yang mengumpulkan beberapa periwayatannya yang sesuai dengan standar syaikhain walaupun mereka berdua tidak memuat hadis-hadis tersebut dalam sahihain mereka. Inilah yang kemudian disebut oleh ulama hadis sebagai ‘mustadrakat’ al-Hakim.

5. Sunan Abu Daud

Biografi Abu Daud

¹⁵⁶ Pembahasan mengenai standar syaikhain ini lebih detail dan di luar pembahasan standar umum mereka seperti mu’asarah (Muslim) dan liqa’ atau sima’ (Bukhari).

¹⁵⁷ Muhammad bin Tahir al Maqdisi Abu al Fadl, *Syurut al Aimmah al Sittah*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1984), 17-18.

Beliau bernama Sulaiman bin al-Asy'ath bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr bin 'Imron al-Uzdy al-Sijistany. Beliau selalu melakukan perjalanan dan pengembaraan untuk mendapatkan riwayat hadis Nabi Saw, serta sibuk mengumpulkan, menghimpun dan mengarang kitab. Beliau menulis riwayat hadis yang beliau peroleh dari para ulama' Iraq, Khurasan, Syam dan Mesir.

Beliau lahir pada tahun 202 H dan dibesarkan di kota Basrah¹⁵⁸. Sejak kecil beliau sudah gemar menuntut ilmu. Untuk mendapatkan ilmu dan hadis, beliau mengembara ke beberapa Negara seperti Iraq, Syam, Hijaz, Syam, al-Jazira, Khurasan dan lainnya. Di sana beliau menemui para ulama hadis dan mendengarkan hadis dari mereka¹⁵⁹. Hingga sampailah beliau di kota Baghdad dan di sanalah beliau menyusun kitab sunannya yang kemudian banyak diriwayatkan oleh para penduduknya. Tatkala selesai menyusun kitab sunannya, beliau lalu menyodorkannya kepada Imam Ahmad bin Hanbal, maka Imam Ahmad pun memberikan apresiasi dan pujian atas buah karya tersebut.¹⁶⁰

Resensi Kitab Sunan Abu Daud

Al-Hafiz Abu Sulaiman al-Khattabi berkata di dalam prakata kitab beliau yang berjudul "*Ma'alim al-Sunan*": "Ketahuilah bahwasannya kitab al-Sunan karya Imam Abu Dawud itu adalah kitab mulia yang belum pernah disusun kitab seperti itu di dalam khazanah keilmuan islam. Beliau diterima oleh seluruh kalangan, bahkan beliau menjadi hakim diantara para ulama', dan semua ulama fiqh dengan berbagai mazhabnya yang berbeda-beda. Beliau menjadi rujukan semua ulama' dan dari beliau pula mereka bisa mengambil serta memperoleh banyak riwayat hadis, beliau mendapat kepercayaan dari seluruh ulama' Iraq, Mesir, Maroko, dan mayoritas ulama' di seluruh penjuru dunia."¹⁶¹

Ibnu al-A'rabi, salah seorang perawi dalam kitab al-sunan berkata: "seseorang yang memiliki al-Qur'an, dan kitab al-Sunan

¹⁵⁸ Al-Maliki

¹⁵⁹ Abu Syahbah, 120

¹⁶⁰ Al-Maliki

¹⁶¹ Al-Maliki, 279

karya Imam Abu Dawud, maka dia tidak akan lagi membutuhkan kitab lain.”

Imam Abu Hamid al Ghozali berkata: “Hadis-hadis yang diriwayatkan kitab Sunan Abu Dawud itu bisa mencukupi kebutuhan seorang *mujtahid* di dalam menggali hukum melalui hadis-hadis yang menerangkan tentang hukum.”

Ibnu al Qoyyim berkata: “Ketika kitab Sunan karya Imam Abu Dawud al-Sijistany menjadi sumber hukum bagi seluruh ulama’ dan sebagai solusi terhadap berbagai macam problematika yang diperdebatkan di kalangan ulama’, maka ia pun dijadikan rujukan oleh para ulama’, sedangkan para ulama’ *Ahli tahqiq* sangat mendukung dengan hukum yang tercakup di dalamnya, karena kitab sunan tersebut memuat semua hadis-hadis yang menerangkan hukum, disusun dengan sangat sistematis, serta dijauhkan dari riwayat yang cacat maupun yang lemah, sehingga hal itu menjadikan kitab tersebut sebagai sumber yang paling utama.”¹⁶²

Al-Sunan merupakan sebuah kitab kumpulan hadis yang didedikasikan untuk rujukan dan hujjah bagi ulama fiqh. Tidak heran muatan hadis ahkam dalam kitab ini lebih mendominasi dan lebih banyak dari pada jumlah hadis *fadail*, *riqaq*, *adab* dan sebagainya, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Abu Zar’ah¹⁶³.

6. Sunan al-Nasa’i

Biografi al-Nasa’i

Beliau adalah Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar al-Nasa’i. Beliau lahir tahun 215 H di negeri Nasa’ yang jaraknya dengan Nisabur adalah perjalanan 6 jam dengan kendaraan zaman itu. Menurut Ibnu Hajar beliau dilahirkan di Nisabur .

Al-Nasa’i lama tinggal di Mesir, tepatnya di jalan Qanadil. Dan setahun sebelum hari kewafatannya beliau hijrah ke Damaskus, dan di sana beliau menemui banyak ujian dan cobaan yang menyebabkan beliau wafat.¹⁶⁴

Terdapat perselisihan mengenai wafatnya. Menurut al-Daruqutni bahwa ketika beliau di Damaskus mendapat cobaan tak

¹⁶² Al-Maliki, 279

¹⁶³ Al-Umari, 328

¹⁶⁴ Abu Syahbah, 160

henti-henti, beliau berkata kepada murid-muridnya: bawalah aku ke Makkah, maka merekapun membawanya ke Makkah, beliau menghabiskan akhir hidupnya di sana dan wafat disana serta dimakamkan antara bukit safa dan marwah. Adapun versi al-Zahabi mengatakan bahwa beliau wafat di Ramlah, Palestina pada hari senin, 13 Safar 303 H.¹⁶⁵ Menurut Dr. Sayyid Muhammad al-Maliki, al-Nasa'i wafat di Makkah dan dimakamkan di sana.¹⁶⁶

Resensi Kitab

Ketika Imam al-Nasa'i menyusun kitabnya "*al-Sunan al-Kubro*", beliau lalu menghadihkannya kepada Gubernur Ramlah, lantas Gubernur pun bertanya kepada beliau: " apakah semuanya hadith sahih? " "semuanya shohih dan hasan, dan ada juga yang mendekati keduanya." Jawab al-Nasa'i. Amir bertanya lagi: " tolong seleksi yang sahih saja untukku ". Maka beliau pun menyusun kitab *al-Sunan al-Sughra* dan memberinya nama *al-Mujtaba min al-Sunan*.¹⁶⁷

Kitab "al-Sunan" disusun berdasarkan kesatuan tema fiqh sebagaimana kitab-kitab sunan yang lain.

Al-Sunan al-Sughra memuat hadis sahih, hasan dan sedikit hadis daif. Sebagian ulama hadis berpendapat : sesungguhnya derajat al-Sunan al-Sughra berada di bawah sahihain sebab merupakan sunan yang paling sedikit memuat hadith da'if.¹⁶⁸

Namun ada sekitar 10 hadis yang dianggap maudu' oleh Ibn al-Jauzi tapi itu ditentang oleh Imam as Suyuthi. Imam as Suyuthi telah mensyarahi karya beliau tersebut, sedangkan Abu al-Hasan Nuruddin bin Abdul Hadi al-Sindi memberinya ta'liq (catatan kaki).¹⁶⁹

Banyak dari murid atau teman beliau yang menerima naskah Kitab al-Nasa'i langsung dari beliau seperti Abu Ali al-Hasan bin Rasyiq al-Askari, Abu Ali al-Hasan bin Abi Hilal, Abu al-Qasim Hamzah bin Muhammad al-Kannani, Abdul Karim (anaknyanya sendiri), Ali bin Abi Ja'far al-Tahawi, Muhammad bin Abdillah bin Zakariya bin Hawayah, Muhammad bin Qasim al-Andalusi, Abu Bakar bin

¹⁶⁵ Al-Maliki, 284, M. Ali Farhat, 108 dan Abu Syahbah,161

¹⁶⁶ Al-Maliki, 284

¹⁶⁷ Al-Maliki, 284

¹⁶⁸ Abu Syahbah, 165

¹⁶⁹ Al-Maliki, 285

Muhammad bin Mu'awiyah al-Ahmar al-Andalusi, al-Hasan bin Abi al-Tamam, dan lainnya.¹⁷⁰

Sunan al-Nasa'i yang masuk dalam al-kutub al-sittah adalah *al-Sunan al-Sughra* atau *al-Mujtaba min al-Sunan. al-Sunan al-Sughra* ini diriwayatkan oleh Ibn al-Sunni. Adapun sunan al-Nasa'i yang diriwayatkan oleh Ibnu Hayaweh, Ibn al-Ahmar dan Ibnu Qasim adalah yang al-Kubra¹⁷¹. Al-Kubra tidak masuk dalam al-kutub al-sittah.

7. Sunan al-Tirmizi

Biografi

Nama asli beliau adalah Abu Isa Muhammad bin Isa bin Suroh bin Musa bin al- Dahhak al-Sulami. Beliau lahir pada tahun 209 H, dan wafat di Kota Tirmiz pada malam Senin 13 Rojab 279 H. Beliau merupakan salah satu di antara ulama' *al-Huffaz al-A'lam*, beliau juga sangat menguasai dalam bidang fiqh.¹⁷²

Kakek Abu Isa adalah berkebangsaan Marwazi, kemudian ia pindah ke Tirmiz dan menetap di sana. Abu Isa dilahirkan di kota Tirmiz sehingga beliau dinisbatkan kepada tanah kelahirannya itu.

Al-Tirmizi seja kecil gemar belajar dan mencintai ilmu. Untuk itu beliau merantau ke beberapa wilayah Islam supaya dapat bertemu dengan para pembesar ulama hadis di zamannya. Beliau merantau ke wilayah Hijaz, Iraq, Khurasan, dan lainnya. Semasa belajar beliau gemar mendengar, mengulang, mengkritik dan berdebat. Beliau selalu mencatat apa yang beliau dengar, baik ketika bepergian atau tidak dan beliau tidak pernah menyia-nyikan waktu belajar sedikitpun sehingga beliau menjadi Imam Hadis besar dan berhasil menulis karya besar yaitu Sunan al-Tirmizi yang terkenal banyak mengandung ilmu hadis dan ilmu fiqh.

Al-Tirmizi menghembuskan nafas terakhirnya pada malam senin, 13 Rajab 279 dalam usia 90 tahun.¹⁷³

Resensi Sunan al-Tirmizi

¹⁷⁰ Al-Umari, 343

¹⁷¹ Al-Maqdisi, 12

¹⁷² Al-Maliki, 281

¹⁷³ Abu Syahbah, 146

Sunan al-Tirmizi adalah kitab yang menjadikan Imam al-Tirmizi sebagai imam dalam bidang hadis, ia termasuk kitab yang paling terkenal dan paling agung di antara karya-karya beliau, yang kemudian diberi nama "*Jami' Al-Tirmizi*" atau "*Sunan Al-Tirmizi*", sedangkan Imam al-Hakim Abu Abdillah al-Khatib al-Baghdadi menyebutnya dengan nama "*Al-Jami' Al-Sahih karya Imam Al-Tirmizi*" atau "*Sahih Al-Tirmizi*". Imam Al-Tirmizi menyebutnya dan memberinya nama "*Al-Sahih*".

Imam Ibnu Kathir di dalam kitab "*Tarikh-nya*" meriwayatkan dari Imam Al-Tirmizi, beliau berkata; : 'aku susun kitab ini, lalu aku menyodorkannya kepada ulama Hijaz, Iraq dan Khurasan maka mereka pun merestunya, dan barang siapa di dalam rumahnya ada kitab ini, maka seakan ada Rasulullah sedang bersabda di rumahnya'

Al-Majd bin al-Atsir (w.606) di dalam prakata kitab beliau berkata " kitab ini adalah karya al-Tirmizi yang terbaik, paling banyak manfaatnya, paling sempurna sistematikanya, sedikit sekali terjadi pengulangan hadis, di dalamnya juga diterangkan berbagai macam mazhab serta metode pengambilan dalil, yang mana hal ini tidak dijelaskan di kitab-kitab yang lain, disamping itu juga dijelaskan berbagai macam hadis sahih, hasan serta gharib. Di dalamnya juga diterangkan masalah *al-Jarhu wa al-Ta'dil*. Dan di akhir kitab terdapat pembahasan mengenai *al 'Ilal*. Di dalam kitab ini juga, beliau sisipkan tambahan pengetahuan mengenai sanad dan matan hadis secara lengkap dan jelas.

Al-Qadi Abu Bakar Ibn al-'Arobi al-Makki, seorang yang mensyarahi kitab ini berkata: "Ketahuilah, bahwasannya kitab karya al- Ja'fi merupakan rujukan utama di dalam masalah ini, sedangkan kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik adalah kitab hadis Pioneer. Lalu semua ulama' menyusun kitab berdasarkan dua kitab induk ini, seperti Imam al-Qusyairi (Muslim), dan al-Tirmizi. Tetapi tidak satu pun dari kitab-kitab tersebut yang dapat menyamai karya Abu Isa dari sisi keindahan pemaparan, penyajian perbedaan pendapat, serta dalam hal *istinbat hukum syara'*.

Sunan al-Tirmizi mengandungi 14 macam bidang ilmu, dan semua hadis-hadis yang diterangkan mudah untuk difahami dan diamalkan serta sedikit terdapat kesalahan. Dalam kitab ini dijelaskan pula mengenai sanad yang sahih dan yang da'if, kemudian beliau tampilkan berbagai macam sanad-sanad pendukung, pembahasan mengenai perawi dari sisi *jarh dan ta'dilnya* dan mengenai adanya kemungkinan penguatan hadis ke arah kualitas

lebih baik. Al-Tirmizi tidak lupa menjelaskan adanya *illat* dalam sebuah hadis seperti adanya *al-waqfu* atau *al-irsal* dan beliau pula sering menegaskan mengenai kehujjahan sebuah hadis, mana hadis yang boleh di amalkan dan yang tidak boleh. Beliau juga selalu memberikan penjelasan mengenai perbezaan pandangan para ulama' dalam hal menerima atau menolak terhadap suatu riwayat hadis, serta mengungkap perdebatan mereka di dalam ta'wilnya.

Semua ilmu-ilmu tersebut merupakan pokok di dalam babnya, terkelompok sesuai dengan klasifikasinya, sehingga seorang yang membacanya akan selalu merasa bahwa ia sedang berada di taman yang indah, bertaburan ilmu-ilmu yang disepakati dan tersusun secara sistematis. Ini semua tidak akan tercipta kecuali muncul dari seorang yang memiliki keluasan ilmu, yang banyak mendapatkan taufiq dari Allah SWT, memiliki waktu dan perenungan yang mendalam.¹⁷⁴

Ada satu hal yang menjadi kebanggaan sunan ini, yaitu adanya riwayat '*thulathiyat*' di dalamnya, sehingga antara beliau dan Rasulullah terasa begitu dekat, hanya terdapat 3 perantara / perawi¹⁷⁵. Hadis *thulathiyat* tersebut adalah :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَزَارِيُّ ابْنُ بِنْتِ السُّدِيِّ الْكُوفِيِّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ شَاكِرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ زَمَانُ الصَّابِرِ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْحَمْرِ . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَعُمَرُ بْنُ شَاكِرٍ شَيْخٌ بَصْرِيٌّ قَدْ رَوَى عَنْهُ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ .¹⁷⁶

Kitab ini dicetak beberapa kali di India dan Mesir¹⁷⁷.

8. Sunan Ibnu Majah

Biografi

Beliau adalah seorang imam para ahli hadis, nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rab'i al-Qazwiny, nisbat kepada wilayah Qozwin karena di sanalah beliau lahir dan dibesarkan. Beliau lahir pada tahun 207 atau 209 H¹⁷⁸.

¹⁷⁴ Al-Maliki 282

¹⁷⁵ Abu Syahbah, 155

¹⁷⁶ Al-Tirmizi 8/215

¹⁷⁷ Al-Umari, 341

¹⁷⁸ Al-Maliki, 286, Abu Syahbah, 171

Beliau tumbuh besar di lingkungan yang penuh dengan ilmu dan riwayat hadis. Untuk menambah ilmunya, Ibnu Majah merantau ke beberapa negara Islam seperti Iraq, Hijaz, Syam, Mesir, Kufah, Basrah dan wilayah lainnya. Dalam perantauannya beliau menemui sejumlah ulama besar dan ahli hadis terkemuka. Beliau mengambil hadis dari mereka semua termasuk dari teman-teman Imam Malik dan teman-temannya al-Laith bin Sa'ad. Beliau sangat tekun dalam menimba ilmu hingga akhirnya beliau menjadi salah satu imam para ahli hadis. Beliau wafat pada 27 Ramadan 273 atau 279 H¹⁷⁹.

Resensi Sunan Ibnu Majah

Sunan Ibnu Majah adalah salah satu dari al-kutub al-sittah. Tercatat orang pertama yang memasukkan sunan Ibnu Majah ke dalam al-kutub al-sittah adalah al-Hafiz Abu al-Fadl Muhammad bin Tahir al-Maqdisi, kemudian para ulama hadis huffaz mengikutinya. Hanya saja mereka memperselisihkan mengenai urutannya, apakah ia masuk urutan ke-5 atau ke-6.¹⁸⁰

Ibn Tahir al-Maqdisi, Abdul Ghani bin al-Wahid al-Maqdisi dan pengikut mereka mendahulukan Sunan Ibnu Majah sebagai kitab yang layak disandingkan dengan *al-kutub al-Khamsah*¹⁸¹ sementara ulama lain seperti Abu al-Hasan Ibn Razin al-Abdari (w.535), Ibn al-Athir al-Jazari al-Syafi'i (w.606), al-Zubaidi al-Syafi'i dan pengikut mereka mengunggulkan Muwatta' Malik atas Sunan Ibnu Majah. Mereka yang mendahulukan Sunan Ibn Majah beralasan bahwa adanya *zawa-id Ibnu Majah* yang tidak ditemukan di *al-kutub al-khamsah*¹⁸² membuatnya lebih istimewa dari pada Muwatta' sebab Muwatta' Malik mayoritas hadisnya juga dimuat dalam *al-kutub al-khamsah*. Adapun kelompok yang mengunggulkan Muwatta' atas

¹⁷⁹ Abu Syahbah, 172 dan M. Ali Farhat, 113

¹⁸⁰ Al-Maqdisi, 13

¹⁸¹ Sahih Bukhari, sahih Muslim, Sunan Abu Daud, dan Sunan al-Tirmizi

¹⁸² Ibnu Hajar berkata : ziyadat (hadis tambahan / berbeda dari al-khomsah) yang ada di Muwatta' Malik yang berbentuk marfu' jumlahnya sangat sedikit. Adapun ziyadat Ibnu Majah yang marfu' jumlahnya lebih banyak dari pada ziyadat marfu' yang ada di Muwatta'. Mereka yang ingin memasukkan sunan Ibnu Majah ke dalam daftar al-kutub al-sittah sebenarnya mereka menginginkan supaya dokumen hadis marfu' dalam al-kutub al-sittah bertambah banyak. Lihat al-Umari, 345

Sunan Ibnu Majah beralasan bahwa Muwatta' lebih tinggi kualitasnya dibanding sunan Ibnu Majah¹⁸³.

Sebagian ulama lain memilih sunan al-Darimi sebagai kitab keenam dalam al-kutub al-sittah dengan alasan hadis dalam sunan al-Darimi mayoritasnya sahih, da'ifnya sedikit dan semua riwayatnya bersambung (*musnad*), oleh karena itu ia kadang dipanggil '*al-musnad*'¹⁸⁴

Tatkala selesai menyusun al-Sunan, Ibnu Majah membawanya kepada Abu Zar'ah, kemudian Abu Zar'ah mengoreksinya dan mengaguminya serta berkata: "saya kira / yakin bahwa jika kitab ini sudah berada di hadapan manusia (dipelajari), maka semua kitab jawami' atau mayoritas kitab jawami' tidak akan berguna lagi", kemudian beliau berkata lagi : "mungkin di dalamnya ada hadis yang sanadnya daif tapi jumlahnya tidak lebih dari 30 buah"¹⁸⁵

Murid Ibnu Majah yang terkenal sebagai periwayat al-Sunan ini adalah : Abu al-Hasan bin al-Qattan, Sulaiman bin Yazid, Abu Ja'far Muhammad bin Isa, dan Abu Bakar Hamid al-Abhari¹⁸⁶

¹⁸³ Abu Syahbah, 175-176

¹⁸⁴ M. Ali Farhat, 115

¹⁸⁵ Al-Maliki,

¹⁸⁶ M. Ali Farhat, 114

DAFTAR PUSTAKA

Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad, t.th, Al wasith fi 'Ulum wa Mustholah Al Hadits, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi

Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad, 1985, Difa' 'an al Sunnah wa Raddu Syubah Al-Mustasyriqin wa al-Kuttab al-Mu'ashirin, Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyah

Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad, 1995, Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihhah al-Sittah, Kairo: Majma' al-Buhuth al-Islamiyyah

Al-Ajluni, Ismail bin Muhammad al-Dimasyqi, 2000, Kasyfu al Khafa' wa Muzil al-Ilbas, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah.

Al-Asqalani, Ahmad bin Ali Ibnu Hajar, 1959, Fath al-Bary, Kairo: Mustafa Al-Baby Al-Halabi wa Awladuh.

Al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khatib, t.th, Al-Jami' Li Akhlaq Al Rawi Wa Adab Al-Sami jil.1, tahq. Mahmud al-Tahhan, Riyadl: Maktabah al-Ma'arif

Al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khatib, t.th, Syaraf Ash-Hab Al-Hadits, tahq. Muhammad Sa'id, Ankara: Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyah

Al-Biq'a'i, Ali Nayf, 2013, al-Manhaj al-Hadits fi Tas-hil 'Ulum al-Hadits, Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, t.th, al-Tarikh al-Kabir, tahq. Sayyid Hasyim al-Nadawi, jld. 1, Beirut: Dar al-Ma'rifah

Al-Dahlawi, Abd al-Haqq bin Saifuddin, 1986, Muqaddimah fi ushul al-hadits, tahq. Salman al-Husaini, Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah

Al-Dawudi, Yusuf bin Jawdah, t.th, Syarah al-Manzhumah al-Bayquniyah, Mesir: Dar al-Andalus

Al-Dzahabi, 2006, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad, Siyar a'lam an nubala', Kairo: Dar al-Hadits

Al-Fayyadl, Ahmad Ayyub, 2007, Mabahits Fi Al-Hadits Al-Musalsal, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

Al-Hakim, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah, 1977, Ma'rifat Ulum Al-Hadits, tahq. Al-Sayyid Mu'adzzam Husain, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

Ali bin Nayif al-Syuhud, t.th, Al-Mufassshal fi Ulum Al-Hadits, Beirut: Dar al-Nasyr

Al-Judai', Abdullah bin Yusuf, 2003, Tahrir ulum al-hadits, Beirut: Mu'assasah al-Rayyan

Al-Maliki, Muhamad Alwi, 2006, al-Manhal al-lathif fi ushul al-hadits al-syarif, t.tp : Dar al-Rasyid al-Haditsiyah

Al-Maqdisi, Muhammad bin Tahir Abu al Fadl, 1984, Syurut al-Aimmah al-Sittah, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah

Al-Marwazi, Abd al-Karim bin Muhammad, 1981, Adab Al-Imla' Wa Al-Istimla', tahq. Max Visfire, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

Al-Matiri, Hakim Ubaisan, Dr, 2002, Tarikh Tadwin Sunnah Wa Syubhat Al-Mustasyriqin, Kuwait : Matba'ah Jami'ah al-Kuwait.

Al-Mubarakfuri, Shafiyu al-Rahman, 1999, Minnat Al-Mun'im fi Syarah Sahih Muslim, Riyad: Dar al-Salam

Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf, t.th, Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab, bab Adab al-Mu'allim, Beirut: Dar al-Fikr

Al-Nu'aيمي, Mahmud Thahhan, 2004, Taysir Musthalah Al Hadits, Beirut: Maktabah al-Ma'arif

Al-Qasimi, Jamaluddin, t.th, Qawa'idut Tahdits fi Funun Mustholah Al-Hadits, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

Al-Sakhawi, Syamsuddin Muhammad bin Abd al-Rahman, 2003, Fat-Hul Mughits Bi Syarh Alfiyat Al-Hadits li al-Iraqi, Mesir: Maktabah al-Sunnah

Al-Sakhawi, Syamsuddin Muhammad bin Abd al-Rahman, 1985, Al Maqashid al Hasanah fi Bayan Katsirin min al-Ahadits al-Musytaharah 'ala al-Asinah, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi

Al-Shalih, Subhi Ibrahim, 1984, Ulum al-Hadits wa Mushtholahu, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin

Al-Suyuthi, Abd al-Rahman bin Abu Bakar, t.th, Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi jil. 2, tahq. Abd Wahab Abd Latif, Riyadl: Maktabah al-Riyadl al-Haditsiyah.

Al-Thaybi, Al-Husain bin Abdillah, 1997, al-kasyif 'an haqaiq al-sunan (Syarh Misykat al-Mashabih), Riyadl: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz

Al-Umari, Akram Dliya', t.th, Buhuts fi Tarikh al-Sunnah al-Musyarrafah, Beirut: Basath

Al-Yahshubi, Abu al-Fadl-l al Qadli Iyadl bin Musa, 1970, Tartibil Madarik Wa Taqribul Masalik, Maroko: Mathba'ah Fadlalah al-Muhammadiyah

Al-Zahrani, Abu Yasir Muhammad bin Mathar, 1996, Tadwin Al-Sunnah Al-Nabawiyah, Nasy-Atuhu wa Tathawwuruhu min Al-Qarn Al-Awwal Ila Nihyat Al-Qarn Al-Asi' Al-Hijri, Riyadl: Dar al-Hijrah

Darwisy , Muhammad bin Muhammad, 1997, Asna al-Mathalib fi Ahadits Mukhtalifat al-Maratib, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

Farhat, Muhammad Ali, 1994, Dirasat fi Manahij al-Muhaddithin, Kairo : Matba'ah al-Fajr al-Jadid.

Hasyim, Ahmad Umar, Dr, 2004, Qawaid Usul al-Hadith, Kairo: t.p.

Ibn al-Jawzi , 1421, Abu al-Faraj Abd al-Rahman, Shifat al-Shafwah, Kairo: Dar al-Hadits

Ibn Al-Jazari Muhammad bin Muhammad,1351, Ghayatun nihayah fi thabaqatil qurra', t.tp: Maktabah Ibn Taimiyah.

Ibn Hibban, Abu Hatim Muhammad, 1975, Al-Thiqat, tahq. Sayyid Syarafuddin Ahmad, jld.8, Beirut: Dar al-Fikr

Ibn Katsir, Abu al-Fida Isma'il bin Muhammad, t.th, al-Ba-'its al-Hatsits ila Ikhtishar 'Ulum al-Hadits, tahq. Ahmad Syakir, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

Ibnu Taimiyah, Taqiyyuddin Amad bin Abd al-Halim al-Harrani, 1416, Majmu' al-Fatawa, Madinah: Majma' al-Malik Fahad

Itr , Nuruddin, 1981, Manhaj al-Naqd fi Ulum al-hadits, Damaskus: Dar al-Fikr

Ulama Hadis Mesir, 2001, Ensiklopedia Ilmu Hadits, Kairo : al-Majlis al A'la li al Syu'un al Diniyyah

Yahya Ismail, Prof. Dr, t.t., Ma'a al-Hadith wa Ahlihi, Kairo: Matba'ah al-Fajr al-Jadid.

http://mawdoo3.com/%D8%A7%D9%84%D9%81%D8%B1%D9%82_%D8%A8%D9%8A%D9%86_%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%AF%D9%8A%D8%AB_%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%AF%D8%B3%D9%8A_%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%A8%D9%88%D9%8A

TENTANG PENULIS

Atho'illah Umar lahir di Pasuruan pada Fajar Jum'at Pahing, 14 September 2020 M/ 22 Syawal 1399 H. Putra pasangan H.Umar Ahmad Qusyairi (alm) dan Hj. Nafisah ini mengawali pendidikannya di Pesantren Cilik Sidayu Gresik, kemudian melanjutkan studinya di Madrasah Ibtida'iyah Salafiyah Pasuruan sekaligus merangkap sekolah di SDI Pasuruan. Setelah lulus SD dan MI, ia melanjutkan ke SMP Islam Pasuruan, kemudian mondok di DALWA Raci Bangil Pasuruan. Lalu melanjutkan pendidikan formalnya di MA Yasalma Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dengan mengambil jurusan IPA. Setelah menamatkan Aliyah ia melanjutkan studi S-1 di Universitas AL-Azhar Kairo Mesir Fakultas Ushuluddin Jurusan Hadis setelah sebelumnya mondok di Nurul Haromain Pujon Malang selama +/- 1 tahun. Setelah lulus dari Al-Azhar, ia melanjutkan studi S-2 di UKM Malaysia Fakultas Pengajian Islam Jabatan Al-Qur'an Sunnah. Setelah mendapat gelar MA dari UKM tahun 2008, ia langsung mengajar di Madin PP Salafiyah Pasuruan selama 3 semester dan kemudian diangkat menjadi dosen tetap di UIN Sunan Ampel Surabaya. Saat ini, bapak dari 3 anak hasil pernikahannya dengan Fahdah Fathuna, S.Hum ini sedang menjabat sebagai Ketua Prodi Ilmu Hadis di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya dan dosen tidak tetap di UNWAHA Jombang.



Penerbit:

UNWAHA Press. Jl. Garuda 9, Jombang
Indonesia

<http://www.unwaha.ac.id>

Cetakan Pertama: Oktober 2020

i-vi-177 hlm, 14.8 cm x 21 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-623-02831-7-0



9 786239 283179



UNWAHA Press